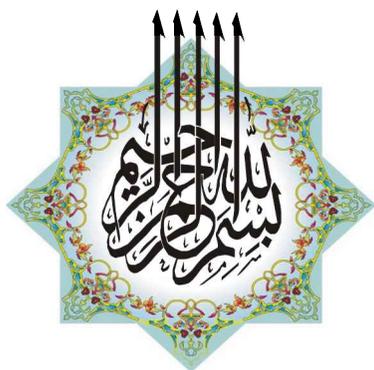


Bersedih Bukan Solusi

DR. Hasyim Abduh Hasyim



Bersedih
Bukan.
Solusi

DR. Hasyim Abduh Hasyim

Bersedih Bukan Solusi



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hasyim, Hasyim Abduh

Bersedih bukan solusi / Hasyim Abduh Hasyim; penerjemah, Abdul Wasith Abdasy; penyunting, Yodi Indrayadi. -- Cet. 1. -- Jakarta Qisthi Press, 2005.
xii + 245 hal; 13 x 20,5 cm.

Judul Asli: *Wa al-huzn la yaghsil al-humûm*

ISBN: 979-3715-45-6

I. Kehidupan beragama (Islam).

II. Abdasy, Abdul Wasith.

I. Judul.

III. Indrayadi, Yodi.

297 . 43

Edisi Indonesia: **Bersedih Bukan Solusi**

Penerjemah: Abdul Wasith Abdasy

Penyunting: Yodi Indrayadi

Tata Letak: Syamsuddin TU

Desain Sampul: Didu

Penerbit: Qisthi Press

Jl. Melur Blok Z No. 7 Jakarta 13440

Telp.: (021) 8610159, 86606689

Fax.: (021) 86607003

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Terjemah Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Daftar Isi

- Sebuah Pengantar—1
- Puncak Keikhlasan—3
- Kesalahan Abadi—5
- Daya Kreativitas—8
- Antara Harapan dan Putus Asa—10
- Pujian Murahahan—12
- Keberhasilan yang Menyengsarakan—15
- Kelahiran Baru—17
- Niatnya Dulu—19
- Jatuhnya Kepercayaan—21
- Orang-Orang Besar dan Situasi yang Dihadapinya—23
- Benturan Mematikan—25
- Air Mata Buatan—28
- Engkau Bebas—31
- Keputusan Sulit—34
- Hari Raya yang Terbunuh—36
- Jiwa-Jiwa Besar—39

- Sisa-Sisa Emosi—42
- Tiada Pertengahan—44
- Perasaan yang Mati—46
- Pesona Cinta atau Kekuatan Dendam—48
- Nikmatnya Kesedihan—51
- Kehidupan yang Membosankan—53
- Beda Antara Takut dan Pengecut—56
- Cinta yang Terpungut—59
- Selamanya, Tidak Ada Sesuatu yang Final—61
- Luka-Luka Kemanusiaan—63
- Jalan Keluar yang Lemah—65
- Setengah dari Kebenaran, Mengapa?—67
- Membeli Perasaan—69
- Rimba Orang-Orang Liar—71
- Yang Terjelek dari yang Jelek—73
- Hadapi Saja!—75
- Sahabat-Sahabat Palsu—78
- Tenggelamnya Cita-Cita—80
- Yang Diminta dan yang Dicintai—82
- Tingkatan-Tingkatan Terakhir dari Rasa Putus Asa—84
- Peran Angan-Angan—86
- Titik Temu—88
- Membunuh Rasa Senang—90
- Mencari Peran Akal dalam Lorong-Lorong Perasaan—93
- Ketika Aku Tidak Bersamamu, Maka Aku Bukanlah Musuhmu—96
- Kumpulan Perasaan yang Diperjualbelikan—99

- Mereka yang Berbahagia dan Mereka yang Sengsara—103
- Cinta Adalah Rasa Takut yang Menjelma—105
- Manusia yang Paling Hina Dina—107
- Kaidah Hukum Sebelumnya—109
- Fenomena Paling Buruk—111
- Balas Dendam dari Satu Sisi—113
- Apa yang Dilakukan Setelah Terjatuh—115
- Engkau Lemah, Karena Engkau Kuat—117
- Apa yang Ditimbulkan Oleh Cinta... Apa yang Ditimbulkan Oleh Benci... —120
- Kesedihan Adalah Kesalahan Pertama—123
- Egoisme Hidup Bersama—125
- Para Pengidap Tumor Kebodohan dan Kebencian—127
- Reaksi Emosional—129
- Hingga Ajal Menjemput, Mengapa Bersandiwara?—131
- Gaya Lain dari Sesuatu yang Merusak—134
- Jenis Penyakit yang Lain—136
- Mati Karena Sensitif—139
- Sebuah Wacana Menolak Syetan—141
- Keruntuhan dari dalam—143
- Kebodohan-Kebodohan Besar Napoleon Bonaparte—145
- Sepotong Roti Mematikan—148
- Penilaian Dini Untuk Meniadakan—150
- Para Pemilik Akal yang Hina—153
- Ya Tuhan!—155
- Di Luar atau Di Bawah Tanggung Jawab—157

- Terbakar Kasih Sayang—159
- Menghancurkan Perasaan—162
- Para Raksasa yang Hanya Seperti Orang-Orang Kerdil—164
- Contoh-Contoh yang Menakjubkan—167
- Kebencian yang Tidak Berbau—171
- Lalai—175
- Balas Dendam—177
- Berhasil Sekali dan Gagal Berkali-Kali—180
- Relativitas Kebenaran dan Keburukan—182
- Mereka yang Mengidap Penyakit Egois—185
- Hanya Bergumul dengan Angan-Angan Belaka—187
- Kegamangan Abadi—190
- Penjajahan yang Legal—193
- Sesungguhnya Mereka Terbakar dari dalam—195
- Terjajah Tapi Tidak Tahu—198
- Mencari Sesuatu yang Tidak Pasti—200
- Menemukan Hati Nurani—202
- Timbangan-Timbangan Manusia yang Membingungkan—205
- Menganiaya Diri—208
- Keruntuhan Rasa—210
- Yang Berpetualang Menuju Ketidakberhinggaan—213
- Yang Tidak Menghormati Akal—216
- Manusia Adalah Tempat Prasangka Bersarang—219
- Kekuatan Cinta—222
- Hidup yang Nilainya Rendah—224

- Jatuh Cinta—226
- Pahitnya Mengingkari Bagi Seorang Socrates—228
- Keputusan yang Sulit—231
- Bentuk Kebutaan Lain—233
- Mereka yang Egois Bahkan Sampai Menemui
Kematiannya—236
- Selalu Saja Menghina—239
- Hormat atau Justru Memenggal Rasa Cinta—243

SEBUAH PENGANTAR

Apakah Anda mencari sebuah ketenangan? Berusaha terlepas dari segala bentuk kesulitan? Dari kepenatan jiwa? Dari kegelisahan? Dari kebebalan rasa? Dari tumpukan kesengsaraan dalam diri? Dari kegundahan yang telah begitu lama menggumpal di dalam hati?

Ya. Tetapi Anda terlalu lemah untuk keluar dari kungkungan kegundahan itu. Karena Anda hidup dalam hingar bingar dunia yang melarutkan perasaan dan menyumbat kepekaanmu; merusak nuranimu dan menenggelamkanmu dalam kehinaan.

Tapi ironis, kegelapan hati itu, Anda sendiri yang membuatnya, Anda yang menanam dan menumbuhkannya di dalam jiwamu, dan Anda sendiri yang memberinya kebebasan untuk menguasai setiap satuan terkecil dalam dirimu.

Pada saat kegundahan mulai menguasai manusia, mengendalikan keinginannya dan membuatnya lemah untuk mengenali diri, untuk berpikir dan untuk melihat segala sesuatu secara jernih, maka pada saat itu yang ada hanyalah kegelapan, nafas kejatuhan dan desah kepedihan.

Pada saat itu hidup berubah menjadi gasing yang berputar, pikiran menjadi gunung berapi yang siap meletus, hati menjadi

neraka yang panas membara dan perasaan menjadi penjara yang kekar.

Itu semua karena kesedihan, kepedihan dan api emosi membuat keindahan hidup ini terasa jauh, bahkan membunuh semua potensi kebaikan, kedamaian dan kasih sayang.

Andai setiap orang tahu bahwa segala sesuatu dalam hidup ini tidak perlu dikeluhkan; andai setiap orang mengerti bahwa kesedihan itu tidak hanya akan membakar perasaannya belaka, namun juga merusak kehidupannya yang sangat berharga; Andai setiap orang tahu bahwa kepedihan itu hanyalah kanker ganas mengerikan yang menjalar ke seluruh tubuh; andai setiap orang memahami itu semua, tentu ia akan mencari cinta. Niscaya ia akan benar-benar menemukan ketenangan, kejernihan, dan kebebasan di dalam cinta. Niscaya ia akan menemukan keagungan nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini terenggut oleh kepedihan yang pahit, diserang oleh tentara kegelapan dan didera oleh tekanan batin, hingga hampir membuatnya gila.

Dengan cinta dan untuk cinta, getar-getar perasaan kemanusiaan ini hadir untuk merangkul indera, membelai jiwa dan membentangkan sebuah kedamaian dan ketulusan di hamparan hati pembaca.

Ya, memang, permasalahan dan tekanan hidup yang kita hadapi berbeda-beda, namun tidak sedikit pula yang sama.

Kalaupun ada sebagian pembaca yang merasa bahwa ungkapan-ungkapan itu menyinggung dirinya dan mencerminkan dirinya, itu karena kita sama-sama merasakan sakit, sedih dan terbakar. Namun, kita akan mampu melupakan semua itu ketika kita mendapatkan cinta dan kawan sejati.

Aku

PUNCAK KEIKHLASAN

Kesempatan untuk bersenang-senang sangatlah terbatas dalam hidup seorang manusia. Ketika ia tidak memanfaatkannya, maka ia telah melewatkan satu kesempatan berharga dalam hidupnya. Hanya saja, di antara kesempatan tersebut ada yang merusak kehidupan manusia, terlebih lagi bagi masa depannya.

Orang yang berambisi untuk meraih semua kesempatan untuk bersenang-senang, tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkannya, berarti dia telah menjadi musuh bagi dirinya sendiri, bagi masa depannya dan tentu saja bagi hubungan kemanusiaannya.

Sebaliknya, sering kali seseorang tidak mendapatkan kesempatan untuk bersenang-senang karena beberapa sebab tertentu, di antaranya: karena ingin selalu menyenangkan orang lain, menghindarkan orang lain dari kesulitan hidup, menjaga perasaan orang lain atau menciptakan kondisi nyaman bagi orang lain.

Namun, sayangnya, sikap seperti ini kadangkala tidak mendapat sambutan positif, karena nampak mengganggu dan seakan-akan menjadi penghalang bagi apa yang diharapkan dan disukai orang. Meskipun demikian, lambat laun sikap seperti itu akan dianggap sebagai satu sikap yang luhur, atau setidaknya

dianggap sebagai ungkapan paling kongkret dari rasa cinta, keikhlasan dan kepedulian. Terutama ketika nilai-nilai terpuji semakin menghilang dari kehidupan ini yang telah didominasi oleh kecenderungan pragmatisme dan sikap takut untuk menasihati, membimbing dan meluruskan mereka yang berbuat salah.

Sesungguhnya orang yang ikhlas padamu adalah dia yang mencegah dirimu dari keterpurukan atau tenggelam dalam kegelapan hidup. Dialah orang yang membuat dirimu tidak dapat bersenang-senang pada hari ini, demi sesuatu yang membuatmu mulia pada esok hari.

Banyak sekali orang berakal yang justru membiarkan orang-orang mengikuti nafsu mereka sendiri. Dan sedikit saja di antara orang-orang berakal ini yang mau menghalang-halangi mereka, sebagai ungkapan sikap peduli, kasih sayang dan ketulusan mereka.

Setiap orang yang memiliki prinsip dalam hidup ini, akan berjuang tanpa henti membela nilai-nilai yang mereka yakini. Mereka tidak peduli dengan kemarahan sahabat dekat pada hari ini, karena mereka percaya bahwa suatu saat nanti sahabat dekat itu akan melihat kebenaran yang sesungguhnya. Sahabat dekat itu, suatu saat, justru akan menemukan kebenaran prinsip mereka, kejujuran mereka dan ketulusan hati mereka.

“Karena nasihat yang tidak menyenangkan, kehilangan sahabat terdekat di hari ini tidak jadi masalah, demi mendapatkan sahabat dekat yang abadi kelak.”

KESALAHAN ABADI

Ada sebagian orang yang mampu memanfaatkan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya dengan baik. Ada sebagian lagi yang justru disetir oleh kesalahan-kesalahannya sendiri, hingga makin larut di dalamnya. Sebagian lainnya, karena kesalahan-kesalahan masa lalunya, menjadi orang yang sinis. Sebagian lainnya menjadi orang-orang yang selalu gelisah. Dan sebagian lainnya menjadi orang-orang yang selalu berhasrat untuk menguak lebih banyak lagi hakikat-hakikat yang samar di dunia ini.

Kesalahan, dalam kondisi apa pun, menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah hidup manusia. Kesalahan tidak akan pernah termaafkan oleh nurani, meski berhasil ditinggalkannya. Pengalaman hidup merupakan akumulasi peristiwa yang pernah dialami manusia. Sungguh tidak mudah melupakan pengalaman yang telah dilalui.

Namun, hal ini bukanlah halangan bagi orang yang berjiwa besar untuk dapat menguasai segala keterpurukan yang pernah dilaluinya. Orang dengan tipe kepribadian seperti ini sangat mungkin untuk berkata “tidak” untuk terjerumus ke dalam lubang yang sama.

Itulah orang tegar yang mampu mengubah kesalahan yang pernah menimpanya menjadi kemuliaan; kelemahan yang pernah menderanya menjadi kekuatan; dan keterpurukan yang pernah dialaminya menjadi kemenangan.

Meski demikian, hal itu tidak berarti bahwa, dengan berlalunya waktu, ia mampu menghapus kenangan-kenangan yang telah dilaluinya. Ia hanya mengubah kenyataan dirinya.

Ketika hal ini dilakukan, maka manusia akan mampu mengubah realitas kehidupannya. Ia tidak akan mengharap agar dunia di sekitarnya berubah, atau mengharap agar sang waktu menghapus peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, atau mengharap orang-orang memaafkan tindakannya.

Keberanian untuk mengubah kenyataan diri itulah yang dituntut agar seseorang mendapatkan kehidupan baru. Berhenti sejenak untuk merencanakan masa depan, berdasarkan keyakinan yang baru dan hasrat yang tulus, menjadikan kesalahan di masa lalu sebagai jembatan menuju keunggulan dan prestasi. Tanpa itu semua, maka laknat akan selalu bergelayut di pundak pelakunya, walaupun ia mengenakan jubah suci.

Tidaklah benar, jika seorang direktur berpandangan bahwa dengan jabatannya itu orang-orang mungkin akan memujinya, atau menempatkannya pada golongan orang-orang terhormat. Karena sesungguhnya jalan hidup manusia tidak terkait dengan posisinya, tidak terkait dengan ruang dan waktu, akan tetapi dengan etika.

Ketika Anda “bersih”, maka Anda adalah orang yang terhormat. Ketika Anda “terpolusi”, maka Anda adalah orang yang samar-samar. Ketika Anda bersikap “plin plan”, maka Anda adalah seorang oportunist.

Orang lain berhak memperlakukan dirimu sesuai dengan perilakumu. Jangan mengharap orang lain memuliakan Anda, sedang Anda tenggelam dalam “lumpur”. Jangan mengharap orang lain menghargai Anda, jika Anda tidak mampu mengendalikan diri. Dan, jangan mengharap orang lain menghargai Anda, jika Anda tidak mepedulikan harga diri sendiri!

“Kesalahan adalah langkah awal menuju keterpurukan abadi, jika orang merasa senang akan hal itu.”

DAYA KREATIVITAS

Ketika tanggung jawab sudah menjadi sebuah kesadaran moral, maka ia akan melebihi segala kemuliaan, dan akan mampu melampaui segala macam rintangan. Sikap tanggung jawab mengekspresikan kesempurnaan sejati antara tekad yang diiringi usaha keras, keikhlasan dan pengabdian diri yang bermahkotakan cinta dan pengorbanan yang tulus.

Sebaliknya, kehilangan semangat tanggung jawab akan mengubah pekerjaan yang dijalani menjadi sebatas tugas, dari tugas berubah menjadi keterpaksaan, dari keterpaksaan menjadi beban, dari beban menjadi kesengsaraan, dan dari kesengsaraan menjadi keputusan-keputusan yang sulit.

Namun, banyak tugas yang terbengkalai, pada hakikatnya, disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, manajemen dan sistem yang berwujud kelengahan dalam pengawasan, interaksi yang tidak manusiawi antara pimpinan dan bawahan, pengebirian motivasi, kesewenang-wenangan dan juga rasa takut akan berkembangnya kemampuan orang lain.

Ketika seorang pemimpin masuk ke dalam tipe manusia yang takut akan kemajuan orang lain, maka dia tidak akan dapat memanfaatkan orang-orang di sekitarnya. Mengapa?

Karena dengan demikian, dia telah menciptakan semangat kebodohan; dia telah mematikan kreativitas, kerja keras dan semangat berprestasi.

Sayangnya, banyak manusia yang malas dan lemah. Mereka tidak ingin berkreasi dan berprestasi. Oleh karena itu, mereka kadang membenarkan sikap egois dan kepala batu pimpinan mereka.

Namun, ketika kesiapan dan keinginan untuk melakukan perubahan radikal dalam cara dan kualitas kerja telah bertemu, maka bawahan dan pimpinan akan mengerti posisi mereka masing-masing. Dan itu akan benar-benar mempengaruhi prestasi kerja.

“Daya kreativitas mampu menutup semua celah dan kekurangan. Dan dia tidak pernah mau mengecewakan.”

ANTARA HARAPAN DAN PUTUS ASA

Terkadang manusia mengalami kelumpuhan sempurna, yaitu ketika dirinya ditimpa banyak cobaan, berhadapan dengan hari-hari yang berat dan pada saat musibah demi musibah menderanya secara tiba-tiba.

Daya nalarnya akan menjadi lumpuh. Sebab, kemampuan untuk mengendalikan perilaku tergantung pada stabilitas dan kemampuan manusia dalam melihat dan mengambil keputusan secara jernih.

Dia tidak akan mampu membuat keputusan saat dia tidak mampu berpikir akibat cobaan yang secara tiba-tiba menimpanya itu. Orang mukmin adalah orang yang kuat, orang yang mampu mengatasi cobaan di atas, karena keimanannya yang tulus kepada Allah, karena kemampuannya menyelesaikan krisis kejiwaan yang dihadapinya dan karena kemampuannya untuk selalu bersabar.

Benar, kemampuan manusia, untuk menghadapi cobaan-cobaan di atas, sangatlah terbatas. Namun, keimanan kepada Allah, pasrah dengan kekuasaan-Nya dan menerima apapun yang menjadi keputusan-Nya akan membantu manusia mengatasi segala cobaan hidup.

Andai tanpa keimanan, tanpa penyerahan diri pada ketentuan Ilahi dan tanpa kesabaran menanggung berbagai kepedihan, niscaya jalan kehidupan manusia adalah kematian dan kehancuran setiap potensi geraknya.

Kehendak Allah, sebenarnya, melebihi segala sesuatu. Hanya saja, manusia selalu saja tamak terhadap kasih sayangnya.

Bisa jadi, saat tersulit di mana manusia tidak mampu lagi menanggung penderitaan, sampai-sampai ia bingung dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan, adalah ketika ia merasa tidak mampu lagi membedakan, akibat posisinya yang terjepit di antara harapan dan putus asa.

Dalam kondisi demikian, dirinya tidak mengetahui lagi apakah rahmat dan kedamaian yang akan menaunginya, atautkah keputusan dan bencana yang akan menghampirinya.

Namun, dengan keimanannya, kesabarannya dan kestabilannya dia akan menjadi tegar. Batas akhir yang dapat dilakukan manusia adalah mengembalikan segala urusan kepada Allah dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya.

“Tidak akan sia-sia berharap rahmat Allah dan hidup di dalamnya.”

PUJIAN MURAHAN

Di antara manusia pasti ada yang membuatmu benci. Di antara mereka juga ada yang membuatmu kehilangan kontrol diri dan tidak habis mengerti, bagaimana menyikapi tingkah laku mereka yang menjengkelkan, meskipun Anda telah berusaha untuk mengacuhkannya. Di antara mereka ada juga yang membuatmu merasa jijik, dengan ungkapan kekaguman mereka, perhatian mereka, penghormatan mereka dan kasih sayang mereka yang murahan.

Perasaan tersebut juga pernah hinggap dalam diri saya, sewaktu saya menerima sebuah ucapan selamat dari seseorang atas sambutan yang saya sampaikan dalam acara perpisahan salah seorang teman.

Tak ada yang saya rasakan saat itu selain muak dan ingin menampar kedua pipinya. Dia selalu mengungkapkan kekaguman dan pujiannya pada sambutan yang telah saya sampaikan. Menurutnya, sambutan saya tersebut jelas, bagus dan menggugah. Padahal, sejujurnya, saat itu saya merasa tidak menyampaikan sambutan yang baik. Karena secara psikologis, saya belum siap untuk berbicara dalam kesempatan tersebut, selain memang saya tidak mampu berbicara dengan baik di hadapan umum.

Saya lantas bertanya pada diri sendiri, “Apa yang mendorong orang ini memuji-muji saya? Apakah dia berharap agar saya menari kegirangan karena tersanjung oleh pujiannya? Atau dia justru berharap agar saya juga melakukan hal yang sama kepadanya, yaitu membalas pujiannya dengan penghormatan?”

Sejujurnya saya katakan bahwa orang ini sama sekali tidak memiliki hubungan apa-apa dengan saya. Dan nampaknya, orang ini memang tidak mungkin mengharap sesuatu dari saya. Hingga saya kemudian berkesimpulan bahwa ini hanyalah rayuan murahan belaka. Harga dibayar dulu, agar saya membalasnya dengan pemberian, perlakuan yang santun atau bantuan-bantuan dalam bentuk lainnya.

Oleh karena itu, saya merasa cukup lega karena saya tidak merasa harus membayar atau membalas pujian tersebut di kemudin hari. Saya juga beranggapan bahwa pujian ini tergantung kepada siapa yang mengucapkannya. Bisa jadi, dia memang memiliki maksud serta tujuan yang baik.

Mungkin saja, kebiasaanlah yang menyebabkan saya merasa risih mendengar pujian itu. Dan mungkin juga, kebiasaanlah yang menyebabkan orang itu mudah mengucapkan pujian tersebut.

Hal terpenting yang ingin saya sampaikan dari tulisan ini adalah bahwa nilai seorang manusia tumbuh dari dalam dirinya sendiri; pengetahuan seorang manusia akan dirinya harus bersumber dari dalam dirinya sendiri; kepercayaan diri seorang manusia tidak boleh menghalangi orang lain menemukan titik-titik kelemahan dan kesalahannya. Jika tidak, maka selamanya manusia tersebut akan menjadi buta.

“Merupakan bencana besar, jika Anda tidak mengenal diri, mengaku telah mengetahui hakikat orang lain dan merasa telah mengenal hakikat mereka.”

KEBERHASILAN YANG MENYENGSARAKAN

Sakit rasanya, ketika Anda mengerahkan segenap usaha, perasaan dan kekuatan, namun Anda tidak menemukan satu orang pun yang menghargai Anda.

Lebih sakit lagi, ketika dirimu berkorban banyak demi mempersembahkan sebuah karya besar, namun orang-orang hanya menanggapinya dengan dingin dan acuh tak acuh.

Rasa sakit tersebut akan semakin menjadi-jadi, jika Anda berbuat melebihi daya yang Anda miliki, namun orang di sekitarmu justru, dengan mudahnya, meremehkan jerih payahmu, mempertanyakan keikhlasanmu dan meragukan cinta dan pengorbananmu.

Dan puncak dari segala rasa sakit itu semakin terasa dalam dirimu, ketika segala pengorbanan yang Anda lakukan mendapat tanggapan yang sebaliknya. Alih-alih didukung, justru semangatmu malah dihalang-halangi. Alih-alih ditempatkan pada posisi depan, Anda malah ditempatkan seribu langkah di belakang. Alih-alih mendapat penghargaan, Anda justru diancam hukuman.

Manusia memang belum terbiasa berlaku adil dengan sesamanya. Mereka juga belum terbiasa mengakui kelebihan sesama. Masih banyak manusia yang takut akan kemajuan yang

dicapai orang lain, sehingga ia berusaha menjatuhkannya. Hal ini terjadi, baik karena didorong oleh kelemahan manusiawinya yang takut disaingi, takut kehilangan kedudukan, kesempatan dan keistimewaan-keistimewaan lainnya, maupun karena didorong oleh rasa iri, dengki dan egoisme yang menguasai diri.

Oleh karena itu, tidak sedikit proses kreasi dan inovasi yang mati ditikam pandangan-pandangan yang penuh ketakutan, kecemasan dan buruk sangka semacam ini.

Tidak sedikit pula “keberhasilan-keberhasilan” yang justru menelorkan kesengsaraan bagi penemunya, menjerumuskan mereka ke dalam lembah kenistaan dan mengubah garis perjalanan hidup mereka menjadi lautan kesedihan, kehancuran dan kebencian.

“Ada banyak keberhasilan yang malah menghancurkan si pemiliknya sendiri sebelum menghancurkan orang lain.”

KELAHIRAN BARU

Hati yang putih adalah hamparan alam terbuka, bersinar lagi bersih. Di tepian hati yang seperti inilah, perasaan manusia berkilauan dipenuhi dengan cinta, lapang dada, kejujuran, kebahagiaan, kebajikan, keindahan dan kerelaan.

Hati yang putih merupakan bentangan pintu-pintu, di mana siapa saja dapat memasukinya, namun tidak bagi kotoran dan kesalahan.

Ia adalah oase cinta, kejujuran, kejernihan, kesucian, ketulusan dan keikhlasan. Di manapun Anda mengelilinginya, pasti hanya ada ketenangan yang kau dapatkan. Dari manapun Anda mendatangnya, getar kebahagiaan akan menjalar di seujur tubuhmu. Bahkan Anda menemukan dirimu berada pada bentuk terindah dari nilai kemanusiaanmu yang kaya dengan kebaikan, ketenangan dan keindahan.

Hati yang baik adalah cakrawala tanpa batas dan dunia yang tidak mengenal belenggu ikatan. Hati yang putih diciptakan untuk berkarakter amanah, ikhlas, tanpa prasangka dan jujur, karena ia laksana musim semi yang penuh dengan kebaikan, kemakmuran, keindahan dan pertumbuhan.

Dengan hati seperti inilah, tahun baru disambut penuh cinta dan optimisme. Tentunya, dengan selalu berharap agar

makna keluhuran nilai-nilai kemanusiaan senantiasa tersebar di segenap cakrawala, dan agar manusia benar-benar jujur dan dewasa di hadapan keterpurukan, kekhilafan serta kesalahan yang terjadi padanya, untuk kemudian dia luruskan dan perbaiki; mengubah jalan hidupnya dengan semangat baru.

Daripada menjalani hidup dengan kegetiran dan kekerasan, seorang manusia lebih baik membuka cakrawala perasaannya untuk dunia, cinta dan kehidupan, dengan tetap menyuarakan sisi-sisi kebaikan dalam dirinya, serta suka berinteraksi dengan orang lain atas dasar kejujuran dan kemanusiaan.

Jika tidak, maka rentang waktu dan usia tidak lain hanyalah sekadar penggalan-penggalan waktu dari bentangan umur manusia. Bagaimana mungkin ia menyia-nyiakan umurnya dengan semudah itu?

Sesungguhnya usia adalah perjalanan. Dan seperti kita ketahui, karakter suatu perjalanan adalah penuh dengan kesusahan dan keletihan. Hanya hati yang besar, hati yang mencinta, hati yang tak mendengki saja yang mampu mengubah perjalanan yang melelahkan menjadi kenikmatan. Sudahkah kita melakukan hal tersebut? Sedangkan kita saat ini hidup di penghujung zaman yang dipenuhi kebencian dan kegelisahan.

“Jika Anda bahagia, maka kebahagiaan itu hanya Anda sendiri yang merasakannya. Namun, jika Anda berupaya untuk menyebarkan kebahagiaan itu di tengah-tengah kehidupan yang Anda jalani, maka inilah yang disebut dengan “kelahiran baru” dalam rentang usia kehidupan dan manusia.

NIATNYA DULU

Kekuatan lisan sungguh luar biasa: ada yang menghancurkan pemiliknya; ada yang membuka jalan-jalan kehidupan, pintu-pintu serta gembok-gembok yang selama ini membelenggu pemiliknya; ada yang mampu menguasai dirimu dan membuatmu tertarik dan terpesona, bahkan sejak awal perjumpaan, seolah-olah telah lama Anda mengenalnya; ada juga yang membenci dan menyesali hari-hari yang telah menggiringmu bertemu dengannya, atau berteman dengannya; ada yang pintar bersikap, menyimpan banyak misteri dan membuatmu tenggelam di dunia yang tak dikenal untuk mencari hakikat kebenaran secara sungguh-sungguh dalam menafsirkan dan menguraikan setiap ungkapan yang terucap.

Jadi, ada beberapa lisan yang ingin agar Anda, pada saat mendengarkannya, memotongnya. Ada juga yang ingin terus melanjutkannya, agar Anda terpuaskan. Dan ada pula yang membuatmu benci, ketika Anda merasakan hujaman-hujaman yang ditimbulkannya.

Akan tetapi, yang lebih buruk dari semua itu adalah jika lisan-lisan tersebut menyesatkan, yakni tidak menyiratkan maksud, pikiran dan perasaan yang sebenarnya dari orang yang mengucapkannya.

Inilah tipe lisan yang tidak jujur, karena berinteraksi dengan orang lain secara licik dan melakukan apa pun demi mewujudkan satu atau banyak tujuan.

Tidaklah cukup bagimu mendengarkan lisan yang manis, seperti tetesan madu. Hendaknya Anda menyelam ke dalam sanubari orang yang mengucapkannya. Anda akan terperangah saat menemukan bahwa di balik manisnya madu itu ada racun yang membunuh; ucapan itu ternyata muncul dari hati yang gelap, dengki dan sakit.

Sebaliknya, banyak juga lisan-lisan yang nampak memuakkan, tegas, tanpa tedeng aling-aling dan bahkan menyakitkan, namun ketika Anda menyelami hati pemiliknya, ternyata ungkapan tersebut benar-benar murni, jujur dan bersih. Terhadap ungkapan semacam ini tidak ada yang pantas Anda lakukan kecuali memuliakan, menghormati dan menyenangkan.

Memang benar, bahwa manusia tidak terbiasa menerima suatu kebenaran secara langsung. Tapi, sewajarnya seorang manusia berakal tidak begitu saja memberikan penilaian, lalu menolak untuk meralat penilaiannya, meski di balik penilaian tersebut ada niat yang jernih, lisan yang tulus, tidak ada kebohongan, kemunafikan dan tipu daya.

Satu hal yang harus diakui di sini bahwa banyak lisan-lisan semacam di atas yang dipahami secara salah. Sehingga pada gilirannya, menggiring pemiliknya menuju liang kematian, atau paling tidak, membuat orang-orang lari darinya.

“Ketika Anda tanyakan kepadaku, ‘Apa yang Anda cemas dari orang lain?’

Maka aku akan menjawab, ‘Niat mereka, bukan ucapan mereka.’”

JATUHNYA KEPERCAYAAN

Memang merupakan hakmu untuk sangat sensitif terhadap segala hal yang mencemarkan kemuliaanmu dan mengancam perasaanmu. Anda juga berhak menolak segala upaya yang menjelek-jelekkanmu atau mempengaruhi perasaanmu. Meski demikian, orang lain pun memiliki hak-hak yang harus Anda perhatikan, seperti tidak berbuat zalim terhadap mereka, tidak berburuk sangka terhadap mereka dan tidak memasukkan mereka dalam “daftar hitam” yang Anda miliki.

Jika dirimu begitu berharap agar dijauhkan dari tuduhan dan pengaruh buruk orang lain, maka demikian halnya dengan orang lain. Mereka juga berharap agar tidak ada tuduhan-tuduhan serta prasangka buruk yang ditimpakan kepada mereka; mereka berharap agar perilaku mereka tidak ditafsirkan dengan tafsiran-tafsiran yang merusak hubungan kemanusiaan mereka denganmu.

Pada saat kesalahpahaman menjadi penyebab banyaknya situasi-situasi emosional yang sulit, dan pada saat ketergesakan menjadi pemicu suramnya hubungan antara dirimu dengan orang lain, maka kemungkinan untuk menyesal pun menjadi sangat besar bagi Anda.

Oleh karena itu, setiap langkah yang tidak bersandar atas prinsip, setiap pandangan yang tidak dibangun berdasarkan kebenaran dan setiap perasaan yang tidak ditopang dengan kenyataan, berisiko mengalami kesalahan. Dan karenanya, siap untuk diluruskan dan ditarik kembali.

Maka, sikap berhati-hati tidak saja menjauhkanmu dari situasi-situasi sulit tersebut, karena ia terbukti mencegah munculnya ketegangan antara dirimu dengan orang lain, juga mencegah timbulnya kejahatan-kejahatan, serta menjaga hubungan kemanusiaan yang telah dibina dari fitnah dan distorsi.

Namun yang sering terjadi adalah manusia merespon prasangka-prasangka, pandangan-pandangan, serta penilaiannya-penilaiannya yang terburu-buru yang mengakibatkan pada keretakan hubungan, lemahnya kepercayaan dan keraguan akan tulusnya niat.

Maka pada saat itu, upaya untuk mengembalikan cinta pada kejernihan, kasih sayang dan keikhlasan seperti yang pernah terjadi sebelumnya, menjadi perkara yang sulit, kendati kedua belah pihak betul-betul menginginkannya. Hal semacam ini bukanlah barang baru, karena jalinan kemanusiaan merupakan sesuatu yang sangat halus, di mana ketegangan-ketegangan yang ada akan mempengaruhinya, prasangka-prasangka yang muncul akan melukainya dan niat yang berubah-ubah akan merusaknya.

“Ada perbedaan besar antara berburuk sangka kepada orang lain dengan sikap berhati-hati terhadap mereka.”

ORANG-ORANG BESAR DAN SITUASI YANG DIHADAPINYA

Di antara situasi-situasi, ada yang menggetarkan seseorang. Ada juga yang menggugah perasaan, cita-cita dan harapan. Ada juga yang membuat mandul untuk bergerak, melumpuhkan rasa, dan membuat kehilangan nikmatnya hidup di dunia. Ada juga yang membuat dirimu sampai memiliki keinginan untuk terlepas dari segala hal yang berbau dunia, zuhud dalam hidup serta menghindar dari keramaian manusia.

Namun, hanya orang kuat, tangguh, dan penuh kesabaran saja yang mampu mengontrol sejauh mana situasi yang datang secara tiba-tiba itu mempengaruhi kondisi dirinya, pikirannya, urat syarafnya, juga masa depannya.

Sebagian manusia memiliki kepercayaan diri yang kuat. Karena itu, ia mampu menghadapi situasi-situasi yang penuh bahaya ini dengan tenang. Sebagian lainnya, yang tidak memiliki keberanian, nampak seperti “pesakitan”, bahkan di hadapan badai paling ringan sekalipun. Sebagian lainnya, menjadi sebab datangnya badai. Terkadang, mereka sendiri yang sengaja membuat situasi menjadi keruh, dan mereka menikmatinya. Ia terhibur menyaksikan dampak-dampak negatif yang diakibatkannya terjadi di sekelilingnya.

Model manusia seperti ini memiliki potensi permusuhan yang mendorongnya gemar menggelar pertunjukan kepedihan, dan merasa terhibur melihat para korban yang menggelinjang di hadapannya.

Ketika engkau bedah apa penyebabnya, engkau akan menemukan bahwa perilaku manusia model ini bertitik tolak dari sebuah kepribadian yang, bisa dikatakan, sakit. Sebenarnya, ia, dengan perilakunya itu, sedang menumpahkan sekian banyak perasaan yang menggumpal dalam dirinya.

Tentu saja, dalam beberapa kesempatan, tindakannya tersebut berwujud tindakan yang hina, keji dan tolol.

Namun, masih ada model kepribadian lain yang berbanding terbalik dengan apa yang telah dijelaskan di muka.

Dialah tipe manusia yang kuat dan teguh. Dia mampu menggerakkan kejadian-kejadian di sekitarnya, tanpa harus bergerak mengalami guncangan, mengalami pergeseran kepribadian.

Kekuatan di sini bukan berarti kekerasan, bukan berarti menyakiti, bukan berarti bertindak sewenang-wenang. Ia berarti keteguhan, kegigihan, keseimbangan, kebijaksanaan dan kedewasaan. Oleh karena itulah, manusia dengan tipe kepribadian seperti ini betul-betul mengundang decak kekaguman dan penghormatan.

“Tidaklah benar jika dikatakan bahwa situasi-situasilah yang membentuk manusia menjadi besar. Akan tetapi, yang benar adalah bahwa situasi-situasi lahir dari orang-orang yang berkepribadian kuat.”

BENTURAN MEMATIKAN

Sesuatu yang tidak dapat engkau capai adalah apa yang tidak diinginkan oleh orang lain untuk ditelusuri secara terus menerus.

Oleh karena itu, dalam banyak kesempatan, setengah dari kebenaran, atau bahkan seluruhnya, menjadi sesuatu yang tidak kita ketahui.

Yang menyakitkan di sini bukan karena engkau tetap tidak mengetahui kebenaran itu, meski engkau memiliki hubungan dekat dengan orang lain. Akan tetapi, yang menyakitkan adalah karena engkau adalah satu-satunya orang yang sama sekali tidak mengetahui kebenaran tersebut.

Itu karena jumlah manusia tidaklah sedikit. Apa yang tersembunyi bagi salah seorang di antara mereka, terkadang tidak bagi yang lain. Apa yang menjadi rahasia bagi dirimu, kadang menjadi sesuatu yang tidak rahasia bagi orang lain.

Apa yang engkau kira samar, tidak jelas, kadang menjadi sesuatu yang gamblang diketahui oleh orang lain.

Ini berarti bahwa hidupmu adalah sesuatu yang masih terbuka bagi orang lain. Pada waktu engkau beranggapan bahwa dirimu adalah orang pintar yang tidak diketahui banyak orang,

ternyata terungkap bahwa dirimu, rahasia-rahasiamu, bahkan hidupmu sebenarnya hadir di hadapan mereka semua.

Sumber petaka di sini kembali pada apa yang selama ini engkau yakini, bahwa orang yang kau amanahi untuk menjaga rahasia-rahasiamu, dan satu-satunya orang yang paling dekat kepadamu, ternyata, adalah orang pertama yang tidak mampu menjaga kepercayaanmu.

Bisa jadi permasalahan ini muncul disebabkan oleh keinginan alamiahmu sebagai manusia untuk menemukan hati yang terbuka, mau diajak berbicara, mendengarkan apa yang bergejolak dalam jiwa. Sehingga engkau pun mencurahkan segala isi hatimu di hadapannya. Lalu dengan senang hati engkau beberkan padanya apa yang berkecamuk dalam dirimu dan menumpahkan semuanya agar dirimu terbebas dari sebagian kesusahan, beban serta malapetaka yang menimpa sehingga engkau pun merasa ringan, merasa bahwa ada orang yang berempati ikut merasakan kegetiran, sekaligus kesenangan dan duka laramu.

Namun, petaka tersebut justru terasa semakin dahsyat, ketika engkau mengetahui bahwa semua ini, segala harapan yang engkau alamatkan kepada orang yang mendengar curahan hatimu ternyata keliru, bahwa engkau hidup dalam angan-angan hampa tanpa batas. Engkau seharusnya berpikir seribu kali sebelum membuka dadamu untuk orang lain dan meninggalkan orang-orang yang tidak pantas tinggal dalam dirimu.

*“Kegundahan-kegundahan membakar diri kita,
mendorong kita bersegera membebaskannya,
membeberkannya kepada orang terdekat dalam
kehidupan kita. Akan tetapi, kegundahan-kegundahan*

*tersebut kadang malah bergejolak dan membakar diri
kita untuk selamanya.”*

AIR MATA BUATAN

Kesedihan bukanlah satu-satunya cara untuk mengekspresikan rasa duka yang menggelayuti jiwa.

Akan tetapi, kesedihan kadang merupakan refleksi alamiah hilangnya kegembiraan.

Kesedihan dapat juga disebabkan oleh perasaan gagal dalam menjemput impian, ambisi dan cita-cita. Ia bisa diartikan sebagai wujud kekalahan seseorang dalam menggapai keberhasilan.

Dalam berbagai kasus, terkadang kesedihan sampai pada tingkatan yang tidak dapat diungkapkan dengan tangisan. Seseorang dengan kondisi demikian akan tampak seperti manusia linglung, tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Kelopak matanya mengeras, air matanya menggumpal laksana batu, hingga sekadar meneteskan sebutir air mata saja dia tak mampu. Ia tidak lagi dapat merasakan kepedihan dan gunungan. Faktor penyebabnya sederhana saja, karena terkadang benturan yang menimpa jauh memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap dirinya daripada sekadar diekspresikan dengan bahasa tangisan, jeritan serta linangan air mata.

Namun, keringnya air mata dari kelopak mata seperti dalam kasus di atas tidak lain hanyalah sejenis penyakit yang

melanda, sebagaimana disitir oleh para dokter akhir-akhir ini. Mereka, dengan segenap kecermatan dan ketelitian berupaya menemukan metode ampuh supaya terlepas dari jeratan penyakit tersebut. Hingga akhirnya, mereka menemukan semacam obat-obatan yang mampu mengalirkan air mata di sekitar daerah mata. Obat-obatan ini, kemudian dengan sangat mudah membuat manusia yang tadinya susah mengeluarkan air mata menjadi normal, layaknya manusia lain. Dia akan bergembira ketika memang harus bergembira dan menangis pada saat dibutuhkan. Dia juga akan dengan mudah menitikkan air mata pada waktu yang diinginkannya.

Demikianlah, ketika engkau mendengar kemajuan terbaru tersebut, engkau pasti merasa bahwa orang-orang pintar pada zaman sekarang tahu betapa banyaknya kepalsuan dalam kehidupan kita, betapa banyaknya topeng-topeng kebohongan yang dipakai dalam hubungan antara sesama manusia, dan betapa banyaknya derai tawa, dusta, serta manipulasi yang mengaburkan bahkan menutupi hakikat sesungguhnya dari hidup ini.

Oleh karena itulah, penemuan tadi merupakan revolusi bagi penyimpangan perasaan manusia, dan pemalsuan terhadap segala hal yang mencerminkan kejujuran di atas dunia ini.

Dan esok nanti, dengan air mata buatan itu, engkau tidak mampu lagi membedakan mana tangisan kejujuran dan tangisan dusta. Kondisi ini tentunya cukup beralasan, karena pemahaman umum yang berkembang di masyarakat adalah, ketika kesedihan menimpa, dengan tangisan seseorang mengekspresikan perasaan sedihnya, meluapkan getaran-getaran yang berkecamuk di dalam jiwa dan seluruh anggota tubuhnya.

Kita benar-benar mulai menapaki periode ilmu kepalsuan. Temuan ini bahkan merupakan pertanda dari apa yang disebut sebagai dunia penuh kebohongan. Meskipun demikian, banyak orang-orang yang menyambut gembira hadirnya temuan baru tersebut, karena ia memberikan kemajuan bagi manusia.

Ya Allah, kepada-Mu aku berlindung...

“Bisa saja engkau memperagakan kepalsuan dalam berbagai kesempatan. Akan tetapi, ingatlah! Sesungguhnya engkau tidak mampu merebut ketenangan hati agar kaumiliki, hanya karena engkau piawai dalam melakukan sandiwara murahan.”

ENKKAU BEBAS

Ketika engkau tidak lagi senang dengan tingkah laku seseorang, tentunya engkau akan merasa muak kepadanya.

Namun, ada satu pertanyaan yang belum engkau sampaikan kepada dirimu sendiri, yaitu:

“Mengapa engkau merasa sakit, ketika orang lain muak kepadamu karena tingkah lakumu yang tidak bermoral dan tidak sesuai dengan pandangan mereka?”

Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah bahwa manusia selalu ingin menjadi hakim yang menilai orang lain. Dengan mudah, dia akan senantiasa memperhatikan aib-aib orang lain, namun selalu melakukan perlawanan terhadap segala upaya yang mencoba membongkar kejelekan-kejelekannya sendiri.

Oleh karena itu, segala sesuatu di dunia ini yang tidak menyenangkan hatinya, tidak sesuai dengan keinginan-keinginannya, dan tidak searah dengan pandangannya adalah buruk.

Kisah berikut ini mungkin bisa menjadi contoh dari apa yang telah penulis sebutkan di atas.

Ada seseorang yang begitu membenci segala hal. Suatu saat, dia berbicara panjang lebar kepadaku. Dengan berapi-api,

dia berteriak keras, mengejang, mengkritik semua tindakan yang dia kategorikan memuakkan. Namun, mendengar semua ocehannya ini aku tidak menimpalnya sedikitpun. Dan ketika dia benar-benar telah selesai dari luapan emosinya, aku sendiri tidak dapat berbuat banyak kepadanya. Aku hanya bisa tersenyum dingin sebagai respons atas gejala hatinya yang membara. Melihat hal ini tentunya dia cukup marah. Lalu sebagai ganti kemarahan yang dia limpahkan kepadaku, dia berteriak keras sembari berkata, “Engkau ini manusia macam apa?” “Mengapa sama sekali tidak menjawabku?” “Kenapa engkau tidak sependapat denganku?” “Apakah engkau tidak merasa senang dengan pendapat ini?!” “Apakah engkau tidak merasa senang dengan pendapat ini?!” “Apakah engkau tidak merasa senang dengan pendapat ini?!” Demikianlah, hingga seluruh cemoohan dan kegalauan yang ada pada dirinya ditumpahkan seluruhnya.

Aku menatapnya dengan geli. Lalu berkata, “Apakah engkau tidak percaya kepadaku bahwa semua yang telah engkau ungkapkan secara panjang lebar tadi, hanyalah akibat dari banyaknya orang-orang sepertimu yang tidak mau mencari jalan keluar. Mereka membuat daftar orang-orang jahat, menyumpahi masyarakat dan membodoh-bodohkan sesama.”

Apa yang terjadi? Dia marah. Kali ini, dengan terbuka dia nyatakan memutuskan persahabatannya denganku selamanya. Aku sendiri merasa senang dengan keputusannya itu. Meski aku merasa kasihan dengan isterinya, yang ditalak seribu kali dalam sehari, hanya karena kebodohan, kebingungan dan kenekatan lelaki ini.

Sungguh memilukan sekali bagiku menemukan banyak orang dengan model seperti ini. Mereka menjalani kehidupan penuh konflik dengan isteri-isterinya, sebagai pengaruh

dari sikap meremehkan masalah talak ataupun ekspresi bentuk kemarahan di atas yang menggambarkan hilangnya kemanusiaan mereka. Demi menyaksikan tindakan di luar batas kemanusiaan ini, seseorang sampai berharap agar mereka pergi dari lingkungannya, sehingga orang-orang merasa lega, terbebas dari perilaku mereka yang bebal.

Karena seorang yang bodoh berkeyakinan bahwa seluruh manusia telah tersesat, dan hanya dirinyalah yang berjalan di atas rel kebenaran. Segala sesuatu yang ada di dunia ini sama sekali tidak membuatnya tertarik, karena semuanya jelek. Tidak ada yang lebih bagus, lebih hebat dan lebih mulia daripada dirinya.

“Mengorbankan orang lain adalah kekalahan yang hanya berani dilakukan oleh orang yang paling hina dan jahat di dunia ini.”

KEPUTUSAN SULIT

Satu hal yang paling membuat jiwa menderita adalah ketika seseorang tidak dapat mengambil suatu keputusan.

Sebagian keputusan ada yang tidak memiliki jalan tengah. Ada juga yang tidak menerima penyelesaian periodik atau bertahap. Beberapa keputusan terkadang malah menuntutmu untuk cepat, serius dan tidak boleh menganggap enteng.

Dalam kondisi seperti inilah, kehidupanmu rasanya seperti tersiksa dan dihantui kebingungan tiada ujung. Hingga akhirnya, menghantarkanmu kepada salah satu dari dua hal berikut ini:

Tidak melakukan tindakan apa pun, atau justru muncul keberanian dan pengorbanan demi hidupmu, kesempatan-kesempatanmu, masa depanmu, pekerjaanmu serta orang-orang terdekat yang engkau cintai. Semua ini tidak lain hanyalah untuk menemukan rasa tenang dan tenang dari kepedihan yang selama ini menguasai hidupmu.

Dalam banyak kesempatan, seseorang merasa dirinya terdorong untuk memiliki keberanian dalam membuat keputusan, meskipun terasa berat dan sulit. Karena memang manusia

tidak mampu kehilangan semua yang dimilikinya dalam waktu yang bersamaan.

Sebaliknya, manusia tidak mampu menerima hal-hal yang membuatnya sakit. Karena, jika secara *legowo* dia menerima kenyataan tersebut, berarti selamanya kondisi-kondisi itu akan memaksanya membuat keputusan yang tepat tanpa sedikitpun ragu.

Benar bahwa kesabaran manusia memiliki batas, dan kemampuannya menanggung beban juga tidaklah mungkin berlanjut selamanya. Dia tidak cukup mampu, bahkan mustahil, menerima semua kepedihan yang menerpanya.

Satu hal yang mampu mendorong manusia untuk membuat keputusan adalah kepercayaan hatinya bahwa apa yang membebas dalam dirinya, menggelisahkannya, menyakitkannya serta mengganggu istirahatnya adalah sesuatu yang benar. Dan segala perasaan, sangkaan-sangkaan, serta penilaian-penilaiannya tidaklah dibangun hanya berdasarkan khayalan-khayalan belaka.

Namun, banyak sekali kenyataan-kenyataan yang tidak mudah untuk diungkap. Banyak pula pertentangan-pertentangan alot dalam diri manusia yang masih merupakan teka-teki membingungkan yang mencemaskan hidupnya.

Namun, keinginan kuat untuk mengetahui kenyataan sesungguhnya yang menghantarkan manusia menuju hakiikat itu sendiri, serta memudahkannya mengambil keputusan.

*“Nurani yang mati tetap tinggal di dalam lumpur,
meski ia telah dibersihkan dari segala kotoran.”*

HARI RAYA YANG TERBUNUH

Sejak seminggu yang lalu, anak kecil itu menanti datangnya hari raya.

Saat itu, dia hanya mampu duduk dalam pangkuan seorang perempuan tua, sedang jari-jarinya menyela-nyela rambut di kepala anak kecil yang merupakan buah hatinya.

Dengan penuh cinta, anak itu berbicara dengannya. Perempuan itu lantas membalasnya dengan sentuhan kasih sayang. Memberinya ketentraman serta memenuhi jiwanya dengan harapan-harapan.

“Besok adalah hari raya, engkau tentunya akan memakai baju baru. Lalu keluar menuju taman kota terdekat untuk bermain-main bersama anak-anak itu dan berbahagia seperti mereka yang memancarkan sinar kebahagiaan dari wajah-wajah mereka”.

Demikianlah, ibu dengan gurat kesedihan itu, menimang-nimang anaknya yang malang sembari berupaya membuatnya lupa akan kegetiran hidup, kemiskinan, serta luka-luka masa silam. Sebuah keluarga yang telah lama ditinggalkan sang ayah dan belum juga kembali.

Sejak beberapa hari yang lalu, sebenarnya anak itu telah bertanya kepada ibunya perihal ayahnya yang belum kembali;

“Mengapa ayah tidak kembali sampai saat ini? Sungguh kepergiannya kali ini benar-benar lama sekali”

Dengan perasaan ragu berkecamuk, dia pandangi wajah ibunya, seolah-olah tidak mempercayai semua omongannya, karena dia merasa ada sesuatu yang sedang terjadi. Padahal, tidak ada yang lebih istimewa baginya melainkan bila kepalanya dielus dan dirinya dihibur dengan kedatangan ayahnya secepatnya.

Tiba-tiba dia bangkit dari buaian ibunya sembari berkata, “Apakah ayah tidak ingin kembali bersua dengan kita, agar kebahagiaan hari raya ini bisa kita rasakan bersama-sama?”

Untuk kali ini, sang ibu tidak kuasa menahan setetes air mata hangat jatuh membasahi kedua pipinya. Saat itu, hatinya benar-benar bergejolak. Namun, sedapat mungkin dia berusaha menutupi kenyataan yang sesungguhnya terjadi. Lalu dengan kedua tangannya yang lembut dia usap kepala buah hati kesayangannya itu sambil berkata,

“Anakku, angkat tanganmu ke atas, lalu berdoalah kepada-Nya. Mudah-mudahan ayah kita akan kembali bersama kita!”

Anak kecil lugu itu pun lantas mengangkat kedua tangannya dan betul-betul larut dalam do’a mengharap pada-Nya agar bapaknya dikembalikan bersama keluarganya.

Mulutnya komat-kamit dengan ungkapan-ungkapan yang dipenuhi irama keputusan, ketakutan dan kegelisahan.

Demi menyaksikan anak yang dicintai hanyut dalam kekhuyu’an do’a, sang ibu kemudian memeluknya sekuat tenaga, seolah-olah dia mampu membaca binar mata anaknya yang penuh dengan kesuraman-kesuraman masa depan.

Tiba-tiba, seorang tentara “bodoh” berdiri di depan kedua insan yang telah lama disapa kepedihan hidup tersebut. Lalu,

dengan wajah marah dan tanpa berkata-berkata apa pun, dia arahkan moncong senapan yang telah terkokang dengan peluru kepada mereka. Sesaat kemudian, sang ibu, sang anak, serta sisa-sisa harapan mereka, menjadi serakan darah dan daging.

Dan akhirnya, impian terakhir untuk bertemu dengan ayah yang dikasihi itu pun sirna, pergi selama-lamanya, bersamaan dengan rebahnya kedua insan tak berdosa di atas tanah, di atas dunia yang penuh dengan ketidakadilan ini.

Mereka berdua mati bersama sebuah harapan akan hadirnya seorang ayah yang juga telah terbunuh sebelumnya di tangan orang-orang yang berlumuran dosa dan darah itu.

Lalu, hari raya macam apakah yang kita jalani dalam hidup saat ini?

“Zaman ini adalah zaman di mana kebahagiaan telah tercerabut dari pandangan anak-anak serta para bayi yang tak berdosa, di sebuah dunia yang dipenuhi hiruk pikuk kejahatan, kematian dan kerusakan.”

JIWA-JIWA BESAR

Ada beberapa orang yang mendorongmu bangga untuk mempercayainya. Ada juga beberapa orang yang membuatmu malu di hadapan dirimu sendiri dan orang lain. Engkau tak sanggup membelanya, ataupun mempertahankan kepercayaanmu padanya.

Golongan pertama menempati derajat yang tinggi. Ia rela mengorbankan diri sendiri demi menunaikan tanggung jawabnya. Ia benar-benar mencurahkan segenap kemampuannya.

Yang penting adalah ia telah berusaha, tidak menjadi masalah apakah usahanya tersebut berhasil atau tidak. Karena ia, sekali lagi, telah mencurahkan segala kemampuannya.

Sedangkan golongan kedua adalah orang yang menipumu, karena mungkin ia mengalami patah semangat atau berpe-rasaan lemah atau lainnya.

Alih-alih menyelamatkanmu dari trauma yang menimpa, ia justru menjerumuskanmu pada kondisi yang lebih buruk. Ia juga membuatmu tidak mampu berbuat apa-apa terhadap kondisi ini.

Tolak ukur dari kedua kondisi yang terjadi di atas adalah kepekaan. Ketika kepekaan perasaannya mati, engkau tidak akan sanggup meniupkan ke dalamnya semangat apa pun. Akan

tetapi, ketika kepekaan perasannya sedang hidup, niscaya ia akan melompat dengan lompatan-lompatan spektakuler untuk maju berlangkah-langkah ke depan.

Mengemban tanggung jawab adalah perpaduan antara kekuatan, kesadaran dan kepercayaan dalam waktu yang bersamaan.

Ketika orang yang engkau ajak berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari merupakan orang-orang yang “hidup”, maka sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang memiliki kesadaran, kepercayaan serta perasaan yang hidup dalam tingkatannya yang besar.

Aku telah menjalani hidup, bergumul dengan orang-orang yang beragam. Hingga akhirnya, aku menemukan bahwa ada orang yang membuatmu kagum dari hari ke hari, bukan saja karena dia tipikal manusia yang “hidup”, akan tetapi karena dia memang benar-benar memanusiakan kemanusiaannya, besar, kuat dan bersih jiwanya.

Lalu, ketika karakter-karakter seperti ini telah ada dalam diri seseorang yang engkau pilih sebagai teman pergaulanmu, maka engkau akan “tertidor” pulas merasakan ketenteraman luar biasa, seperti anak kecil dalam buaian neneknya.

Namun anehnya, manusia tidak terlalu senang dengan tipe pergaulan menenteramkan antara kedua belah pihak yang disatukan oleh satu rasa tanggung jawab ini. Oleh karena itu, banyak sekali upaya untuk mengenali lebih jauh pola kerjasama seperti ini gagal di tengah jalan.

Meskipun demikian, banyak juga jiwa manusia yang terbuka, jika pihak-pihak yang bersangkutan lebih mampu mengetahui segala hal yang berada dalam benak manusia.

“Barang siapa yang berusaha merusak jalinan hubungan antara kedua pihak, pada akhirnya dia hanya akan terjerembab ke dalam lumpur.”

SISA-SISA EMOSI

Bagi sebagian orang, pemecahan setengah-setengah terhadap suatu permasalahan kadang dapat diterima. Akan tetapi, tidak bagi yang lain. Karena mereka berkeyakinan bahwa hal itu justru akan mengganggu.

Tidak ada orang yang mau menerima setengah kebenaran. Sama halnya dengan setengah kesedihan, setengah tamparan, setengah perasaan manusia, setengah kejujuran, setengah cita-cita, dst.

Orang yang tidak menerima hal-hal yang serba setengah tersebut, terkadang justru menerima “ketiadaan”. Karena “setengah” baginya tidak memuaskan, tidak memecahkan permasalahan dan tidak bisa memenuhi kekosongan yang ada.

Aku sendiri berkeyakinan bahwa setengah dari sesuatu itu hanya meninggalkan kegetiran, meninggalkan pengaruh-pengaruh kejiwaan yang dalam, serta menjadikan manusia tidak tenang secara psikologis. Mengapa? Karena dia tidak mengerti, dengan menerima yang setengah itu, apakah dia beruntung atau justru merugi.

Sebab dari itu adalah manusia sebenarnya tidak siap untuk menerima yang setengah itu. Ia akan merasa tidak senang, merasa seolah-olah kehilangan “semuanya”. Padahal,

memperoleh sedikit adalah lebih baik daripada kehilangan segalanya.

Jika uraian di atas pantas dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan materi, di mana segala sesuatunya ditimbang menggunakan timbangan “memberi menerima”, “untung rugi” serta tingkat kegunaan dan rata-ratanya, maka hal ini tidak berlaku dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan perasaan. Karena tidak pernah ditemukan apa yang namanya setengah kepercayaan, setengah keikhlasan, setengah cinta dan setengah rasa. Dalam hal ini, hanya ada apa yang namanya “keseluruhan” atau totalitas.

Jadi, engkau berada pada dua kemungkinan; sukses dengan “keseluruhan” yang engkau lakukan, sehingga dirimu menjadi “raja” dalam hidupmu, atau justru malah kehilangan waktumu sehingga menjadi orang paling sengsara dan bodoh di dunia ini.

Meski banyak model manusia dengan kepribadian lemah yang lebih memilih “setengah”. Karena hanya dengan “yang setengah” ini mereka bisa hidup, sebagaimana keyakinan mereka.

Kalaulah mereka berpikir bahwa menerima yang setengah lebih baik bagi kemuliaan, keagungan serta perasaannya dari pada harus menderita kehinaan dengan hilangnya “yang seluruh”. Dan kalau engkau merasa ragu bahwa “menolak” berarti mengalami kerugian, maka berapa banyak orang yang mengevaluasi kembali dirinya setelah menghadapi situasi sulit seperti ini, kemudian menyesal atas perbuatannya, sehingga memilih “yang seluruh” sebagai ganti dari “yang setengah”.

“Menerima batas minimal, pada akhirnya akan berubah menjadi menerima perasaan yang dihinakan.”

TIADA PERTENGAHAN

Problem yang melanda manusia adalah sikap berlebihan yang menjangkitinya dalam segala hal.

Jika mencintai, dia berlebih-lebihan. Jika membenci, dia pun berlebih-lebihan.

Apabila dia merasa lapar, dalam hal apa pun, dia juga berlebihan, mengharap apa saja yang mampu memuaskan hasratnya guna menutupi derita kelaparan tersebut.

Bila marah, dia sama sekali tidak membuat jarak bagi perasaan terdalamnya untuk meringankan ledakan emosi, mengubah situasi dan mengevaluasi kembali pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan, ketika nantinya terungkap kesalahan-kesalahannya.

Ini terjadi, karena manusia dengan tabiat dan struktur emosinya melihat kepada segala sesuatu melalui perasaan dan melalui kaca mata keterpurukan jiwa yang sedang melanda. Dia tidak memberikan kesempatan kepada akalanya untuk memetakan perencanaan langkah-langkah mendatang, maupun ikut serta dalam menetapkan langkah-langkah tersebut. Dia juga tidak memberikan kewenangan kepada akalanya untuk mengontrol perasaan dan mengatur ledakan-ledakan emosi yang tak terkendali dalam dirinya.

Tragisnya lagi, keadaan seperti ini hampir-hampir senantiasa menelakung kita. Bisa jadi hal tersebut terjadi secara berulang-ulang hingga sepuluh kali dalam kehidupan kita sehari-hari, walaupun kita benar-benar telah rela dan sepakat bahwa semua musibah yang menimpa kita bersumber dari kepatuhan buta di belakang emosi-emosi kita.

Ya, emosilah yang menggiring kita menuju cinta yang tidak berhak untuk dicinta. Ia pula yang menuntun kita ke jalan yang berliku-liku ketimbang melalui jalan yang rata dan jelas tanpa keraguan.

Emosi juga mendorong kita bertindak lalim terhadap orang lain atau marah kepada sesama, tanpa kita perhitungkan akibat berbahaya dan terburuk apa yang nantinya terjadi.

Lalu, apakah dalam kehidupan manusia, ada bencana yang lebih dahsyat pengaruhnya bagi kelangsungan hidupnya ketimbang lemahnya semangat untuk menghadapi emosi-emosinya sendiri, serta mengokohkan penggunaan akalannya?!

Secara pribadi, saya beranggapan bahwa manusia emosional itu adalah musuh bagi dirinya sendiri selamanya.

“Orang-orang yang hanya memikirkan bagaimana diri mereka di hadapan orang lain, benar-benar telah mati seribu kali, karena mereka telah berlebih-lebihan dalam perasaannya sendiri.”

PERASAAN YANG MATI

Ada sebagian anak yang memiliki perasaan layaknya orang dewasa. Sebaliknya, terdapat beberapa orang dewasa justru kemampuan mereka menguasai urusan-urusannya tidak melebihi kemampuan anak-anak bau kencur yang tidak cukup pengalaman.

Engkau tentunya bertanya, “Lalu mengapa perasaan mereka menjadi begitu bebal sampai sedemikian tragisnya? Dan bagaimana selanjutnya mengobati kebalan ini?”

Bisa jadi, masalah terbesarnya adalah karena manusia dengan model ini beranggapan bahwa dirinya hidup, sadar dan sangat peka. Padahal, dalam hal ini, ia mencampuradukkan antara kepekaan akan kemuliaan, ego dan hak-haknya dengan kepekaan yang memang dibutuhkan bagi tanggung jawab, komitmen, janji, dan hubungannya dengan orang lain.

Kepekaan itu akan menjadi bernilai, manakala bersumber dari jati diri seseorang yang sebenarnya, bukan dari kepentingannya terhadap orang lain. Jika tidak, maka rasa tanggung jawab akan menjadi sebetuk kependiran, dan berganti menjadi oportunisme yang hanya muncul saat bersinggungan dengan kepentingan pribadi.

Yang lebih buruk dari itu adalah bila kenangan, tempat kerja, ataupun kondisi tertentu menjadi semacam gantungan, dimana orang semacam ini menggantungkan alasannya: bahwa ia tidak mengetahui, atau tidak ingat tugasnya, atau tidak memenuhi kewajiban yang dibebankan kepadanya.

Banyak hubungan-hubungan kemanusiaan yang rentan mengalami guncangan, karena adanya kedengkian dalam diri. Seseorang yang mengalami kebebalaan rasa memiliki potensi untuk terjangkit penyakit batin yang berbahaya tersebut.

Kalaulah penyakit akut ini tidak melanda sebagian orang yang menghuni bumi ini, maka akan muncul hubungan yang paling indah dan paling kuat di antara manusia. Sehingga pada akhirnya, manusia tersebut akan hidup bahagia dengan apapun dan dengan siapapun selamanya.

*“Perasaan yang telah mati tidak akan dapat
dibangkitkan kembali dengan tanggung jawab, meski
besar.”*

PESONA CINTA ATAU KEKUATAN DENDAM

Ketika orang-orang bertanya kepadanya, “Mengapa engkau begitu berani melakukan upaya pembunuhan terhadap presiden Ronald Reagan?” Dengan nada datar dia menjawab, “Sesungguhnya ini adalah cinta”

Mendengar jawaban enteng tersebut, para penyidik geleng-geleng kepala. Masing-masing hanya mampu memandangi wajah teman di sampingnya. Ada yang menanggapi dengan ejekan sinis. Dan ada juga yang dengan lantang berkata, “Ini adalah bagian dari tipu daya yang digunakan oleh para begundal. Sekaligus, merupakan cermin kegilaan mereka yang tanpa batas.”

Akan tetapi, salah seorang penyidik justru merasa senang dengan jawaban pelaku tindak kejahatan tersebut. Dia lantas berkata, “Ketahuilah, bahwa ini adalah realita! Ini merupakan awal dari akhir segala upaya kita mengungkap faktor-faktor terjadinya kejahatan ini.”

Para penyidik itu hanya saling pandang di antara mereka sendiri. Tidak ada seorangpun yang angkat bicara, karena yang meneriakkan ungkapan tadi adalah ketua kepolisian untuk

distrik Washington D.C., di mana dia pasti memiliki argumen yang cukup untuk menopang keyakinannya tersebut.

Mereka kemudian bertanya kepada Henkly, si pelaku kejahatan yang menggemparkan dunia tersebut, “Tapi, bukankah cinta tidak membunuh?” “Cinta tidak dapat berdampingan dengan kedengkian” “Cinta tidak menggunakan bahasa pistol dan membiarkan orang-orang tak berdosa dibunuh dan dihancurkan.”

Pemuda dua puluh lima tahun itu lantas menghina mereka. Dia pandangi si penanya tadi dan berkata padanya, “Jadi selama ini engkau belum mengetahui apa sejatinya cinta itu?”

Si penanya tadi heran dan bertanya kepadanya, “Apa maksud dari perkataanmu?”

“Seandainya, suatu hari engkau mencintai, lalu engkau tidak dapat sampai kepada orang yang selama ini kau cintai, maka segala sesuatu akan berubah dalam pandangan matamu menjadi bubuk mesiu, racun mematikan serta wujud tanpa makna.”

Dengan jawaban tersebut, si penyidik hanya bisa terheran-heran. Kemudian dia bertanya, “Apa gerangan hubungan yang terjalin antara presiden (Ronald Reagen) dengan orang yang engkau cintai?”

Seketika itu juga, kerutan-kerutan yang terpahat jelas di dahi Henkly berangsur memulih. Saat dimana dirinya mampu mengungkapkan sebagian kesedihannya telah tiba.

Sejurus kemudian, dia mulai bercerita, menerangkan kisah ketidaksenangan Jodie Foster terhadapnya. Ia benar-benar tidak ingin dirinya menikahnya. Palsunya, dia beranggapan bahwa Henkly hanyalah seorang lelaki yang lemah, tidak mampu membuktikan kekuatannya padanya.

Hal inilah yang sungguh-sungguh telah menantang Henkly, menginjak-nginjak perasaannya. Demikianlah, perempuan tersebut mampu membangkitkan seluruh potensi kejahatan dalam diri pemuda itu, untuk kemudian mengambil pistol dan mencari kepala seseorang yang pantas dipertaruhkan dengan membunuhnya. Tindakan yang terkesan nekad ini tak lain hanyalah untuk menunjukkan kepadanya bahwa dia benar-benar lelaki yang ingin menikahnya, dan siap membayar hidupnya sebagai harga cinta. Apalagi dia merasa dirinya telah dihina dengan sangat rendah seperti terungkap dalam anggapan perempuan itu.

Mendengar kisah di atas, aku teringat dengan cerita-cerita yang memiliki alur serupa. Nenekku dulu selalu berusaha mengisi memori kepalaku dengan cerita-cerita sebelum aku tidur.

Salah satunya adalah kisah tentang seorang gadis dari suku badui. Disebutkan bahwa, “Seorang gadis badui menolak dinikahi salah seorang pemuda desa, sebelum dia datang kepada ayahnya dengan membawa seratus kepala musuh. Kemudian, ketika pemuda tersebut telah melakukannya, dia merasa telah menjadi orang yang paling berbahagia di dunia, karena telah membunuh musuh suku gadis pujaannya tersebut, namun melupakan kenyataan sesungguhnya bahwa dia telah membunuh keperkasaan dirinya dengan membeli hati seseorang yang dia cintai dan tidak berhasil.”

Dan itulah tragedi yang menyedihkan!

“Hati yang dilelang, tidak lebih berharga dari pada barang dagangan yang jelek.”

NIKMATNYA KESEDIHAN

Kesedihan bukan berarti wajah lain dari bencana yang menimpa. Ia juga bukan berarti saat-saat penuh keputusasaan yang tak tertahankan lagi.

Dengan sangat sederhana, sesungguhnya kesedihan itu berarti perasaan yang mengeras, menguap dan mati. Ia juga berarti membengkaknya emosi.

Bertrand Russel berkata, “Kesedihan adalah wujud yang menunjukkan eksistensi seseorang.”

Maka dalam pandangannya, engkau hidup, karena memang dirimu hidup dengan kesedihan mendalam yang menyakiti jiwa serta perasaan.

Engkau bersedih karena engkau adalah manusia yang memiliki perasaan, kemuliaan serta etika-etika yang luhur.

Ketika engkau merasa bahwa hal itu semua menjadi sasaran hinaan, ada seseorang yang berusaha melukainya, maka setiap satuan terkecil dalam dirimu berubah menjadi kekuatan perlawanan yang berkelanjutan menghadapi permusuhan paling jahat terhadap kemanusiaanmu.

Russel, filosof Inggris tersebut memang tidak berlebihan saat menyatakan bahwa kesedihan merupakan muatan

emosi yang bisa meledak dalam kondisi apa pun. Kadang, ia menginginkan ketenangan. Dan terkadang berujung dengan perjuangan habis-habisan menghancurkan apa saja yang menghalangi jalannya.

Padahal, terdapat perbedaan besar antara ketenangan dan tindakan menghancurkan. Hanya saja, kedua hal yang memang berbeda tersebut bertemu pada satu titik kesamaan bahwa kesedihan memantulkan sejauh mana perasan terdalam memainkan peran. Dalam beberapa keadaan, perasaan ini sampai pada suatu pandangan bahwa hidup adalah teka-teki, sehingga untuk sampai pada hal-hal tersembunyi darinya hanyalah sebetuk kemustahilan.

Akan tetapi, banyak manusia yang mampu memecahkan rumus-rumus teka-teki tanpa kehilangan kemampuannya untuk menikmati indahnya kesedihan dan penderitaan yang terkadang sampai pada batas “tenggelam” dalam kesedihan tersebut.

Dan itulah kemampuan mereka untuk hidup bersama kesedihan dan dengan kesedihan. Meski dengan kondisi demikian, mereka tetap saja tidak kehilangan senyum manis dari bibir mereka ataupun selaksa optimisme untuk hidup di dunia ini.

“Ada kalanya kesusahan mewariskan keputusan bagi manusia. Namun, terkadang malah memberinya lebih banyak lagi kesabaran menghadapi penderitaan.”

KEHIDUPAN YANG MEMBOSANKAN

Rasa suka cita adalah bentangan usia. Ia berarti kelahiran baru.

Apabila engkau tidak mempercayai kebenaran ungkapan tersebut, maka silahkan membaca lembaran kehidupan seorang anak manusia yang memimpikan pasangannya berikut ini, setelah terjadi kisah cinta yang sangat dramatis.

Dia habiskan malam-malamnya dengan begadang. Bayangan kekasihnya selalu muncul dalam benak, hingga memenuhi alam pikirannya. Kehadirannya begitu dia nantikan. Tak heran jika dirinya menarik jarum jam penunjuk hitungan detik, menit dan waktu-waktu lainnya agar dia mampu mempercepat saat-saat penantian yang sangat menegangkan, sehingga dengan segera dia bisa menemuinya. Demikianlah, dirinya selalu berada dalam khayalan-khayalan yang dia ciptakan sendiri.

“Besok, dia akan berada di sini, di sisiku. Dan kelak akan lahir darinya jabang bayi bernama Samir, Samiyah dan Sahir”

“Sehingga kita semua akan saling bercengkerama penuh canda dalam ikatan keluarga bahagia”

“Lalu, kita tantang segala bentuk kemuraman yang menguasai kehidupan kita masa silam, agar tidak kembali mengham-piri lagi”

“Dalam keadaan terpaksa, aku akan bertindak keras terhadap istriku, supaya aku dapat menyempurnakan kenikmatan-kenikmatan dalam kebersamaan hidup yang kami bina”

“Jika memang keadaan mengharuskan, aku akan berteriak dari segenap kekuatan hatiku, ‘Inilah engkau, wahai kekasihku. Dirimu telah menjadi bagian yang hilang dari hidupku. Kemarilah mendekat! Aku telah lelah menanti hadirmu.’”

“Aku memimpikan semua ini terjadi. Ya, aku selalu memimpikannya.”

Episode hidup ini, kelahiran ini, adalah rahasia sejati di balik kisah-kisah yang sebenarnya tentang cinta, yang dimulai dengan sebetuk kesalahan sederhana, kebodohan sekilas, pandangan yang nekat, sembrono, gegabah, tanpa tujuan, serta ungkapan-ungkapan gila yang sering diutarakan oleh sepasang insan.

Kemudian apa yang terjadi?

Matilah kesempatan. Perjalanan umur serta kelahiran kembali yang diharapkan tersebut berakhir. Dan bergantilah saat-saat yang penuh kerinduan, penantian, kepedihan, kegetiran serta cinta kasih tersebut menjadi potongan salju yang dingin. Bahkan, lebih dari itu ia berubah menjadi kobaran api yang sekonyong-konyong berganti menjadi semburan badai yang bergolak. Dalam berbagai kesempatan, hal itu berganti menjadi kesengsaraan.

Apakah kalian tahu, mengapa perasaan itu menjadi beku dan kelahiranpun mati?

Ingat, hal ini terjadi dalam kehidupan kedua orang insan yang saling merindukan tersebut, manakala irama kehidupan berubah menjadi rutinitas keseharian yang penuh dengan ketidaktahuan.

Si perempuan berubah menjadi tukang masak, pengasuh anak serta tukang cuci. Sedang sang lelaki menjadi manusia sisa-sisa. Karena ia habiskan sebagian besar kehidupannya untuk pekerjaan, bersama para kolega, dan parahnya di bawah himpitan kesusahan, tuntutan perbaikan dan proyek-proyek rapuh lainnya.

Itulah akhir yang paling buruk dibanding yang lainnya.

Maka, demikianlah kehidupan kedua insan tersebut berubah menjadi membosankan, penuh dengan ketegangan-ketegangan serta rasa acuh tak acuh yang tak berkesudahan.

Benar-benar masalah!

“Rasa senang serta “kelahiran kembali” adalah jika engkau hidup menjalani seluruh usiamu dalam mimpi, dan tidak turun larut ke dalam dunia realitas atas kemauanmu sendiri.”

BEDA ANTARA TAKUT DAN PENGECUT

Ketakutan adalah sesuatu yang membunuh, ketika ia menguasai diri manusia.

Ia juga membunuh, pada saat mengontrol perilaku manusia tersebut.

Dan ketika manusia tidak siap menerima hal-hal yang mengejutkan, maka rasa takut tadi benar-benar telah membunuhnya.

Pada hakikatnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol keputusan-keputusannya sendiri.

Dia juga mampu mengambil banyak hal mengenai posisi serta tindakan apa yang harus dilakukannya.

Meski demikian, dia tidaklah mampu memberikan jaminan dalam kondisi bagaimanapun, bahwa dia mampu melaksanakan apa yang diinginkannya. Kenyataan ini tentunya merupakan sebuah aksioma, karena kekuasaan Tuhan yang berkuasa atas segalanya telah ada sebelum dan sesudah segala sesuatu itu ada.

Pada kesempatan kali ini ijinakan aku bercerita,

Kemarin, aku bertemu dengan saudara sekaligus teman karibku, Utadz Ahmad Mahmud, pemimpin redaksi harian *al-Madinah* di bandara. Saat itu, aku telah memesan tiket untuk

perjalanan pagi menuju Riyadh. Sedangkan beliau tidak dapat melakukan perjalanan pada malam hari sebelumnya karena situasi tertentu. Maka, untuk menggantinya beliau diperbolehkan memesan tiket yang lain. Setelah upaya transaksi sekaligus negosiasi berlangsung atas kesepakatan di atas, beliau ternyata mendapatkan tiket untuk perjalanan pagi tepat pada pukul 07:00, setengah jam lebih awal dari tiket perjalanan yang telah kupesan. Mengetahui keadaan tersebut, beliau lantas berunding denganku untuk menemukan titik kesamaan dalam jadwal pemberangkatan. Hingga akhirnya terjadi kesepakatan agar aku menemaninya. Akupun membatalkan tiket yang telah kupesan dengan harapan bisa sampai di Riyadh lebih awal.

Kemudian kita masuk ke pesawat. Dan menitpun berlalu, namun pesawat belum juga tinggal landas.

Lalu, pada menit ke tiga puluh atau lebih berikutnya, barulah ada pemberitahuan agar kami meninggalkan tempat hingga menunggu selesainya perbaikan pesawat yang mengalami sedikit kerusakan, hingga dua jam berikutnya.

Aku hanya bisa memandangi wajah saudaraku Ahmad, seolah-olah ingin mengutarakan sesuatu yang bergelayut dalam benakku. Namun, sebelum itu benar-benar terjadi, beliau malah tertawa sambil berkata, “Apa yang ingin kaukatakan, sobat?” Aku lantas menjawab, “Apa yang ingin aku katakan adalah juga apa yang ingin engkau katakan. Apa lagi kalau bukan kembali saja dari tempat kita berangkat, alias pulang.”

Mendengar jawabanku, beliau kembali tertawa sembari mengulangi ungkapan yang sering diucapkan kepadaku setiap kali terjadi obrolan di antara kita mengenai berbagai permasalahan, “Engkau pengecut”

Aku hanya bisa menerima olok-olok ini dengan lapang dada. Kenapa? Karena dalam beberapa situasi, banyak sekali kepenge-

cutan yang justru sesuai dengan keadaan. Apalagi ketika urusannya berhubungan dengan kehidupan dan kematian.

“Takut adalah perasaan pahit yang menelikung manusia, menguasai semua tindakannya serta merusak kenikmatan dan kesenangan hidup yang dijalaninya.”

CINTA YANG TERPUNGUT

Ketika cinta telah menjadi barang pungutan, ia, kapanpun juga, menjadi dekat dengan kematian.

Dalam kondisi perasaan seperti ini tidak akan ada hangatnya kejujuran. Cinta dengan model seperti ini tidak mungkin berakar dalam jiwa dan memberikan pengaruh kepada tingkah laku manusia secara umum.

Banyak perasan-perasaan yang terluka dan terguncang. Yang demikian itu terkategorikan sebagai perasaan yang terbu-nuh. Akan tetapi, hal tersebut mendorong manusia untuk men-cari ganti secepatnya. Terkadang ditujukan sebagai pengganti dari perasaan yang dimaksud, dan terkadang justru dalam rangka balas dendam.

Berapa banyak manusia yang menderita kehampaan rasa? Berapa banyak dari mereka yang mencari ketenangan bagi perasaannya? Lalu menelusuri semua jalan untuk mencari perasaan yang serupa. Dan berapa banyak dari mereka yang mencari seseorang yang mau mendengarkan?

Kadang, secara kebetulan mereka berjumpa dengan sese-orang, dalam usaha yang putus asa, untuk membalut luka-luka dan mengganti cinta yang hilang.

Oleh karena itulah, usia cinta itu tidak lama, kemampuannya untuk bertumbuh dan berkembang pun terbatas, dan pembentukannya di dasar jiwa berjalan tidak alami.

“Tanaman langka tidak dapat tumbuh dan berkembang selain di lingkungan yang memang cocok untuk pertumbuhannya saja.”

SELAMANYA, TIDAK ADA SESUATU YANG FINAL

Ada tiga hal yang membuatku tidak percaya terdapat dalam kehidupan manusia zaman sekarang.

Pertama, bahwa terdapat orang yang rela berkorban untukmu, yaitu orang yang mendahulukan kepentingan orang lain dari kepentingannya sendiri.

Kedua, bahwa seorang perempuan mampu memahami seorang lelaki secara rasional tanpa terjebak dalam perasaan, kelemahan, keluguan, serta kepolosan dirinya.

Dan yang ketiga adalah jika dikatakan bahwa harta kekayaan merupakan hal terakhir yang dipikirkan seseorang. Sehingga dengan prinsip seperti ini, dia tidak merasakan ada kanker yang menggerogoti hidupnya, mengusik ketenangan dan membinasakan dirinya.

Meskipun demikian, engkau juga sering menemukan seseorang yang membisikkan di telingamu ungkapan yang mempengaruhi. Terkadang engkau meyakini kebenarannya, larut dalam pengaruhnya, bahkan dengan sadar membangun cara berfikirmu, masa depanmu dan hidupmu di atasnya.

Mungkin engkau pernah mendengar ucapan seorang perempuan yang tak sedikitpun menyentuh dan menggerakkan

perasaanmu kepadanya. Akan tetapi, sesaat kemudian engkau dikejutkan dengan sebuah kenyataan lain, bahwa kesadarannya, cakrawala berpikirnya, dan pengetahuannya benar-benar luas. Bahwa dia yang berbicara denganmu adalah seorang manusia lain, bukan manusia lemah, seperti saat pertama engkau mendengarkan ucapannya.

Berikutnya, kadang engkau menemukan seseorang yang benci materi, mencemooh orang lain yang mendasarkan kehidupannya atas dasar materi, hingga engkau pun beranggapan bahwa orang ini sangat anti terhadap segala hal yang berbau uang. Akan tetapi, tiba-tiba saja engkau kaget tidak habis pikir atas perilakunya. Yaitu saat dirimu berinteraksi dengannya, ternyata dia tipe manusia yang penuh perhitungan.

Demikianlah, pertentangan-pertentangan yang terjadi di atas mencerminkan sejauh mana keanehan dan ambiguitas manusia yang hidup saat ini. Orang dengan sifat seperti ini tidak mengerti apa sesungguhnya yang diinginkannya, dan bagaimana menjadi manusia seutuhnya. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya dia cintai, dan apa yang dia benci. Begitulah, dia selalu saja menuruti semua hawa nafsunya.

Penting diingat di sini, bahwa segala bentuk perubahan-perubahan sikap yang dilakukan manusia membuat kita semakin merasa yakin kalau segala sesuatu itu mungkin, bahkan mungkin sekali terjadi. Dan bahwa pembenaran itu bersifat relatif, yang tidak perlu terlalu diperhatikan.

“Kadang engkau jujur terhadap dirimu sendiri. Akan tetapi, hal itu terjadi saat kejujuranmu terhadap orang lain telah teruji.”

LUKA-LUKA KEMANUSIAAN

Tak semua yang mencintaimu, menyayangimu.

Bagi sebagian orang, kenyataan ini membuatnya terusik. Namun, bagi sebagian yang lain justru melegakan.

Cinta, dalam beberapa kesempatan, merupakan beban bagi orang yang memilikinya.

Engkau tidak akan kuasa mengatakan “tidak” kepada orang yang engkau cintai.

Engkau juga tidak mampu membeberkan kepadanya semua kebenaran yang terjadi, karena engkau khawatir ia marah atau engkau takut kehilangan dirinya.

Dan dalam beberapa kesempatan, banyak kejahatan yang ditujukan kepadamu, dialamatkan sebagai perbuatanmu dan dianggap sebagai bagian dari sikap-sikap keberpihakanmu terhadap orang yang engkau cintai tersebut.

Sebagian yang lain justru mengeksploitasi perasaanmu hingga batas terakhirnya dan tanpa sedikitpun peduli.

Lalu ada yang malah menciptakan masalah-masalah baru bagimu, yang tidak dapat engkau atasi bahkan yang terkecil sekalipun. Sehingga dirimu pun terpuruk dalam kondisi paling buruk.

Dan ketika engkau bertanya, “Apakah manusia kehilangan perasaan insaninya?”

Engkau akan mendapati bahwa mereka benar-benar mengalaminya, bahwa manusia telah tenggelam dalam egoisme. Di dunia ini, mereka hanya sibuk dengan dirinya sendiri saja. Yang mereka inginkan hanya mengambil, hanya berkata: ‘berilah!’, hanya bermimpi dan berambisi menggapai yang terbanyak, tidak memberi kepada yang lainnya kesempatan untuk turut serta menggapai angan-angan dan keinginan-keinginan tersebut.

Apakah kalian melihat sesuatu yang teramat kejam terhadap perasaan manusia melebihi cara berinteraksi yang rendah semacam ini?

“Manusia yang tidak memberimu, yang hanya mengambil darimu, akan selalu melukai perasaanmu dan mengguncang kemanusiaanmu.”

JALAN KELUAR YANG LEMAH

Ketika manusia tegang, ia akan kehilangan semua kemampuannya untuk mengontrol perilaku baiknya. Bahkan, terkadang malah melakukan tindakan-tindakan bodoh.

Kalau saja dia bertanya kepada dirinya sendiri, “Apakah engkau telah mengatasi masalahmu?” Jika potret buram tersebut engkau perkenankan memenuhi jiwamu, tentu dia akan benar-benar tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Karena menekan sikap hanya akan mengantarkan manusia pada keputusan, dan kadang mendorongnya melakukan perbuatan tak bertanggung jawab.

Ambil penggalan kisah berikut ini sebagai contoh!

Dua hari yang lalu, seorang pemuda hampir saja menjatuhkan dirinya dari atas ketinggian gedung pencakar langit di New York. Mengapa sampai terbersit pemikiran dalam dirinya untuk melakukan tindakan bodoh semacam ini? Apakah dia beranggapan bahwa perbuatan bunuh diri tersebut telah memecahkan permasalahan yang merundungnya? Apakah tindakan keji ini mampu melepaskannya dari penyakit neurosis yang dideritanya?

Tentu jawabannya tidak. Karena kehidupannya—meski baginya sudah menjadi remeh—tidak hanya berarti bagi dirinya saja, namun juga bagi orang-orang lain di sekelilingnya, bahkan

juga bagi gadis itu, yang telah meruntuhkan hatinya, yang mendorongnya untuk mengambil keputusan konyol bunuh diri.

Mungkin saja gadis itu menangis berlinangan air mata, merasa menyesal telah membuat kekasihnya melakukan kejahatan bunuh diri tersebut. Dan bisa jadi tidak kuasa menghadapi guncangan tersebut, sehingga pada saatnya nanti dia berpikiran untuk mengikuti jejak langkah kekasihnya tadi, setelah lama bergumul dengan hati nuraninya sendiri.

Sesungguhnya, bersinggungan dengan segala benturan membuat kita kehilangan semuanya. Namun, ia tidak memberikan kita satu jalan keluarpun. Oleh karena itu, mengapa kita tidak terus mencari jalan keluar, bukan malah berupaya lari darinya?

“Benturan merupakan ujian terakhir bagi keberanian, keimanan, kemanusiaan, serta keinginan manusia secara bersamaan.”

SETENGAH DARI KEBENARAN, MENGAPA?

Sebagian orang merasa bahwa dirinya telah berbuat jujur terhadapmu, meski dengan cara malu-malu. Sebagian yang lain justru tidak malu-malu lagi dalam berterus terang dan berbuat jujur terhadapmu. Dan sebagian yang lain blak-blakan namun pada saat yang sama dia tidak jujur.

Yang menjadi permasalahan di sini adalah bagaimana caranya agar kejujuran dan keterusterangan menyatu, pada zaman di mana orang-orangnya menginginkan hidup hingga seribu tahun lamanya?

Sebuah pertanyaan yang tidak mustahil terjadi pada zaman ini. Akan tetapi, pertanyaan tersebut menyiratkan sejauh mana dekadensi moral sebagian orang terhadap sesamanya.

Engkau bertanya kepada seseorang, “Mengapa engkau tidak jujur kepadaku dalam pergaulan?”

Dia akan berkata, “Aku orang yang jujur, akan tetapi aku hanya tidak ingin melukai perasaanmu”

Benar-benar hal yang luar biasa, jika pada zaman sekarang kejujuran memiliki kesamaan makna dengan menyakiti, dan kejelasan menjadi pemicu keonaran.

Usai sebuah peperangan, orang-orang berkata pada Napoleon Bonaparte, “Tidak ada lagi yang perlu engkau lakukan

kecuali menaklukkan dunia ini dari satu ujung ke ujung yang lain. Duna ini telah berada di dalam genggamamu. Tidak ada sesuatu ataupun seseorang yang dapat menghalangimu!”

Mendengar ucapan tersebut, Napoleon sama sekali tidak menjawabnya. Satu hal yang terus bergelayut dalam pikirannya adalah keyakinannya bahwa apa yang telah diucapkan oleh orang-orang tersebut sekadar omongan manis belaka, bukan kenyataan yang sesungguhnya. Dia mengetahui betul satu adagium penting, bahwa semua yang dia dengar tidak selalu harus dipercaya. Oleh karena itulah, sang pemimpin ini tidak cukup berpuas diri dengan ucapan manis tersebut. Dia tetap saja memakai prinsip dasar yang dipegangnya selama ini dalam bertindak, yaitu bahwa dirinya adalah seorang penakluk dengan takdir yang tidak menyenangkan, sehingga dia dapat mewujudkan kegemilangan-kegemilangan bagi dirinya.

Hal ini tentunya berbeda dengan apa yang sedang terjadi saat ini. Manusia telah terbiasa untuk bergaul dengan sesama dalam sebuah koridor yang lebih mengutamakan budaya basa-basi, bahkan dalam hal kejujuran dan keterusterangan. Meskipun dalam hal ini sangatlah keliru untuk dilakukan.

Ketika kebenaran menghilang, dan kejujuran musnah di bawah bayangan tata pergaulan yang tidak terpuji, maka manusia menjadi tidak siap untuk percaya, bahkan terhadap dirinya sendiri. Karena ia hampir tidak dapat menemukan orang yang perkataannya jujur.

“Sebagian kebenaran tidak cukup. Dan sebagian lain menyesatkan.”

MEMBELI PERASAAN

Akhlak manusia akan berubah manakala materi telah masuk ke dalam denyut nadi kehidupan mereka, sebagai asas pergaulan, pemikiran dan partisipasi sosial.

Dalam pandangan temanmu, engkau adalah orang yang rendah selama dirimu tidak punya uang dan selama uang masih jauh dari hubungan yang terbangun selama ini.

Oleh karena itu, banyak orang-orang dengan ikatan persahabatan sejati tidak suka jika salah seorang dari mereka menjadi orang kaya. Alasan mereka sederhana saja, supaya tidak ada yang merasa kehilangan, sehingga persahabatan pun terus terbina.

Lalu, ada orang yang berusaha memuji pergaulan terbuka yang dia bina denganmu, ketika dia merasa bahwa hubunganmu dengannya ini membuatmu berpikir untuk mempercayainya. Dalam kondisi ini, dia menganiaya dirimu sekaligus dirinya sendiri.

Sedangkan yang lain malah berlebihan dalam menjaga hubungan ini. Ada yang sampai terdorong untuk meminta-minta, mengemis dan mendekati orang-orang yang sebenarnya jauh dari mereka. Ia tidak pernah berpikir untuk menengadahkan tangannya kepada orang-orang terdekat, orang-orang yang

paling mengerti keadaannya serta paling akrab dengan kehidupannya.

Bukankah materi merupakan penyakit jahat serta tumor ganas mematikan yang masih meracuni hubungan kemanusiaan kita hingga sekarang?

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu agar memberikan kami kefakiran, dan tidak yang lainnya, seandainya sejumlah kecil uang saja semakin melipatgandakan jumlah orang-orang yang mendengki dan melawan-Mu, dan menjauhkan orang-orang dari-Mu bahkan orang yang paling dekat hubungannya dengan-Mu dan mencintai-Mu sekalipun.

“Engkau mampu membeli dunia, bahkan seluruhnya dengan harta yang engkau miliki. Akan tetapi, engkau, selamanya, tidak dapat menguasai perasaan orang lain dengannya.”

RIMBA ORANG-ORANG LIAR

Menyedihkan, memang, bila orang lain menilaimu secara serampangan. Lalu mereka menjadikannya sebagai landasan dalam berinteraksi denganmu, meskipun penilaian tersebut tidaklah adil.

Apa yang terjadi di sini adalah bahwa penilaian-penilaian seperti ini mengungkapkan satu sudut pandang pribadi yang telah dipengaruhi oleh pergaulan mereka. Atau bisa jadi, penilaian-penilaian tersebut adalah gambaran kacau bagi kesan yang muncul secara beruntun sehingga menjadi seperti topeng bagi banyak orang yang saling menjalin hubungan di antara mereka.

Lalu, ketika engkau berupaya meruntuhkan pandangan-pandangan tersebut, ada satu dari dua hal berikut yang akan engkau temukan.

Pertama, menarik diri, mundur. Namun, hal ini terjadi ketika sesuatu yang menyakitkan hatimu tersebut telah sampai pada batas yang tak dapat ditolelir lagi, dan ketika isu-isu miring telah tersebar ke mana-mana.

Kedua, bersikukuh, berupaya keras serta terus menerus meneguhkan penilaian-penilaian tersebut, dan tetap melakukan pergaulan di atas landasannya.

Dari kedua hal di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia dengan tipe kepribadian demikian semakin menguatkan keyakinan bahwa wataklah yang menjadi kontrol atas manusia itu sendiri, dan perasaan menjadi sampul bagi pergaulan mereka. Maka, ketika orang-orang berakal seperti ini semakin berkurang, maka masyarakat akan berubah menjadi rimba belantara yang dihuni orang-orang liar.

“Ketika manusia menghilangkan peran penting akalnya, maka dia seolah-olah menghilangkan keluhuran nilai kemanusiaannya.”

YANG TERJELEK DARI YANG JELEK

Apakah engkau pernah berpikir untuk hidup menyendiri, jauh dari keramaian manusia?

Apakah engkau mampu hidup sendiri, menjauhi hiruk pikuk kehidupan manusia?

Ataukah terjun langsung ke dalam kondisi nyata kehidupan manusia, merupakan sesuatu yang teramat penting untuk kaulakukan?

Atau justru naik menuju suatu tingkatan yang menyediakan perlindungan bagimu dan orang lain dari segala macam beban merupakan sesuatu hal yang memiliki hubungan langsung dengan kemanusiaanmu?

Demikianlah, pertanyaan-pertanyaan itu dalam beberapa kesempatan memenuhi perasaan, akal, dan jiwa manusia. Apalagi, ketika pergaulan di sisinya membuatnya sulit berpikir.

Ada orang-orang yang berkeyakinan bahwa hidup berinteraksi dengan orang lain merupakan sesuatu yang lumrah bagi perkembangan kemanusiaan mereka. Sebaliknya, tindakan mengasingkan diri hanya akan mengurangi nilai kemanusiaannya.

Ada yang beranggapan bahwa memang berinteraksi dengan orang lain merupakan sifat manusiawi, hanya saja manusia

sering tidak membedakan antara apa yang harus dilakukan dengan apa yang tidak. Oleh karena itulah, mereka berbuat jahat kepada orang lain, bahkan kepada dirinya sendiri, sebagai akibat dari ketidakmampuannya membedakan kedua hal tersebut.

Kemudian, ada juga yang memandang bahwa menjadi penonton yang baik ataupun berinteraksi dengan orang lain adalah boleh-boleh saja. Ini tidak berarti merasa lebih tinggi, akan tetapi merupakan penghormatan seseorang terhadap dirinya dan upaya menjauhkan diri dari kegilaan serta ucapan dan perilaku yang sia-sia.

Satu hal yang nampaknya tidak dipikirkan orang dengan baik, yakni mengapa hidup berinteraksi dalam bingkai kebijaksanaan tidak menjadi sarana untuk mempraktekkan kemanusiaan seseorang. Padahal, tindakan menganiaya orang lain apa pun ragam dan bentuknya, dia sendiri yang menanggung hasilnya sebelum yang lain, karena dialah orang yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbuat aniaya.

“Engkaulah yang menentukan bagaimana model pergaulanmu dengan orang lain. Dan nantinya, engkau pula yang akan mengetam hasilnya. Ingatlah, bahwa selamanya kejelekan akan mendapat balasan lebih jelek.”

HADAPI SAJA!

Mereka yang mengatakan bahwa orang besar akan senantiasa dalam kebesarannya benar-benar telah lupa. Pada hakekatnya, mereka haruslah menyempurnakan kata-kata bijak tersebut serta menambahnya dengan ungkapan berikut agar lebih sempurna. Yaitu, “Bahwasanya orang kecil itu akan selalu dalam kekecilannya.”

Engkau tidak akan mampu membuat perubahan terhadap orang yang terbiasa kecil, terbiasa berada di bawah, dan tidak pernah di atas.

Engkau tidak akan mampu membuka mata orang yang buta, kecuali jika mata hatinya lebih kuat, lebih tajam dan lebih baik dari indra penglihatannya.

Engkau tidak akan mampu menghantarkan seseorang yang lemah melampaui batas kemampuan yang dimilikinya ataupun membantunya memunculkan potensi-potensinya, meski dirimu berupaya sekuat tenaga membuat dirinya menjadi “raksasa”.

Engkau tidak akan mampu mengubah seorang pengecut menjadi pemberani dan pahlawan yang teguh pendirian.

Engkau tidak akan mampu mengubah banyak struktur kejiwaan dan moralitas manusia kecuali sejauh perasaan mereka secara aktif meresponnya. Dan respon ini tidaklah mungkin

terjadi seperti yang diharapkan, ketika dirimu tidak berada dekat dengan realitas mereka. Dan itu adalah mustahil.

Jadi itulah masalahnya.

Walau demikian, sesungguhnya manusia itu sangat aneh dan mengherankan.

Dia hampir-hampir tidak mengakui bahwa dirinya lemah, tidak berguna, hampa, bodoh, miskin, bahkan hina dalam berbagai kesempatan.

Akan tetapi, apabila dirimu berupaya menunjukkan kekurangannya tersebut, agar derajatnya naik, dia justru marah kepadamu dan bersikap dungu.

Jadi, engkau tidak dapat mengatakan semua kebenaran dalam semua kesempatan, karena dengan itu dirimu akan berubah menjadi manusia yang menyakitkan, tidak mengerti perasaan orang lain, serta kehilangan kelenturan dalam menyampaikan pikiran dan mengeluarkan pandangan.

Kendatipun demikian, patut dicatat disini, bahwa kebenaran tetaplah menjadi kebenaran. Bahwa orang besar adalah siapa saja yang selalu menundukkan kepalanya, meluruskan kesalahannya, memperbaiki perangainya dan mengintrospeksi diri, melampaui segala kehinaan. Sebaliknya, orang yang kecil itu akan tetap menjadi kecil, meski berusaha tampil di hadapan dirinya sendiri tidak sebagaimana adanya.

Jadi, itulah masalahnya. Namun, yang membuat masalah ini semakin ruwet adalah bahwa dalam beberapa kesempatan, manusia merasa terpaksa untuk berinteraksi dengan orang lain secara obyektif sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Meski dalam hal ini, sebenarnya dia marah, kesal dan merasa sakit. Ketidaktahuan banyak orang terhadap kenyataan yang

terjadi adalah yang jadi masalah, bukan sikap yang ditimbulkan karena menghadapi kenyataan itu sendiri.

“Menghormati diri menjauhkannya dari kemungkinan terjatuh ke dalam keterpurukan-keterpurukan yang hina.”

SAHABAT-SAHABAT PALSU

Masalah utama manusia adalah ia sering kehilangan kenangan-kenangannya tanpa disengaja. Namun dalam beberapa kesempatan, dia sengaja berusaha melupakan kenangan-kenangannya, hingga ia dapat terbebas dari kesusahan-kesusahan, terlepas dari penderitaan serta dapat melampaui berbagai macam tekanan jiwa.

Akan tetapi, sebagian pengaruh yang ditinggalkan oleh guncangan-guncangan yang menimpanya justru teramat sulit untuk dilupakan. Bahkan, lebih kuat pengaruhnya dari kenangan itu sendiri.

Hal itu terjadi karena perasaan tajam kita mampu menyerap dan menanggung beban apapun juga. Namun, ia lemah tak berdaya dihadapan luka yang membakar nurani, akibat perbuatan jahat seseorang yang sengaja menyakiti perasaanmu, mempengaruhi hatimu dan merubah rasa cintamu padanya menjadi rasa sakit yang mendalam, rasa senangmu kepadanya menjadi kebencian, ketulusan yang kauberikan untuknya menjadi penyesalan.

Bisa jadi, perasaan sakit yang sangat menyiksa jiwamu adalah akibat dari kekecewaan.

Ketika engkau menunggu darinya sebuah jalinan kasih, dukungan penuh serta kemurnian persaudaraan, dia hanya menunjukkan sikap acuh tak acuh serta mundur beberapa langkah ke belakang. Bahkan, dia malah berada pada sisi yang lain, seolah-olah mengambil posisi konfrontatif serta berseberangan dengan prinsip-prinsipmu.

Apa yang mengagetkan sekaligus menjadi malapetaka bagimu adalah hal-hal yang mengguncangmu secara tiba-tiba tersebut, justru hadir ketika hubunganmu dengannya berlangsung normal-normal saja.

Akan tetapi, kehidupan yang penuh dengan kejutan ini, semakin menguatkan akan pentingnya manusia untuk senantiasa mengantisipasi kondisi paling buruk yang mungkin akan terjadi, serta mempersiapkan diri menghadapi benturan-benturan yang hebat. Agar ia tidak berubah menjadi orang yang kafir moral, menjadi musuh bagi kemanusiaan, dan bertingkah laku layaknya binatang yang tidak memiliki kesadaran, tidak berpikir, serta tidak berperasaan. Dalam pikirannya hanya ada slogan-slogan kekerasan, perlawanan serta ambisi balas dendam.

“Salah, jika engkau bersikeras agar semua orang di dunia ini ikut bersamamu. Dan kesalahan tersebut semakin menjadi-jadi, jika engkau tidak menerima dirimu sendiri, hanya karena ketidaksenangan orang lain terhadapmu dalam beberapa kesempatan.”

TENGGELAMNYA CITA-CITA

Sobat! Apa yang terjadi dengan manusia?

Engkau tahu bahwa sikap pesimis telah menjadi makanan sehari-hari bagi banyak manusia.

Engkau juga tahu bahwa benturan terhebat adalah apabila benturan itu berasal dari orang-orang terdekat, dan bahwa setiap sikap menyakitkan akan terus menjadi panah-panah baru yang menusuk perutmu.

Engkau pun tahu bahwa benturan itu sejatinya mewariskan salah satu dari dua hal berikut ini:

Kondisi krisis kejiwaan yang tak kunjung usai.

Atau kebodohan yang kelak berakhir.

Aku sangat berharap masuk ke dalam kategori yang terakhir. Alasannya sederhana, kebanyakan orang-orang bodoh pada zaman ini tidak serta merta menjadi orang-orang yang sengsara. Sebaliknya, orang-orang yang begitu bersemangat menggapai tujuan dalam hidupnya tidak serta merta menjadi orang yang paling berbahagia dan beruntung.

Aku pernah belajar untuk melakukan kritik terhadap ambisi serta harapanku ini. Sebisa mungkin aku menjauhi segala jalan yang membuka peluang bagi apa yang namanya

sikap optimis. Secara terus menerus aku hanya berharap agar aku tidak terjatuh karena sesuatu yang mengejutkan, atau karena gagal menggapai harapan. Namun bersama itu semua, terdapat perbedaan teramat besar antara kehendakmu dengan kehendak takdir.

Meski demikian, yang terpenting bagiku adalah bahwa pengembaraan itu biasanya jarang berakhir dengan kepuasan dan kemudahan. Oleh karena itulah, sesungguhnya upaya menerobos sesuatu yang tidak diketahui jawabannya ini, bagiku membutuhkan sikap moral tertentu, yang aku akui belum aku kuasai. Namun, aku merasa bahagia dengan lukaku. Aku bahagia dengan kesengsaraanku. Aku bahagia dengan tetap mencintai orang-orang yang lemah di hadapan kegundahan zaman, kepenatan dan kegetiran manusia.

Satu hal yang kuinginkan agar diketahui oleh orang lain:

Sesungguhnya hidup itu (juga) melelahkan bagi orang yang selalu mencarinya. Meski diberi kemampuan, dia tak akan mampu menggapainya. Oleh karena itu, upaya membatasi apa yang ingin dikejar serta membebaskan diri dari hasrat berlebihan merupakan satu tindakan untuk mengikat keinginan dari liarnya angan-angan dan khayalan.

Apakah engkau memahaminya?

“Para pemimpi hidup dalam kehampaan yang berawal namun tidak berakhir.”

YANG DIMINTA DAN YANG DICINTAI

Ada sebagian manusia yang tidak cukup pintar membaca masa depan. Ada yang berupaya memahami pembacaan masa depan menurut ambisi serta cita-citanya. Ada juga mereka yang kehilangan pegangan di depan tanda-tanda masa depan berikut kejutan-kejutannya. Sebagian yang lain memang tidak suka menelisik lebih jauh hakikat masa depan. Dan berikutnya golongan yang paling buruk, mereka benar-benar pandai membaca masa depan namun mereka pengecut di hadapan segala situasi serta kondisi yang terjadi.

Masalahnya di sini adalah masa depan itu sendiri masih menjadi teka-teki yang membingungkan. Rasio manusia hanya merasa lemah, kecil berhadapan dengan teka-teki tersebut, karena ia tidak mampu menerobos dunianya dan menyingkap tirainya.

Bisa jadi ini menjadi faktor penyebab berlangsungnya praktek imitasi antara manusia dengan dirinya, atau antara dirinya dengan orang lain. Dia akan senantiasa bergumul, bergelut, dan bergolak dengan orang lain. Kenapa? Karena dia berambisi terlalu berlebihan serta benar-benar egois melebihi apa yang seharusnya. Dia juga tidak realistis dalam menghadapi setiap keadaan. Hasil dari semua ini adalah bahwa masa depan

itu sendiri berubah menjadi pusaran gasing yang membinasakan hidupnya. Lalu, indahnya ketenangan hidup sama sekali tidak dapat dia rasakan selama hal ini terus berlangsung.

*“Engkau bertanya padaku, ‘Apa yang kau mau?’
Aku hanya bisa bertanya balik kepadamu, ‘Apa
sesungguhnya yang bisa engkau persembahkan kepada
dirimu dulu?’”*

TINGKATAN-TINGKATAN TERAKHIR DARI RASA PUTUS ASA

Apabila Descartes telah berkata, “Aku hidup, karena itu aku ada” Maka orang-orang yang hidup saat ini bukanlah orang-orang hidup sebagaimana yang dimaksud Descartes.

Mengapa demikian? Karena kehidupan yang penuh dengan eksperimentasi tidak lagi menjadi karakter utama yang menjadi ciri generasi sekarang. Orang modern tidak memiliki kesiapan apa pun untuk gagal. Dia tidak mampu mengubah kegagalannya menjadi keberhasilan baru dalam bentuknya yang lain.

Bagi orang modern, kegagalan berarti berencana mengakhiri hidup.

Sebagian orang di negara-negara yang tenggelam dalam gemerlap materialisme tidak menemukan alasan apa pun untuk tetap hidup di dunia ketika mereka dibenturkan dengan kegagalan ataupun kekalahan. Oleh karena itulah, tidak susah bagi mereka menjadikan bunuh diri sebagai keputusan.

Sebagian yang lain melakukan tindakan bunuh diri dengan caranya yang berbeda, yaitu dengan mengisolasi diri dari orang-orang sekitar, dari dirinya sendiri dan dari kehidupan secara keseluruhan.

Sebagian yang lain menempuh cara sebaliknya. Mereka menerima kehidupan duniawi ini, berupaya selalu memuaskan hasrat serta keinginannya. Mereka beranggapan bahwa pada setiap detik dalam hidup ini harus senantiasa dinikmati sebelum segalanya berlalu. Dan ini sejenis bunuh diri yang tidak bertanggung jawab.

Sebagian yang lain tidak hanya menyengsarakan hidupnya sendiri, namun juga menyengsarakan hidup orang lain. Seolah-olah ada dendam membara menyala-nyala di dalam dada, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Aku telah berusaha memahami faktor penyebab terjadinya ketidagairahan hidup yang menimpa jutaan orang ini. Tak kutemukan jawabnya melainkan hanya sebuah penjelasan: hidup ini sudah tidak ada artinya lagi bagi manusia. Oleh karena itulah, mereka akan memperlakukannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan saja. Tidak penting lagi, apakah mereka akan hidup satu hari, ataupun seribu tahun lamanya.

“Ketika manusia sampai pada tingkatan berputus asa, dia akan melakukan hal-hal yang meruntuhkan keluhuran nilai-nilai kemanusiaannya.”

PERAN ANGAN-ANGAN

Aku akan menghargai setiap sikap yang menguatkan keyakinanku bahwa manusia itu memiliki kedudukan tinggi jika menghormati dirinya sendiri, menjauhi sikap berlebih-lebihan, arogan, dan tinggi hati.

Sebaliknya, engkau tentunya tidak akan menghormatiku jika aku menggunakan segala kebohongan dan ilusi yang meyakinkan bahwa diriku adalah orang penting, berwibawa, dan mampu menaklukkan seluruh manusia demi tujuan-tujuanku dan orang-orang yang menuruti kehendakku.

Banyak orang lugu yang terjebak dalam kebohongan ini. Mereka menggantungkan harapan besar pada orang-orang dengan model di atas. Mereka menanti-nanti apa yang kita lakukan setiap harinya. Mereka beranggapan bahwa orang-orang dengan model itu mampu mengubah hamparan padang pasir menjadi taman rupawan.

Akan tetapi, masalahnya bukan terletak pada keberadaan model di atas, namun lebih pada kenyataan bahwa manusia lebih sering didengar karena klaim-klaimnya, terlebih lagi jika dia kemampuan besar untuk mempengaruhi.

“Usia dusta lebih pendek dari keinginan untuk berdusta.”

TITIK TEMU

Jalan menuju hati manusia mungkin lebih mudah dibanding jalan menuju akal mereka. Pahalanya, terdapat satu sebab sederhana, bahwa manusia selalu saja ragu-ragu untuk terbuka di hadapan orang lain. Sedangkan perasaan manusia tidak perlu alat bantu apa pun untuk mengekspresikan atau menegaskan gelora yang terjadi di dalamnya. Karena perasaan, selamanya, tidak dapat disembunyikan.

Dan ketika dicapai titik temu antara dua pemikiran, maka ini adalah puncak dari rasa saling memahami, ini adalah persyarikatan dan perbauran rasa yang abadi.

Menemukan tanda-tanda keberpihakan orang lain, keinginan berbicara atau perhatian mereka terhadapmu dari sinar matanya tidaklah cukup menjadi dalih terjadinya jalinan hubungan. Karena hal ini masih memerlukan “perlindungan” kuat lagi untuk menjaga saling tertarik dan respons di antara kedua belah pihak. Perlindungan ini nantinya juga menjaga segala sebab bagi ketersambungan jalinan tersebut. Dan itu tidak mungkin terjadi dalam undang-undang cinta dan di bawah pengaruh endapan-endapan emosi yang seringkali bergejolak.

Sebaliknya, pertemuan pemikiran di antara kedua belah pihak kadang tidak dibarengi dengan pertemuan rasa dan hati.

Alangkah sering kita tidak memiliki simpati secara emosional terhadap orang-orang yang kita kagumi pemikirannya, atau sikap-sikapnya atau kehidupannya, meski kita belum mengenal dekat mereka, atau memperhatikan detail kehidupan mereka, atau bergaul langsung dengan mereka dalam keseharian.

Akan tetapi, hal yang paling menggembirakan sekaligus mulia adalah terwujudnya sebuah pertemuan hati dan akal, serta terlibatnya kedua belah pihak dalam pembuatan berbagai keputusan penting, termasuk juga keputusan-keputusan yang terkadang konyol dan sepele, seperti keputusan untuk sepakat menikah, saling mencintai atau bahkan pemutusan hubungan.

“Cinta itu bukanlah kontrak abadi. Sama halnya dengan akal, ia bukanlah bantal yang menyenangkan, dimana para pencari ketenangan hidup bersandar padanya.”

MEMBUNUH RASA SENANG

Tidak benar bahwa manusia itu siap untuk merasakan kesenangan dalam setiap kesempatan.

Terkadang dia memiliki keinginan untuk terus hidup. Hanya saja, keinginan adalah satu hal, dan kesiapan adalah hal lain.

Hemingway berkata melalui mulut lakon utama dalam kisahnya yang terkenal *The Old Man and The Sea*, “Engkau tidak akan mampu menghadapi musibah dalam setiap kesempatan, karena engkau juga tidak dapat selalu merasakan kesenangan dalam setiap kesempatan.”

Bisa jadi, letak kebenaran ungkapan tersebut merujuk pada sebuah kenyataan bahwa manusia merupakan situasi. Ia adalah kondisi di mana ia hidup. Ia adalah momentum di mana ia mengenal dirinya.

Oleh karena itu, dalam satu kesempatan, ia terkadang nampak bahagia, namun tidak sedikit juga kesusahan yang berdesakan di relung jiwanya.

Atau mungkin dalam kesempatan yang lain, dia nampak tidak berbahagia, namun sesungguhnya relung kalbunya berjingkrak-jingkrak karena bahagia.

Demikianlah, sebenarnya manusia ingin menampakkan kesenangan-kesenangan yang dialaminya, namun sayang ia tidak mampu melakukannya setiap waktu. Karena di sana ada saja orang yang iri dengan kesenanganmu tersebut, ada yang dengki denganmu, ada yang senantiasa memata-mataimu, dan ada yang senantiasa menilaimu.

Setiap kali engkau mengungkapkan kebahagiaanmu, maka sesungguhnya engkau telah mendatangkan banyak kesusahan bagi dirimu sendiri, engkau merugikan sebagian orang yang hidup denganmu dan orang-orang di sekitarmu, dan engkau memunculkan prasangka-prasangka, karena sikap spontanitasmu itu.

Oleh karena itu, manusia selalu menyembunyikan segala sesuatu bahkan hingga kesenangannya. Ia menyembunyikannya di antara tulang rusuknya, memperlakukannya bagai rahasia yang membahayakan, bagai praktek terlarang, yang apabila diperlihatkan akan merusak hubungan antara dirinya dengan orang lain.

Padaahal bencana sesungguhnya yang dihadapi manusia adalah berupa ketidakmampuannya menyelaraskan antara sesuatu yang membuat dirinya bahagia namun tidak menyakitkan orang lain, dengan sesuatu yang membahagiakan orang lain namun tidak menyengsarakan dirinya pribadi.

Terkadang engkau begitu peduli kepada sahabatmu dan tidak siap kehilangan dirinya. Akan tetapi, pada saat yang sama, engkau tidak dapat mengabaikan perasaan-perasaan pribadimu. Oleh karena itulah, engkau menjalani hidup dengan siksaan berkelanjutan antara mengabaikan perasaan-perasaan tersebut demi orang lain, atau menuruti perasaan-perasaan tersebut dan kehilangan sahabat, atau menuruti panggilan emosimu dan keinginan-keinginanmu namun tidak menampakkannya agar

tidak berbenturan dengan egoisme dan perasaan sahabatmu. Dalam hal ini engkau menjadi manusia penipu, tidak amanah dan abu-abu di hadapannya.

Kebingungan tersebut menggiring pada dua hal: engkau cekik perasaanmu atau engkau bunuh nuranimu. Apabila dirimu berada pada pilihan pertama, berarti engkau membebaskan otakmu dari sakit akibat menilai dan berdialog yang berlangsung tiada henti. Sebaliknya jika engkau jatuhkan pilihan pada pilihan kedua, maka engkau akan menjalani kehidupan yang penuh kecemasan dan hampa.

Namun yang menyakitkan dalam hal ini adalah kesenangan tersebut tetap menyakitkan bahkan sampai terakhir, hanya karena kesenangan tersebut berada di sebuah lingkungan yang dikelilingi oleh ketakutan-ketakutan, kekacauan, dan kecemasan. Karena itulah, engkau lebih mengutamakan hidup dalam kesendirian, mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia dari pada harus hidup menderita karena bingung.

“Tidak mungkin engkau hidup dalam keadaan senang selalu, dan tidak mungkin orang lain hidup dalam kesengsaraan selamanya.”

MENCARI PERAN AKAL DALAM LORONG-LORONG PERASAAN

Benarkah jasad tidak mengalami rasa sakit, kecuali pada saat hati sedang sakit?

Ungkapan ini sering aku dengar. Akan tetapi, aku sama sekali tidak percaya bahwa kemampuan manusia bisa redup di hadapan benturan-benturan menyakitkan yang menimpa perasaannya.

Memang benar, bahwa perasan manusia adalah bagian tak terpisahkan dari eksistensinya, dan menjadi bagian dari struktur kejiwaan, moral, dan kulturalnya. Dan bahwa segala tindak kejahatan yang menciderai perasaan ini dapat mengguncang dan menghancurkan eksistensi tersebut, mengeruhkan dan menjungkirbalikkan kehidupan manusia.

Namun, mungkin yang paling benar adalah bahwa akal merupakan kekuatan perkasa yang tidak harus dijatuhkan dan dilemahkan fungsinya dengan perlawanan.

Meskipun kita percaya benar dengan peran emosi dalam membentuk perangai manusia, dan mempengaruhi hidupnya, baik secara positif maupun negatif, namun kita salah jika memberikan kepada emosi kekuasaan untuk mengambil alih keinginan kita dan akal kita, sehingga membiarkan kita menye-

rah kepada kelemahan dan menghantarkan kita menuju kekalahan demi kekalahan.

Jika tidak, lalu apakah peran akal dalam menghadapi krisis, benturan dan luka-luka yang terkadang menghampiri kita?

Sesungguhnya akal adalah kekuatan besar. Ia memiliki kemampuan untuk meringankan musibah-musibah yang terjadi, tentunya jika kita tidak menghilangkan perannya. Ia adalah kekuatan yang dahsyat jika kita tahu bagaimana menjadikannya alat untuk menimbang urusan-urusan, meluruskan hal-hal yang rumit serta memperkecil otoritas emosi dalam menguasai kehidupan kita.

Hal itu karena emosi, pada beberapa situasi, sering menganiaya diri kita, menghancurkan hidup kita, dan menggiring kita menuju jurang yang sangat dalam, jika kita tidak waspada betapa berbahayanya menghamba dan berserah diri pada pengaruhnya.

Kendati tidak bisa dipungkiri bahwa orang-orang rasional sebenarnya juga dipengaruhi oleh emosinya. Hanya saja, akal mereka mampu secara aktif melaksanakan apa yang menjadi tugasnya, menggerakkan efektivitasnya untuk menjaga kehidupan mereka dari mara bahaya.

Memang benar, mengizinkan akal untuk melaksanakan fungsinya secara sempurna akan menyelamatkan kita dari kesewenang-wenangan emosi, dan dari kondisi-kondisi yang memaksa kita menyerah kepada berbagai pengaruh yang datang secara cepat.

Karena menyerah pada kenyataan dan peristiwa yang terjadi berarti memberikan peluang kepada emosi untuk menguasai diri kita, menghilangkan peran akal kita, serta melumpuhkan keinginan kita secara sempurna.

Dan orang mukmin adalah orang yang kuat serta teguh pendirian, apapun kondisi dan kejadian yang dilaluinya. Karena dengan kekuatan akal serta ketetapan hatinya, dia mampu mengalahkan segala pengaruh luar yang menghadangnya.

Hal terpenting di sini adalah sejatinya manusia menggunakan keimanan, kesabaran, serta kekuatannya untuk terus naik, mengatasi apa yang menimpa hidupnya, baik berupa guncangan ataupun cobaan. Sehingga pada akhirnya, semua itu tidak berpengaruh terhadapnya, jika dia melawannya dengan akal dan keinginannya. Dan nantinya, dia akan menemukan bahwa akalnya memang memiliki kemampuan luar biasa dalam melampaui kondisi krisis yang terjadi.

“Dalam hal melawan segala bentuk penganiayaan terhadap perasaan dan kemuliaan manusia, tak ada yang menyerupai keinginan.”

“Cinta itu laksana bunga karang. Terkadang menjadikan perasaan manusia mengering. Dan terkadang menenggelamkannya dalam lautan kasih.”

“Tiada kehidupan tanpa kesengsaraan. Dan tiada kebahagiaan tanpa kesulitan yang dapat diselesaikan dengan kemampuan manusia untuk hidup seimbang.”

KETIKA AKU TIDAK BERSAMAMU, MAKA AKU BUKANLAH MUSUHMU

Tidaklah benar, bahwa posisi-posisi yang engkau ambil adalah selalu yang paling bagus.

Dan tidaklah mungkin pendapat-pendapatmu saja yang benar, sedang pendapat lain adalah omong kosong dan tidak bernilai.

Mereka yang beranggapan bahwa kebenaran hanya ada di pihak mereka saja, dan bahwa kesalahan berada di pihak orang lain, adalah kumpulan orang-orang yang berangan-angan. Mengapa? Karena penilaian terhadap sesuatu tidak bersumber satu manusia. Ketika penilaian seperti ini datang, maka tidak akan benar, teliti dan adil.

Semua kenyataan ini memang benar dan rasional, karena manusia cenderung emosional, memihak pada dirinya sendiri, serta tidak realistis dalam banyak hal menyangkut kesalahan-kesalahannya dan pendapat-pendapatnya, terutama yang berhubungan dengan dirinya, kemampuannya, pemikirannya, wataknya, serta perasaannya.

Selaras dengan spirit dari apa yang telah dipaparkan tadi, engkau tidak boleh mencaci pendapat-pendapat orang lain maupun posisi-posisi mereka secara serampangan. Karena jika

hal itu tidak diindahkan, banyak resiko yang bakal engkau tanggung. Seperti hilangnya rasa cinta, penghormatan, ketulusan hati, serta perhatian orang lain terhadapmu.

Oleh karena itu, manusia senantiasa membutuhkan pendapat orang lain karena berbagai pertimbangan berikut ini:

Pertama, untuk menguji pendapat-pendapat, tingkah laku, serta perbuatannya.

Kedua, untuk membentuk sebuah cara pandang yang lebih matang, dan lebih dewasa. Sehingga posisi yang lebih realistis dan fair bisa diambil nantinya.

Ketiga, untuk mengurangi kesalahan argumentasinya, sehingga tidak menyesal telah melakukan tindakan bodoh sebelumnya.

Memang benar bahwa pendapat orang lain terkadang tidak membuat kita senang, karena titik tolak pandangan-pandangan mereka bermula dari pemahaman yang sangat berbeda dengan apa yang menjadi landasan keputusan-keputusan kita selama ini.

Hal ini tidak lain karena sikap-sikap yang diambil bergantung kepada realitas, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki manusia.

Karena itu, menjadi tidak penting agar pendapat yang ada harus saling menemukan titik temu. Sama halnya, tidak ada keharusan apa pun untuk mengambil pendapat orang lain atau menolaknya. Karena yang terpenting di sini adalah adanya saluran terbuka yang menampung serta mengakomodasi pendapat masing-masing secara terus menerus, agar kita tidak mengharamkan kepuasan mendengarkan suara orang lain yang terkadang mengandung kebenaran.

Sesungguhnya perbedaan alamiah yang terjadi di antara manusia merupakan hal yang lumrah, bahkan dalam berbagai kesempatan merupakan suatu keharusan.

Tanpa perbedaan serta hal-hal yang ditimbulkannya, hidup terasa hambar tiada percikan. Tanpa perbedaan, tidak akan lahir kenikmatan, perasaan puncak, serta kepuasan, dimana semua ini tidak dirasakan oleh siapa saja yang tunduk hina, menyerah kepada dunia.

“Perasaan itu tumbuh berkembang dalam taman kejujuran. Dan mengerdil dalam tanah kepalsuan.”

“Manusia yang tidak merasakan kepedihan orang lain sesungguhnya sedang menderita penyakit kronis dalam perasaannya.”

KUMPULAN PERASAAN YANG DIPERJUALBELIKAN

Ada beberapa kenangan yang menguasai ingatan seseorang, meski telah ditutup oleh kenangan berikutnya dan meski ia telah berusaha membebaskan diri darinya.

Jenis kenangan yang berurat berakar dalam jiwa, akal serta perasaan ini tidaklah mungkin terjadi, kecuali karena berkaitan dengan serial kenyataan dan peristiwa yang mempengaruhi jiwa, terpendam dalam benak serta berhubungan kuat dengan perasaan manusia.

Jenis kenangan tersebut tidak mesti menyenangkan dan membahagiakan. Karena ada kenyataan-kenyataan, peristiwa-peristiwa dan pertentangan tajam yang begitu mempengaruhi seseorang, dan jauh menekik ke dalam sanubarinya melebihi pengaruh yang ditimbulkan oleh kenangan-kenangan indah dan menyenangkan.

Meski demikian, kenangan-kenangan tersebut, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, tetap “tertidur” dalam benak seseorang, hingga dibangunkan oleh rangsangan yang membuka kembali memorinya.

Jika pada suatu waktu engkau hampir saja mengalami peristiwa kecelakaan mobil, maka secara refleks, engkau akan

mengingat kembali kejadian menakutkan yang hampir-hampir saja merenggut kehidupanmu serta orang-orang yang berada bersamamu tersebut, meski itu terjadi sepuluh tahun yang lalu.

Dan sebaliknya, engkau kadang mengalami hidup dalam masa-masa penuh ketenangan. Pancaran kegembiraan terpancar dari lubuk hatimu. Akan tetapi, pada waktu tertentu, pada kondisi tertentu dan dengan orang-orang tertentu engkau tidak mengalami kegembiraan sehebat yang pernah engkau alami tersebut. Hingga kemudian kenangan-kenangan awal itu kembali meyeruak memasuki relung jiwa, menguasai segenap serat-seratnya, serta membawa manusia menuju perjalanan panjang, yang tak terbatas dan tak berpenghujung.

Betapa banyak manusia hidup dengan kondisi seperti ini. Misalnya, ketika menyaksikan resepsi perkawinan, merayakan hari ulang tahun, ataupun mendengarkan lagu-lagu yang menghanyutkan, maka pada saat itu, rekaman kenangannya terulang lagi di hadapannya, mengingatkannya pada orang-orang yang paling mulia dan paling berpengaruh dalam perjalanan hidupnya.

Kalaulah tidak ada hubungan emosional seperti ini, maka lagu-lagu yang dilantunkan itu tidak memiliki kekuatan apa pun, hambar tanpa rasa. Dan pengaruh apa pun yang ada di dunia ini tidak mampu menyisakan gemanya dalam sanubari kita.

Berapa banyak potongan lagu, puisi, atau apa pun, yang membuatmu menitikkan air mata, namun engkau merasakan puncak kenikmatan yang tiada tara. Potongan-potongan itu pun seolah-olah meniupkan kembali gairah kehidupan ke dalam dirimu, namun juga memenuhi jiwamu dengan kepiluan dan kegundahan. Ia kembali mengingatkan kisahmu yang menyakitkan. Engkaupun berdarah, dan mengutuk potongan kenangan

yang melukai kembali perasaanmu itu. Berjam-jam, berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan engkau berusaha mengobati luka-lukamu dan melupakan kejadian yang menyakitkan itu .

Semua itu akan terjadi ketika seseorang jujur pada perasaan, penderitaan dan ketulusannya. Jika tidak, maka ia akan seperti kebanyakan orang yang mengabaikan momentum, layaknya mereka memakai alas kaki di pagi hari untuk mereka lepaskan di sore harinya.

Tapi, ada beberapa kenangan yang berisikan luka sekaligus penawarnya, yang membuatmu hidup dalam perasaan yang bercampur aduk. Engkau pun teringat kembali sebab kesukaanmu terhadap satu lagu tertentu: hanya karena seseorang perempuan yang mempengaruhi hidupmu menyukai lagu tersebut.

Kendati terbentang jarak yang memisahkan dirimu dengan perempuan tersebut, dengan lagu ini, engkau merasakan seolah-olah dia berada di sampingmu, di depanmu, menemanimu di setiap gundahmu, dan mungkin membuatmu mengambil keputusan cepat untuk mendatangnya.

Hal mengherankan yang terjadi dalam diri manusia adalah bahwa dia akan teringat dengan kenangan justru ketika ia berada jauh dari tempat terjadinya kenangan, atau manakala sedang tidak berhubungan secara langsung dengan orang yang memiliki kenangan tersendiri dengannya. Dan ketika ia bertemu dengannya, kenangan-kenangan itu pun sirna, kerinduan yang selama ini merundungnya hilang, dan berubah menjadi hal yang biasa.

Sungguh luar biasa orang seperti ini. Dia tidak cinta kecuali pada saat yang dicintainya jauh darinya.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ada orang-orang yang tidak mencintaimu, baik itu pada saat engkau berada di dekatnya maupun pada saat engkau jauh darinya. Hal ini membuat mereka lebih berani untuk mengesampingkan hati nurani mereka, melakukan tindakan tidak manusiawi dan memuakkan.

“Perasaan yang tulus itu tidak akan mati, meski zaman telah berganti.”

“Orang-orang yang ikhlas tidak membutuhkan alarm yang berdering untuk mengingatkan, setiap kali jiwanya tergelincir menuju dasar kehinaan.”

“Perasaan manusia akan hidup seribu tahun lamanya, jika ia jujur kepadanya.”

MEREKA YANG BERBAHAGIA DAN MEREKA YANG SENGSARA

Mereka yang tertidur pulas di atas tumpukan harta, status sosial dan mimpi-mimpi bukanlah orang-orang yang bahagia.

Di manapun harta benda tidak mampu membahagiakan hati para pemiliknya. Begitu pula halnya dengan status sosial. Status sosial tidak cukup mampu merengkuh, menguasai dan mempengaruhi hati orang lain.

Oleh karena itu, banyak orang kaya yang sengsara. Mereka sadar bahwa harta yang dimilikinya tidak dapat mereka gunakan untuk membeli cinta.

Dalam berbagai kesempatan, harta kekayaan justru menjadi sekat yang memilah-milah manusia. Karena itu, banyak ikatan fundamental kemanusiaan yang tidak berfungsi di antara anggota masyarakat.

Dalam kesempatan yang lain, kaum papa terasing dalam kehidupan mereka sendiri. Meski demikian, mereka sama sekali tidak merasa rugi, seperti yang dirasakan oleh orang-orang kaya. Sebabnya sederhana: mereka hidup menikmati hari-hari mereka, menikmati kesempatan-kesempatan mereka, menikmati gerakan dan tindakan yang tidak dapat dinikmati oleh orang-orang kaya.

Saat aku berbincang-bincang dengan salah seorang hartawan, aku merasa bahwa ia telah benar-benar siap untuk melepaskan kekayaannya, demi menempuh hidup penuh kebersahajaan dan manusiawi. Sebab, kekayaan yang dia miliki hanya membuatnya gundah dan mempertajam kesedihan-kesedihannya. Kekayaan yang dimilikinya sama sekali tidak mampu mencegah dirinya dari kesengsaraan.

Demikianlah, orang semacam itu, meski juga memiliki harta lain, yakni cinta, akan terus tersiksa selama pandangannya masih tertuju pada harta miliknya.

Kemungkinan besar, kesengsaraannya ini disebabkan oleh ketamakan, rasa dengki dan sikap memusuhi yang dimilikinya.

Bukankah aku pernah katakan bahwa kesengsaraan itu tidak pernah sekalipun menetap di satu tempat tertentu?

“Puncak kekuatan adalah jika engkau selalu lebih agung dari keuntungan-keuntungan yang engkau miliki.”

CINTA ADALAH RASA TAKUT YANG MENJELMA

Hal terindah dari “kejahatan” adalah ia dapat menyatukan manusia. Ia dapat mempersatukan hati-hati yang terpisah, hati-hati yang kasar, keras dan gersang.

Semenjak bertahun-tahun yang lalu, aku telah kehilangan ratusan orang. Bahkan, sejak rentang waktu yang lama, aku tidak melihat beberapa kerabat, orang-orang yang kukasihi, serta teman-temanku.

Namun tiba-tiba, semuanya berkumpul. Dunia seperti telah melahirkan mereka setelah kematian yang panjang, menghapus segala keburukan yang dulu bersemayam di dalam hati, mengembalikan getar-getar cinta yang sekian lama menghilang.

Semuanya saling menyapa dengan hangat, penuh cinta dan penyesalan, “Perjalanan manusia akan saling bertemu”. Sebagian yang lain pun menjawabnya, “Berapa banyak mara bahaya yang justru memberikan manfaat”, “Orang yang tidak engkau lihat saat pernikahanmu akan menjumpaimu saat kematianmu”

Memang benar, bencana akan mempersatukan manusia, menyatukan hati-hati manusia, membuang sisa-sisa waktu yang penuh kegundahan akan kotornya dunia, menyapu bersih segala

pengaruh masa lalu yang menyakitkan, dan mengembalikan puing-puing perasaan yang tercabik-cabik karena perpisahan yang disebabkan oleh kesewenang-wenangan zaman.

Memang benar, malapetaka mampu memperindah dan memperbagus pikiran manusia, agar segala keburukan lenyap dari sisi-sisinya. Namun, kendati demikian, yang sesungguhnya paling benar adalah: ketakutan terhadap waktulah yang menyatukan manusia, bukan keinginan untuk membangun sebuah massa cinta yang baru.

Dan itulah hal terburuk dari apa yang terkandung dalam musibah, karena ia menyatukan hati-hati manusia dengan kekuatan rasa takut, kecemasan dan kebingungan, bukan dengan kekuatan cinta dan penyesalan yang mendalam.

“Cinta yang tidak beranak pinak di kedalaman sanubari secara alamiah akan mati ketika ia dihadapkan pada krisis-krisik yang terjadi.”

MANUSIA YANG PALING HINA DINA

Ada sebagian orang yang membuatmu merasa perlu menghormati mereka.

Ada sebagian lain yang membuatmu muak ketika engkau berinteraksi dengan mereka.

Sebagian lainnya membuatmu harus senantiasa waspada terhadap mereka, atau bingung, atau ragu untuk berbaur dengan mereka.

Engkau berbuat demikian, karena engkau telah dipengaruhi oleh satu kesan tertentu yang dijejalkan ke dalam otakmu oleh orang lain yang sebenarnya belum engkau kenal dekat.

Hal ini berarti, kebebasan manusia dalam berpikir, dalam bertindak, dan dalam mengeluarkan penilaian bukanlah sesuatu yang mutlak. Karena jika tidak demikian, manusia akan menyaksikan dirinya melakukan beraneka ragam tindakan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami, bahkan oleh dirinya sendiri.

Guncangan dan kesedihan yang dialami manusia seringkali membuatnya frustrasi. Kadang-kadang menyeretnya pada kondisi-kondisi absurd, memaksanya untuk berbohong, melakukan kemunafikan, menipu dirinya sendiri dan orang lain.

Kondisi-kondisi ini membuat manusia mampu disetir dan dikuasai dari luar.

Dan ketika manusia telah dikuasai oleh pengaruh luar, baik itu karena ia merasa nyaman, marah ataupun karena ia merasa senang, terjepit atau spontan, maka pada saat itulah dia benar-benar tidak dapat bertindak berdasarkan kemauannya sendiri.

Dan ketika manusia kehilangan kemauannya, maka ia akan mencintai, membenci, marah, senang, menghormati, ataupun menghina hanya karena ia hidup di tengah dari jenis ini.

Kendati demikian, ada beberapa orang yang membuatmu benci. Ada juga yang membuatmu ingin menghينanya. Dan ada juga yang membuatmu ingin meludahinya, karena sikapnya yang oportunistis.

“Cinta adalah sebuah sikap yang dipilih secara bebas. Sedang kebencian adalah sebuah sikap yang didorong oleh kegagalan orang lain untuk membuatmu cinta terhadapnya.”

KAIDAH HUKUM SEBELUMNYA

Bukanlah syarat, sesuatu yang jelek itu bersumber dari tempat yang jelek pula. Karena banyak ditemukan juga orang-orang yang memiliki adab, kesopanan, tata krama, kesadaran, kepandaian dalam bergaul, dan kejernihan dalam watak adalah mereka yang besar di lingkungan yang tidak baik. Artinya, mereka menemukan diri mereka sendiri meski tumbuh berkembang di sebuah lingkungan yang tidak baik.

Memang benar, pendidikan yang berkelanjutan tidak akan muncul kecuali dari sebuah keluarga yang bersih, dari rumah yang ideal.

Akan tetapi, kenyataan ini tidaklah menghalangi ditemukannya puncak keteguhan hati dari seseorang, meski ia hidup di tengah-tengah iklim yang “menyimpang”. Mungkin saja lingkungan yang jelek tersebut malah menjadi sumber petaka, yang mendorongnya untuk melakukan perbaikan dalam perilakunya dan membuat dirinya berpendirian teguh.

Banyak penilaian-penilaian tidak adil yang muncul dengan bentuknya yang mutlak, yang pada gilirannya membuat kita bertindak tidak obyektif, seperti pada saat kita mengkategorikan manusia menjadi golongan orang-orang baik dan golongan orang-orang jahat, hanya berdasarkan barometer lingkungan yang mereka tinggali.

Kita mungkin tidak akan menikahi seorang perempuan, karena dia anak seorang bapak yang menurut sepengetahuan kita bukan orang baik, hingga tidak seorangpun yang berani mendekatinya, apalagi melakukan pertunangan, meskipun anak perempuannya termasuk orang yang cantik dan baik perangnya.

Aku sama sekali tidak menyerukan untuk mengesampingkan penilaian-penilaian yang dibangun di atas pengalaman yang panjang tersebut. Aku hanya mengajak untuk membebaskan akal kita dari berbagai kesan-kesan yang menganiaya kenyataan. Aku juga menyerukan agar menganalisa dan ber-singgungan dengan semua situasi yang ada di hadapan kita, bukan hanya dengan apa yang memang telah terbayang dalam benak kita sebelumnya dari hal-hal yang jelek.

Dengan demikian, kita akan menyingkap kenyataan bahwa banyak sekali kesimpulan-kesimpulan akhir yang sesungguhnya tidak benar. Dan dengan sikap adil dan obyektif, penilaian-penilaian tersebut dapat berubah sebaliknya.

Sudahkah kita adil menilai tingkah laku orang lain?

“Kekuatan peradaban dalam mempengaruhi masyarakat sesuai dengan besar kecilnya perkembangan peradaban tersebut.”

FENOMENA PALING BURUK

Maaf, jika dalam kalimat ini aku menggunakan ungkapan yang kasar tidak seperti biasanya.

Bagiku, terasa sangat menyakitkan, melihat berpuluh-puluh orang fakir, orang miskin serta para mustadh'afin itu berdiri dari satu pintu ke pintu lainnya, memelas dari satu toko ke toko lainnya, siang dan malam, yang tidak berakhir kecuali dengan sejumput asa yang gagal, kembali ke tempat berteduh mereka, tanpa sepeserpun hasil yang didapat.

Sumber kepedihan yang menikam hatiku adalah bahwa sebagian orang yang berkecukupan tersebut hanya menyaksikan keadaan memilukan ini dengan tatapan biasa saja. Sama sekali tidak tergerak sedikit pun perasaan kemanusiaan mereka.

Mereka biasa saja menyaksikan ratusan orang fakir berderet di depan toko mereka, pagi dan sore. Jika tidak mencibir, mereka memerintahkan para pekerja mereka untuk mengusir kerumunan manusia itu. Sambil mengusir, para pekerja itu mengulang-ulang sebuah ungkapan menyakitkan, "Bertawakkallah kepada Allah, yang menentukan nasib! Kami telah memberi kalian. Pergi dari sini!"

Apakah kalian menyaksikan sesuatu yang lebih menyakitkan hati dan perasaan dari pada situasi kejam di atas, yang melukai kemuliaan dan menginjak-injak kemanusiaan?

Harta benda hanyalah amanah yang dititipkan kepada orang yang memilikinya, bukan hak yang harus diberikan kepada orang-orang papa tersebut, dengan zakat. Memberikan harta kepada orang-orang papa, dengan tetap menjaga kemuliaan pribadi, bukanlah lebih utama. Karena kita tinggal bersama dalam sebuah masyarakat muslim yang dinaungi oleh sebuah prinsip kesetiakawanan sosial antara orang kaya dengan orang papa.

Kebiasaan menggerutu ketika memberi, menghina kemuliaan manusia, merasa terhibur dengan menyaksikan kerumunan orang meminta-minta di depan toko milik kita, maka itu semua adalah sikap yang tidak manusiawi, karena itu bukan sikap yang alami.

Apakah kita telah bertakwa kepada Allah dengan menjaga apa-apa yang dipercayakan kepada kita, dan melaksanakan syariat-Nya secara sempurna? Sudahkah kita mengangkat derajat orang-orang lemah? Lalaikah kita mengeluarkan zakat, agar harta kita tumbuh mulia, benar, wajar dan halal?

“Meski perut lapar, namun tidak merendahkan kemuliaan.”

BALAS DENDAM DARI SATU SISI

Banyak situasi yang tidak mungkin untuk dilupakan. Hal ini tentunya tidaklah mengherankan, karena situasi tersebut ada yang berhubungan secara langsung dengan kemuliaan seseorang. Ada yang terkait dengan harga dirinya. Dan ada pula yang bersinggungan dengan kemanusiaannya.

Setiap kali ujian yang dialami terasa pahit, maka pengaruh yang diakibatkannya juga menyakitkan, menimbulkan reaksi keras, dan eksesnya sangat mempengaruhi arah perjalanan, kehidupan dan pekerjaan seseorang. Bahkan pengaruh ini mungkin juga merembet kepada orang lain.

Masalah sensitif ini termasuk salah satu problem yang sulit dipecahkan. Dan akan lebih sulit, ketika sebagian dari kita lebih mengedepankan egonya.

Seseorang akan dengan sangat cepat berubah menjadi “binatang buas” yang menghancurkan, jika dia merasa bahwa orang lain mengancamnya, menjahatinya, dan menginjak-injak perasaan, kemuliaan atau hak-hak pribadinya.

Pada titik inilah terletak permasalahannya. Dan pada titik ini pula dengan jelas kelihatan, betapa susahnyanya memisahkan antara hak-hak seseorang atas orang lain dengan hak-hak orang lain atas dirinya. Hal ini dikarenakan oleh ketidakmampuan

seseorang untuk memilah-milah antara kewajiban dan haknya. Tidak ada orang yang cukup memiliki keberanian untuk mengakui apa yang menjadi hak orang lain atas dirinya, atau disiplin menjaga batas-batas apa yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan sesama.

Denyut nadi kehidupan akan berhenti. Semua permasalahan dunia akan muncul ke permukaan. Sedangkan manusia tidak sampai pada pemecahan dilema yang tak kunjung selesai.

Pertanyaannya adalah, “Mengapa hal itu bisa terjadi?” Satu sebab mungkin dapat menjawab pertanyaan tersebut, yaitu karena manusia tidak siap melepaskan apa yang dia anggap sebagai hak-hak pribadinya, ketika dia juga tampak tidak siap untuk komitmen dengan batas-batas kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain saat berinteraksi dengan mereka.

Bukankah permasalahannya benar-benar membingungkan?

“Bisa saja zaman mengubah orang yang hidup di dalamnya. Akan tetapi, ia tidak mungkin mengubah perasaan manusia yang tulus terhadap orang-orang yang berhak untuk kita muliakan. Kendati untuk hal ini, harus melewati keras dan pahitnya kehidupan.”

APA YANG DILAKUKAN SETELAH TERJATUH

Kejujuran itu tidak butuh orang lain untuk membuktikannya.

Tidak ada yang lebih jelas dari pada bahasa mata yang mampu menerjemahkan maksud-maksud manusia yang jujur dalam perasaan, ucapan, maupun dalam niat-niatnya.

Sebaliknya, berapa banyak bibir yang dibuat-buat untuk senyum penuh kepalsuan.

Berapa banyak wajah yang tertekan karena keceriaan dan kebahagiaan palsu agar dapat berjumpa dengan orang lain.

Berapa banyak raut muka yang muram, dingin, pucat, dan sakit, karena kebencian yang meliputi sejujur wajahnya dan bersembunyi di balik perasaan palsu, dimaksudkan untuk mewakili ungkapan cinta dan keceriaan. Karena itu, bahasanya mati tanpa kekuatan, ungkapannya lemah tanpa kesan, dan pengaruhnya malah berlebihan dan bertentangan secara bersamaan.

Ketika engkau bertanya kepada dirimu sendiri, “Apakah orang ini tidak merasa bahwa upaya pemaksaan perasaan yang dia lakukan, dengan membohongi dirinya sendiri serta dirimu, merupakan tindakan yang sangat bodoh?”, maka engkau akan mengetahui kalau dia ternyata sudah terbiasa berfikir dengan

dua cara, berinteraksi dengan dua cara, berkata dengan dua cara, dan berperilaku dengan dua cara.

Namun, pertanyaan selanjutnya adalah, “Apakah tidak mungkin perasaan mendua ini pada suatu hari nanti akan mengakibatkan konfrontasi tajam dengan orang lain?” “Apakah dia tidak pernah berpikiran bahwa kenyataan-kenyataan palsu tersebut akan runtuh dengan sendirinya, sehingga hanya satu kebenaranlah yang tampak? Satu wajah, satu hati, satu senyuman.” Dan apakah dia juga tidak pernah berpikir bahwa semua itu pada akhirnya nanti akan berubah menjadi bahan tertawaan di antara sesama manusia?”

Namun, yang penting di sini adalah bahwa kekaguman kita kepada orang yang mampu melakukan penyamaran dalam jangka waktu yang lama ini, akan berubah menjadi hinaan ketika kita menyingkap semua kebenaran, serta menemukan kejelasan siapa sebenarnya tipe manusia dengan kepribadian yang terbelah seperti itu. Idealisme yang dimilikinya menjadi topeng untuk melakukan segala tindak kesalahan dan kehinaan terhadap hak-hak orang lain.

Aku sendiri juga tidak mampu menutupi keherananku terhadap model-model manusia yang aneh ini, yaitu mereka yang memiliki kemampuan untuk melakukan kebohongan dan kepalsuan secara terus menerus, bahkan setelah hakikat mereka tersingkap di hadapan semua orang.

“Bunglon itu menemui kematiannya, ketika para pemburu dapat membedakan antara kulitnya dengan warna padang pasir yang dihuninya. Namun, ada juga beberapa orang yang tetap saja meneruskan irama kehidupannya hingga keterpurukan yang melanda benar-benar memilikannya.”

ENKAU LEMAH, KARENA ENKAU KUAT

Orang-orang yang kuat adalah mereka yang mampu menghadapi guncangan yang menimpa dengan segala ketenangan. Mereka bahkan mampu mengubah setiap “tamparan” yang terjadi menjadi sebuah “ciuman”, setiap kejahatan menjadi kemuliaan baru, setiap intrik menjadi toleransi dan kesabaran.

Ketika aku katakan hal ini kepada seorang teman yang terus-terusan mengalami ketegangan dalam dirinya, dia lantas marah dan berkata, “Engkau hanyalah seorang pengecut. Engkau orang yang lemah. Karena ucapanmu ini hanyalah memantulkan perasaan pahitnya kekalahan, serta besarnya kelemahanmu dalam berinteraksi dengan situasi dan kondisi.”

Aku hanya mampu menatap wajahnya tanpa sedikit pun dapat berkata-kata. Meski demikian, aku tetap saja tersenyum di depannya. Melihat hal ini, dia lantas berteriak lantang, “Sudah begitu, engkau malah senyum-senyum seperti itu, sungguh betapa dinginnya dirimu, sobat?!”

Dari pada aku menjawabnya, kubiarkan diriku bertanya kepada diriku sendiri, “Apakah benar ungkapan yang manis, pergaulan yang baik, serta tindakan rasional dan bijaksana dalam segala urusan menggambarkan kelemahan, keterpurukan,

keruntuhan, serta penyerahan? Dan sebaliknya, apakah kekerasan, sikap reaktif, cepat emosi, berbuat jahat, menipu dan mencaci menggambarkan kekuatan serta kemampuan secara bersamaan?”

Aneh memang, jika ukuran baik buruk terbalik menjadi definisi yang bertentangan dengan timbangan-timbangan yang ada; perbuatan-perbuatan hina menjadi sesuatu yang disenangi, sebaliknya, hal-hal yang baik malah berubah menjadi jelek sehingga harus ditinggalkan.

Kondisi seperti ini, tidak dapat dipungkiri akan terjadi pada zaman dimana semuanya telah serba terbalik.

Sehingga, jika engkau orang yang baik, tentunya tidak dapat hidup di tengah-tengah masyarakat yang lebih mengutamakan menggunakan cara-cara binatang dalam pergaulannya. Apabila engkau orang yang rasional dan bijaksana, maka tidaklah mampu melakukan hal-hal yang menjadi ciri-ciri kepribadianmu selama ini, seperti sikap berhati-hati, tenang, penuh pertimbangan matang. Jika engkau orang yang tenang dan sabar, tentunya juga tidak mampu berjalan bersama langkah-langkah yang terburu-buru, karena semua yang ada di sekelilingmu mengajakmu bersegera dan terburu-buru.

Lalu engkau bertanya, “Ada apa ini, kenapa semua harus terengah-engah? Kenapa semua harus berlari? Kenapa harus rakus, tamak terhadap dunia dan kemegahannya? Dan mengapa terjadi kemunduran atas dunia ini?”

Sesungguhnya kebingungan yang menguasai manusia serta menghalangi pemberdayaan akalinya dengan cara yang benar merupakan sebab yang mereduksi efektivitas manusia,

memberangus sumbangannya terhadap kehidupan serta menguras perasaan dan kekuatannya secara bersamaan.

Untuk apa semua ini terjadi? Untuk menguasai, memonopoli, merasa lebih unggul, ataupun untuk melakukan penyimpangan dimana keseluruhan perbuatan tersebut sama sekali illegal bagi kehidupan.

“Hal terindah dalam hidup ini adalah bahwa ia tidak statis dalam satu keadaan saja. Dan hal terjelek dalam diri manusia adalah mereka melupakan orang lain, ketika dalam akal serta jiwa mereka tidak ada ruang melainkan hanya apa yang menyenangkan bagi diri mereka saja.”

APA YANG DITIMBULKAN OLEH CINTA... APA YANG DITIMBULKAN OLEH BENCI...

Ketika kebenaran mulai menyusut, sedangkan andil para penipu, tukang pamer, orang-orang munafiq, orang-orang yang lemah jiwanya, serta orang-orang yang malas semakin meninggi, maka banyak “bisikan-bisikan” yang akan muncul.

Dan setiap kali bertambah jumlah “burung beo” dalam masyarakat, baik masyarakat besar ataupun kecil, maka bertambah pulalah jumlah orang-orang upahan, para pengeksploitasi nurani dan etika, orang-orang yang “setengah lelaki” maupun orang-orang yang menyerupai mereka.

Lalu, kekacauan akan tersebar di tengah-tengah masyarakat, baik skalanya luas maupun terbatas, setiap kali muncul orang-orang “kerdil”, orang-orang yang suka mengelak, para pendengki, pembohong, penipu, orang-orang bodoh serta mereka yang mengaku mengetahui pengetahuan.

Sayangnya, setiap kali orang-orang dengan tipe kepribadian seperti yang telah disebutkan di atas muncul ke permukaan, lalu mereka menemukan kesempatan untuk menularkan “bakteri” berbahaya di antara manusia lainnya, dan menyebarkannya di tengah-tengah masyarakat, maka peran “manusia-manusia sejati” dengan nilai-nilai, etika, keseimbangan, kebijak-

sanaan, maupun kebersihan menjadi menyusut—untuk tidak mengatakan hilang sama sekali.

Kita mengetahui bahwa masyarakat yang penuh dengan fitnah serta kebohongan, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada tipe manusia berkepribadian buruk di atas untuk bergerak ke kiri dan ke kanan dengan leluasa. Masyarakat tersebut juga membiarkan mereka mengurangi nilai orang lain, hak-hak serta kesempatan yang harus juga diberikan kepada mereka.

Kita mengetahui bahwa setiap kali sifat yang penuh dengan kedengkian dan kebencian tumbuh subur bersama kehidupan manusia dalam suatu masyarakat tertentu, maka masyarakat itu pun telah tertimpa oleh apa yang disebut sebagai kehampaan. Dan pada gilirannya nanti, masyarakat tersebut akan mengalami kondisi perpecahan, kelemahan serta selalu berputar-putar dalam sebuah lingkaran setan yang terbentuk oleh kesalahan dan para pelakunya sendiri.

Alhamdulillah, kepada Allah kita memuji, bahwa bentuk kebinasaan yang terjadi pada manusia ini tidak menemukan kesempatannya untuk tetap eksis, melainkan hanya pada masyarakat yang secara psikis mengalami kekalahan dari dalam (*inferiority complex*).

Sekali lagi, kepada Allah kita patut memuji-Nya, karena masyarakat kita berkembang dan bergerak secara cepat, serta mampu menentukan rambu-rambu langkahnya secara cepat pula, sehingga tempat pijakan kita menjadi terang benderang.

Bahwa karakter-karakter buruk sebagaimana telah disebutkan di atas—kalau memang ada—tidak akan mungkin bertahan lama di tengah masyarakat kita.

Karakter-karakter buruk itu juga tidak mungkin mampu mempengaruhi kepribadian manusia yang baik. Apalagi tersebar di seluruh penjuru dan sektor masyarakat yang berbeda-beda. Mengapa? Karena kita tidak lagi kehilangan kesadaran. Kita juga tidak menderita kebodohan serta tidak cepat-cepat terpengaruh oleh model-model yang sudah jelas bahayanya tersebut.

Meskipun demikian, hal itu tidak menghalangi kita untuk senantiasa menghadapi bahaya yang ditimbulkan oleh kelompok ini, agar tidak berkembang menjadi besar. Kita juga harus selalu berupaya untuk mengikisnya di manapun gejala ini ditemukan dan di lingkungan manapun ia mulai berkembang. Tempat-tempat yang berpeluang bagi munculnya racun-racun berbahaya harus kita singkirkan.

Dalam hal ini, ada sebuah masalah yang harus diperhatikan, bahwa kita tidak mungkin mengetahui mereka dan mengenal jelas hakikat mereka sesungguhnya. Mengapa? Karena mereka bergerak, melakukan manuver dengan sangat cerdas. Mereka bersamaku, juga bersamamu. Mereka juga berada di berbagai tempat yang sering kita tuju atau kita singgahi, di pasar, kantor, sekolahan, universitas, rumah sakit dan di semua sudut manapun. Kita harus senantiasa waspada dan mengambil tindakan cerdas, sekaligus tepat dalam menghalangi mereka, menghalangi berkembangnya perilaku hina mereka agar tidak merembet kepada orang lain.

“Cinta dan benci adalah dua macam tumbuhan yang berlainan. Satu akan mati supaya hidup yang satunya lagi.”

KESEDIHAN ADALAH KESALAHAN PERTAMA

Engkau agung, karena manusia menghormatimu.

Engkau mengagumkan, karena orang-orang terpesona padamu.

Engkau ramah, karena orang-orang bisa bergaul denganmu.

Engkau lembut hati, karena orang-orang menemukan dalam dirimu sisi-sisi kemanusiaan yang tidak mereka temukan dalam diri orang lain.

Dan engkau mulia, karena manusia mengetahui dimensi kepribadianmu yang sesungguhnya.

Kendati semua orang telah menyematkan sifat-sifat di atas kepadamu, namun bisa saja penilaian-penilaian ini berubah dengan tiba-tiba, apabila engkau berperilaku semaumu, dengan model yang tidak mereka senangi, dan mengganggu.

Bisa jadi, biang dari segala permasalahan ini adalah karena manusia mencabut salah satu hakmu yang paling sederhana. Mereka tidak menginginkanmu menjadi manusia seutuhnya, sebagaimana layaknya manusia biasa lainnya, yang mempunyai kekurangan-kekurangan di samping kelebihan-kelebihannya.

Dan yang paling pelik dari masalah ini adalah bahwa setiap manusia memandangkanmu dengan ukurannya masing-masing. Mereka mempersepsikan dirimu berdasar pada hal-hal yang berkelindan dengan pandangannya saja, pendapatnya, kesenangannya dan terkadang dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Oleh karena itu, sikap istiqamah dalam pandangan mereka bukanlah sebagian dari sifat-sifat malaikat, melainkan harus menjadi sifat dasar bagi semua manusia. Dalam pandangan mereka juga, sifat tercela merupakan masalah yang berhubungan dengan syetan, dimana mereka memiliki hak untuk mengadili “hamba-hamba Allah”, dan menjatuhkan tuduhan kepada mereka.

Dan selalu saja, setiap manusia tampak ahli dalam menilai orang lain, namun tidak demikian terhadap dirinya sendiri. Karena jika mereka mengamati dengan seksama perangai mereka sendiri terhadap orang lain, maka mereka akan menemukan betapa banyak mereka melukai orang lain.

Kalau saja manusia mau introspeksi diri, tentu ia akan berlaku adil terhadap orang lain. Dan hal ini akan memberikan pengaruh terhadap perbaikan masyarakat sebagai rumah besar bagi individu-individu yang ada. Karena evaluasi serta introspeksi diri adalah permulaan alamiah untuk memperbaiki masyarakat secara keseluruhan. Dan bukannya sebaliknya.

*“Kepadaku engkau bertanya, ‘Siapa yang kau cintai?’
Maka aku pun menjawab, ‘Siapa saja yang lebih dulu
jujur terhadap dirinya sendiri.’”*

EGOISME HIDUP BERSAMA

Problem terbesar manusia adalah banyak berpikir namun sedikit melakukan tindakan nyata. Dia sering menilai orang lain dengan penilaian yang seharusnya dialamatkan terhadap dirinya sendiri. Dia meletakkan orang lain ke dalam sangkar tuduhan, dimana dia sendirilah orang pertama yang semestinya masuk ke dalam sangkar tuduhan dan orang terakhir yang keluar darinya.

Orang dengan tipe kepribadian seperti ini sesungguhnya sedang melakukan tindakan egois secara tidak bermoral, karena hanya melakukan apa yang membuatnya senang, tanpa mempedulikan apa yang ada di dalam pikiran orang lain. Tidak ada penilaian kecuali berdasar apa yang dia lihat, bukan apa yang dipandang oleh orang lain.

Bentuk tindakan egois seperti inilah yang rentan menimbulkan celah-celah di tubuh masyarakat. Karena seseorang tidak mungkin berada, apa lagi secara terus menerus, dalam kondisi serba kekurangan, lemah, penuh keraguan dan buruk sangka.

Dengan demikian, keberlangsungan interaksi antara individu-individu disatukan oleh satu kepentingan bersama, yaitu sebuah perkumpulan dengan tujuannya yang jahat dan zalim, karena ia mengabaikan hak-hak orang lain, dan hanya mengedepankan satu hak yang dapat menampung sikap egoisnya.

Sesungguhnya tipe-tipe manusia yang mengidap tumor ganas egoisme tersebut begitu menyusahkan. Engkau tidak akan mampu memahami apa yang diinginkan, apa yang membuat mereka senang dan apa saja yang menurut mereka jelek. Di sisi lain, engkau tidak dapat menerima mereka, karena sulitnya memahami mereka dan menemukan cara ideal yang harus dipakai dalam berinteraksi dengan mereka.

Satu hal yang menjadikan problem ini semakin pelik adalah pemahaman yang keliru ini meningkat, lalu menguasai kedaan dan menyebar, hingga kemungkinan menjalarnya cinta dan kemaslahatan menjadi sesuatu yang tidak pernah ada.

Pada saat dirimu menjadi target kebencian, engkau akan didera banyak sekali tudingan-tudingan orang-orang bodoh, karena kekhawatiran dan kedengkian mereka saja.

PARA PENGIDAP TUMOR KEBODOHAN DAN KEBENCIAN

Segala sesuatu dalam hidup ini senantiasa bergerak. Dan bisa jadi, salah satu ciri utama kehidupan manusia adalah gerak, yakni keluar dari diri sendiri, berangkat dari kondisi statis menuju kondisi yang lain, menuju perubahan, pergerakan, tindak nyata, serta partisipasi dengan model-modelnya yang beragam.

Akan tetapi, keluar dari diri sendiri terkadang menjadi sukar dan mungkin dalam beberapa kesempatan menjadi sesuatu yang mustahil dilakukan.

Sesungguhnya manusia adalah perwajahan. Ia adalah ungkapan dari struktur budaya, kejiwaan serta sosial. Dan proses terbentuknya semua ini tidaklah terjadi dalam satu hari satu malam. Namun, merupakan hasil dari banyak persinggungan yang tidak mungkin berakhir secepat yang diharapkan.

Meski demikian, manusia dapat bergerak dalam banyak kesempatan menuju wilayah-wilayah tengah. Jadi, tidaklah logis apabila masalah pemukulan yang dulu pernah dialami oleh seseorang ketika belajar di pendidikan dasar menjadi pemicu untuk menggunakan cara yang nyaris sama kepada murid-muridnya tiga puluh tahun kemudian. Adalah sesuatu

yang tidak dapat diterima dan tidak rasional jika pemahaman manusia tentang interaksi moral dengan orang lain berubah menjadi pertentangan tajam yang tidak dibimbing oleh moral, hanya karena praktek tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dipikul oleh manusia.

Benar bahwa manusia berbaur. Namun mereka tidak siap untuk menerima cara interaksimu yang baru sebagaimana yang dibutuhkan oleh tanggung jawab, status dan praktek baru yang kau emban.

Namun, reaksi yang mesti keluar bukan dengan mengingkari keberadaan orang-orang tersebut, karena mereka belum memahamimu, karena mereka tidak akan membiarkan dirimu berubah menjadi Hitler baru.

Sesungguhnya banyak permasalahan-permasalahan tajam muncul di antara manusia disebabkan karena celah yang menguasai pergaulan mereka. Manusia benar-benar suka membuat onar. Mereka berupaya mengambil apa yang menjadi milik mereka darimu dan menolak memberikan apa yang menjadi hakmu. Jika dirimu berusaha mengambilnya, mereka menjadi dendam terhadapmu, marah dan memandangmu dari sudut pandang yang sangat “gelap”.

Sebaliknya, memang benar bahwa banyak tanggung jawab yang sering membuat pemiliknya penat dan memandang segala sesuatu dengan tinggi hati. Dan tiba-tiba jalinan kemanusiaan berubah menjadi peperangan yang hebat.

Dan inilah bencana yang sesungguhnya.

“Niat baik adalah landasan yang baik untuk mendapat banyak teman.”

REAKSI EMOSIONAL

Manusia akan sangat kelelahan bila membiarkan perasaannya bergerak di bawah segala upaya yang mempengaruhinya.

Aku mengetahui bahwa manusia senang membuat orang lain merasa kesulitan. Aku juga mengerti bahwa keberhasilan-keberhasilan yang dicapai secara terus menerus, bertambahnya kecintaan orang lain serta kemampuan mewujudkan keuntungan dalam bidang apa pun, justru menjadikan manusia rentan mengalami banyak kegelisahan.

Dan aku tahu bahwa segala keberhasilan yang dapat diwujudkan oleh manusia, pada kenyataannya disertai dengan peringatan-peringatan akan adanya keletihan sehingga ia harus siap menghadapi kegelisahan-kegelisahan yang ditimbulkan. Namun, bukan itu yang penting, karena yang penting adalah engkau mampu melanjutkan kembali keyakinan langkahmu dalam sebuah suasana aman yang diciptakan oleh hati nurani dan ketentraman jiwamu sendiri, bahwa segala hal yang engkau lakukan tidaklah bertentangan dengan siapa pun dan apa pun serta tidak menjadi beban orang lain.

Kalaulah manusia ingin bereaksi terhadap segala jenis tindakan menyakitkan yang dialamatkan orang lain padanya, maka hakikatnya dia telah membiarkan dirinya mati secara perlahan-lahan, dan menjalani hidup dalam derita tanpa akhir.

Itu karena sebagian orang terbiasa menyudutkan orang lain, bukan karena balas dendam terhadap mereka, bukan pula karena membenci mereka, akan tetapi lebih karena mereka merasakan kenikmatan menyaksikan kondisi yang dialami oleh orang-orang yang mereka sudutkan itu.

“Bisa saja engkau memaksa orang lain untuk mencintaimu, manakala mereka lebih bodoh dari dirimu.”

HINGGA AJAL MENJEMPUT, MENGAPA BERSANDIWARA?

Masalah yang dihadapi manusia adalah bahwa dia sering kali bersandiwara. Seolah-olah dia adalah orang besar, utama, mulia dan benar-benar memanusiaikan dirinya. Sedang yang lain, dalam pandangannya hanyalah kumpulan orang-orang jahat yang mengalami kebinasaan dalam keterpurukan yang mematikan, tenggelam dalam kesenangan-kesenangan, serta lebih mementingkan dirinya sendiri.

Disebut sebagai masalah, karena banyak “patokan” yang tidak lagi ada, karena konsep tentang tata pergaulan yang beradab tidak lagi seperti yang kita ketahui sebelumnya, dan karena oportunisme menjadi cara ideal untuk merealisasikan tujuan-tujuan, harapan-harapan dan keinginan-keinginan.

Itu hanyalah sekelumit kenyataan yang nampak di hadapan manusia, masih banyak kenyataan lain yang samar yang harus kita telusuri, pertama-tama, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

“Apakah manusia itu malaikat, atautkah sekadar makhluk yang mempunyai keinginan-keinginan dan perasaan-perasaan?”

“Apakah mengungkapkan perasaan dan keinginan-keinginan, serta merta adalah penyimpangan, kehinaan serta

kelemahan? Ataukah itu hanyalah ungkapan dari kemanusiaan dan tabiat alamiahnya manusia?”

“Apakah merasakan, terpengaruh dan bersinggungan dengan sesuatu justru memasukkan pemilik perasaan tersebut ke dalam golongan orang-orang gila dan orang-orang bingung?”

Sungguh, benar-benar pertanyaan beragam yang selalu membayangi kehidupan manusia, baik pagi maupun sore. Sayangnya, manusia tidak dapat menemukan jawabannya karena terlalu sering menggelayuti benaknya.

Bisa jadi, hal ini mencerminkan kecemasan yang dialami dan dijalani manusia. Dan mungkin saja, dalam beberapa kesempatan, ia akan berubah menjadi lebih liar dari binatang karena salah dalam implementasi. Mengapa?

Karena dalam banyak kesempatan, perasaan manusia, yang mengatakan bahwa semua orang yang berada di sekitarnya hampir-mapir tidak ada yang dapat memahaminya, mendorongnya untuk merasa sangat “lapar” yang kadang malah mendorongnya melakukan kesalahan, kadang mengarahkannya pada tindakan menutup diri, dan kadang menjerumuskannya pada kegilaan dan histeria yang mendalam.

Sesuatu yang paling berbahaya dari tipe manusia dengan kepribadian seperti ini adalah jika engkau menyalah-pahami niat-niat mereka, dan menafsirkan perilaku mereka sebagai keterpurukan.

Dengan model penyikapan seperti ini, mereka akan merasa bahwa semua orang yang berada di sekitarnya menunjukkan senjata kebencian di depan wajahnya, dan berusaha mengasingkannya dari tata pergaulan bersama. Sehingga, bisa saja dia akan benar-benar mati, mengasingkan diri dari orang-orang sekitar atau bisa saja dia akan gila.

Masalah sebenarnya adalah manusia pada hakikatnya mengerti benar itu semua. Mereka mengerti bahwa ada perbedaan besar antara keterpurukan, perasaan sedih dan upaya mengungkapkan perasaan yang mematikan tersebut. Meski demikian, mereka mengingkari itu dan berlaku kejam terhadap perasaannya. Tindakan ini kadang juga menjerumuskan mereka menuju keterpurukan yang sesungguhnya, sama dengan orang yang bertipe di atas. Bahkan, mereka tidak jauh berbeda dengan para kriminal. Karena, alih-alih memberikan andil dalam pemecahan masalah seseorang yang susah, mereka malah melipatgandakan kesengsaraan yang dialaminya. Mereka memerankan peran-peran dan menyerukan nilai-nilai keutamaan yang sebenarnya tidak ada.

“Puncak kejujuran adalah apabila engkau mampu mengoreksi kesalahan-kesalahan dirimu sendiri sebelum orang lain.”

GAYA LAIN DARI SESUATU YANG MERUSAK

Ada sebagian orang yang tidak dapat hidup jauh dari bencana.

Sehingga engkau hampir tidak menemukan suatu musibah, melainkan merekalah pembuatnya ataupun penyebabnya, minimal mereka terhibur menyaksikannya.

Selalu saja, orang dengan kepribadian ganjil seperti ini akan hidup menjalani kondisi kejiwaan yang sakit secara terus menerus, mengalami pergulatan batin dengan dirinya sendiri, dengan perasaannya, dengan ambisinya, dengan kecenderungannya untuk mencintai diri sendiri dan membenci orang lain, dengan dorongan kebaikan dan kejahatan yang senantiasa berkembang dalam dirinya.

Kehidupan di dalam masyarakat mana pun, ketika dipenuhi oleh pribadi-pribadi semacam di atas, akan berubah menjadi “neraka” dan konflik tak berkesudahan. Bahkan hal ini juga akan menimbulkan bermacam benturan serta kondisi psikologis yang tidak manusiawi dalam ruang lingkup pekerjaan.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah:

Mengapa jiwa-jiwa yang sakit itu merasa nyaman bergerak melakukan tindakan-tindakan tak terpuji, seperti menebarkan pertikaian dari satu tempat ke tempat yang lain, membesar-

besarkan kesalahan, menyebarkan isu-isu negatif ke segenap penjuru agar suasana di yayasan, perkantoran, pabrik hingga di rumah-rumah dipenuhi oleh nuansa yang tidak bersih, yang pada gilirannya menghambat laju pekerjaan, merusak hubungan antara para pemegang tanggung jawab, menurunkan produksi dan efektivitasnya, serta memandegkan kemampuan orang-orang yang memiliki keunggulan.

Sesungguhnya faktor-faktor tersebut ketika betul-betul berlangsung dalam suatu perusahaan tertentu, maka engkau tidak mampu berharap akan adanya keberhasilan di dalamnya. Karena seseorang yang berusaha mengadu domba antara dua belah pihak, berkemungkinan menciptakan suasana keraguan di antara kolega yang ada. Apalagi ketika ada orang-orang yang mau mendengarnya, meresponsnya, atau ada ide-ide yang ternyata satu arah bersinggungan dengan pandangan-pandangan.

Yang mengherankan adalah bahwa orang-orang semacam di atas akan selalu terungkap, meski memiliki kemampuan untuk menyekat orang lain, atau pun mengindahkan situasi-situasi yang mendadak tersebut.

Dan yang lebih mengherankan lagi, orang yang terbiasa dengan perilaku di atas tidak banyak memperhatikan ketika semua orang yang berada di sekitarnya mengetahui apa sesungguhnya yang dia upayakan, serta apa sesungguhnya yang dia tuju. Sekali lagi, karena dia terbiasa hidup dalam suasana penuh dengan “demam” bicara, kebohongan, fitnah, serta adu domba di antara sesama manusia.

“Ketika mampu berkata ‘Tidak’, pada waktu engkau tidak harus berkata ‘Ya’, disinilah letak kejantananmu.

JENIS PENYAKIT YANG LAIN

Masalah orang ini adalah ia tidak mencintai.

Sialnya ia mengganti cinta dengan kedengkian.

Celaknya ia kerap mengumumkan cinta kepada semua orang. Namun ketika ia menemukan tak satu orang pun yang menanggapi, ia tidak sungkan-sungkan menumpahkan segala kemarahan dan kedengkiannya kepada dunia, kepada semua makhluk yang ada.

Satu-satunya pihak yang tidak dapat membuatnya marah dan benci hanyalah dirinya sendiri.

Dia memiliki kekuasaan, pandai dan berpendidikan. Dia seorang manusia. Seorang lelaki. Seorang yang selalu memikirkan kegundahan-kegundahan umat manusia, mencarikan jalan keluarnya, dan perhatian terhadap segala permasalahan dan bencana yang menimpa alam ini. Dia adalah orang yang merasakan kondisi kehidupan orang-orang yang sengsara, meneguk pahit dan sedihnya patah hati.

Suatu ketika aku berkata kepadanya, “Mengapa engkau memandang manusia, alam, dan segala sesuatu dengan pandangan yang tinggi hati seperti ini?” “Mengapa engkau tidak menemukan sesuatu yang membuatmu senang dari segala yang berada di sekitarmu?” “Mengapa engkau selalu membawa

semangat permusuhan terhadap semua orang dan segala sesuatu yang ada?”

Pertanyaanku kali ini benar-benar tajam dan mengejutkan baginya. Oleh karena itu, tidak ada satupun jawaban yang keluar dari mulutnya selain kedengkian yang semakin bertambah.

Orang ini ingin mengubah alam, agar dirinya digolongkan sejarah ke dalam orang-orang yang luar biasa.

Ketika engkau memberitahukan kepadanya bahwa tabiat dasar kehidupan memungkinkan bagi malaikat dan kejahatan, dan bahwasanya Allah telah menginginkan adanya persaingan di antara manusia, sehingga bisa meramaikan alam raya dan berlanjutlah kehidupan ini. “Lalu mengapa tak sedikitpun engkau mengakui kenyataan ini?”

Dia tidak menjawab. Karena memang dirinya tidak membutuhkan lagi kehadiran orang lain. Dalam hal ini, dia menemukan apa yang tidak ditemukan oleh orang lain. Kalau saja masa turunnya mukjizat Tuhan tidak berakhir, tentu dia beranggapan bahwa dirinyalah mukjizat abad ini, tanpa dirinya kehidupan ini akan menjadi hina dan sia-sia. Dia juga beranggapan bahwa manusia seperti binatang ternak yang berjalan di atas bumi tanpa tujuan dan harapan. Baginya, dialah satu-satunya orang yang memiliki tujuan dan tengah melangkah menuju tujuan yang telah ditentukan.

Bukankah aku pernah katakan kepada kalian bahwa masalah orang ini berawal dari ketidak-inginannya menerima orang selain dirinya sendiri. Dia tidak mau mengakui keberadaan orang lain. Dia tidak ingin bersanding secara sederajat dengan orang lain.

Permasalahan ini berubah semakin kompleks dan akut, manakala impian-impianya berlawanan dengan nilai-nilai

dan patokan-patokan yang ada, serta melampaui batas-batas kemampuan manusia hingga pada tingkatan khayal, pada hal-hal yang mustahil dicapai.

Untuk kedua kalinya, aku berkata padanya bahwa banyak impian dalam diri manusia yang berujung pada tindak bunuh diri, karena impiannya itu benar-benar gila.

Ia tidak memahami apa yang aku maksud. Namun ia menganggukkan kepalanya setuju. Dan tenggelam dalam imajinasi-imajinasinya. Dia terus menerus hidup untuk masa depan dengan khayalan-khayalan kera dan kesombongan burung merak, padahal ia hanya memiliki “otak” burung onta.

Orang semacam ini tidak diragukan lagi sedang dilanda penyakit. Dia menjadi beban bagi masyarakat dimana dia tinggal, karena dirinya menjadi faktor penghambat bagi laju kehidupan masyarakat tersebut. Untungnya, orang dengan tipe kepribadian semacam ini jumlahnya terbatas akhir-akhir ini. Karena manusia lebih cerdas untuk sekadar hidup dengan kondisi seperti tumor yang membengkak ini.

“Orang-orang menghormatimu, karena mereka tahu bahwa engkau memang berhak untuk mendapatkannya. Akan tetapi, mereka tidak mungkin akan menghormatimu hanya karena engkau berupaya mempengaruhi mereka dengan kedudukan palsumu.”

MATI KARENA SENSITIF

Puncak dari egoisme adalah jika engkau selalu meminta dan tidak mau memberi.

Puncak dari kenekatan adalah jika engkau sangat memperhatikan hak-hakmu dan mengabaikan hak-hak orang lain.

Sedangkan puncak dari tipu daya adalah jika engkau minta sesuatu yang bukan milikmu, mengincar apa yang sesungguhnya bukan hakmu, dan memimpikan sesuatu yang tidak dapat engkau capai.

Sesungguhnya segala bencana yang menimpa manusia bersumber dari penganiayaan sederhana terhadap hak-hak orang lain.

Dan masalah utamanya, mungkin, seseorang tidak menyadari kesalahan-kesalahannya, bahkan dalam banyak kesempatan, tidak ingin sama sekali mengakuinya. Dia akan merasa sakit apabila orang lain menganiayanya. Dia akan naik pitam apabila orang lain mengingkari apa yang menjadi haknya. Dia akan marah apabila sesuatu yang menjadi miliknya diganggu gugat. Namun, ia tidak mampu mengoreksi dirinya sendiri, mencela dan menghentikannya pada batas yang ada, memaksanya untuk berlaku sopan terhadap orang lain, menghormati mereka dan berinteraksi bersama melalui ukuran-ukuran moral, kemuliaan dan kehalusan rasa tertentu.

Masalahnya, orang ini sangat sensitif terhadap hal-hal yang merintanginya dari orang lain. Namun, nampaknya ia tidak mempunyai sedikitpun rasa sensitif untuk merasakan betapa besar kesalahan-kesalahannya, bagaimana perilakunya yang bodoh, serta tindakannya yang menyakiti orang lain.

Dalam berbagai kesempatan, manusia menganiaya dirinya sendiri. Karena ia seringkali membiarkan dirinya, bahkan tidak mau ambil pusing dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Hal ini dilakukan, tentunya, untuk memacu diri melakukan banyak lagi kesalahan-kesalahan berikutnya.

Perilaku kita yang aneh ini merupakan sumber utama munculnya pengaduan: pengaduan kita atas orang lain, dan pengaduan orang lain atas kita.

Sehingga nantinya, manusia tidak akan pernah berhenti memperkarakan manusia lainnya kecuali jika mereka telah berlaku adil terhadap dirinya sendiri sebelum berpikir mendapatkan perlakuan adil dari orang lain.

“Berharap agar kemuliaan dan kehinaan berada dalam derajat yang sama adalah sesuatu yang mustahil.”

SEBUAH WACANA MENOLAK SYETAN

Di zaman kekerasan yang penuh dengan ketegangan-ketegangan, segala sesuatu menjadi beraroma sumpah serapah.

Ketika engkau mencintai, berarti dirimu adalah orang yang terlaknat. Ketika engkau menyulam harapan-harapanmu, sewaktu terjadi kelemahan rasa, maka engkau adalah orang yang terlaknat.

Jika engkau menjadi dipenuhi rasa dengki dan getir terhadap hal-hal yang engkau lihat di depanmu, mulai dari keterpurukan manusia, kebodohan dan kehinaan mereka, maka berarti engkau adalah orang yang terlaknat. Ketika engkau membunuh semua angan-anganmu di atas batu karang kemunafikan dan kebohongan, berarti dirimu adalah orang yang terlaknat. Dan ketika engkau mengungkapkan kebenaran pada zaman yang sakit oleh kebohongan dan tipuan, maka engkau adalah orang yang beribu-ribu kali mendapat laknat.

Apakah ada bencana yang lebih besar dari teriakan-teriakan yang mencekik sanubari manusia yang diterpa ketegangan serta keterpurukan zamannya seperti di atas?

Semua yang dialami manusia tersebut, sesungguhnya, membawa makna-makna kerusakan dan keterpurukan dari luka-luka yang terdapat dalam dada kemanusiaan yang mem-

bengkak oleh kekuatan aniaya, serta kekejaman yang menggurita terhadap segala sesuatu yang baik dalam hidup ini.

Engkau tentunya melihat, bagaimana mungkin orang ini hidup sedikit toleran terhadap seluruh manusia?!

Bagaimana mungkin pergeseran dari dunia keutamaan dan keagungan menuju dunia keruntuhan tanpa etika ini akan berakhir?!

Dan bagaimana mungkin orang ini menikmati saat-saat jernih yang penuh kejujuran dan keterbukaan serta kebeningan hati nurani dan etika?

Pertanyaan-pertanyaan yang dibebani banyak kegundahan dan kesedihan. Aku tidak tahu jawaban apakah yang tepat untuknya. Aku juga tidak yakin bahwa masa-masa “peperangan” seperti itu mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut! Hanya manusia sajalah yang harus menghadapi kenyataan tersebut dengan kesabaran dan kesungguhan berkelanjutan. Jika tidak, maka segalanya akan berubah menjadi kekuatan yang menghancurkan semua miliknya, hidupnya dan segala sesuatu selain dirinya.

Itulah saat penuh kebencian yang tak tertahankan.

“Kenangan adalah sesuatu yang tak berulang dalam hidup kita selamanya.”

KERUNTUHAN DARI DALAM

Benarkah kesengsaraan menggiring manusia untuk melakukan kebodohan-kebodohan yang lebih besar lagi? Benarkah orang-orang bahagia, dalam arti sesungguhnya, tidak ada pada zaman ini? Benarkah hidup bersama orang lain hanya akan membuat kegundahan yang tak dapat ditanggung? Dan benarkah mengasingkan diri dari sebanyak mungkin makhluk yang ada cukup memberi keselamatan dan ketenteraman hati?

Benarkah saat-saat indah yang jarang terjadi dalam hidup manusia pasti akan berganti menjadi kesengsaraan? Benarkah pergantian ini adalah wajah sejati dari kehidupan yang selalu berubah? Benarkah ketenangan terkadang menyelamatkan manusia dari benturan mengejutkan yang dapat saja menghilangkan segala sesuatu dalam hidupnya? Benarkah keberhatian merupakan cara preventif untuk melindungi diri agar tidak terjatuh di setiap kesempatan? Benarkah tenggelam dalam gelimang kehidupan duniawi akan menghilangkan harga diri seseorang selamanya?

Pada hakikatnya, semua pertanyaan tersebut merefleksikan hasil alamiah dari gerak kehidupan. Benar, bahwa banyak jawaban telah diketahui. Benar, bahwa sebagian jawaban itu terkadang didapat melalui sensitifitas manusia yang berbeda-

beda, dan sebagian yang lain merupakan cerminan alamiah dari penderitaan yang dipandang berbeda oleh setiap orang.

Akan tetapi, yang paling benar adalah bahwa manusia sering menghadapi kesengsaraan-kesengsaraan dalam hidupnya. Kadang kesengsaraan-kesengsaraan tersebut menjadi jalan menuju ketenangannya. Akan tetapi dalam kesempatan berikutnya, kadang malah menjadi jalan menuju kelemahannya. Dan inilah perbedaan antara manusia yang memiliki keinginan kuat dengan manusia yang “setengah-setengah”.

“Permasalahan yang dialami manusia adalah bahwa dia sendiri tidak mengetahui apa yang tidak sesuai dengan keinginan-keinginannya, hingga akhirnya terjatuh dalam malapetaka yang benar-benar mengguncangnya.”

KEBODOHAN-KEBODOHAN BESAR NAPOLEON BONAPARTE

Permasalahan manusia adalah dia sering mencampurkan antara kewajiban yang harus dilakukan dengan apa yang menjadi haknya.

Bisa jadi, penyebab berkembangnya masalah ini merujuk kepada salah satu dari dua hal berikut:

Pertama, berlebih-lebihan dalam menilai kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya.

Kedua, penggunaan pola “barter” dalam interaksi seseorang dengan orang lain.

Dalam pandanganku, kedua sebab di atas mengakibatkan jatuhnya nilai sejati sebuah kesungguhan, dan lebih mengedepankan slogan “perlakuan serupa” atau “memberi sebesar menerima” ketimbang memelihara nilai-nilai moral yang bercirikan ketulusan jiwa, tanggung jawab dan pengorbanan demi harga diri.

Ketika manusia memperlakukan tanggung jawab dengan menggunakan pola-pola seperti di atas, maka ia akan menyaksikan akhir dari semua pekerjaan yang dibebankan padanya.

Dan ini adalah isyarat runtuhnya moralitas dan idealisme, lalu bangkitnya pola interaksi oportunistik yang sakit.

Suatu ketika, orang-orang berkata kepada Napoleon, “Engkau telah mewujudkan semua keinginanmu, sehingga saat ini dirimu adalah orang paling besar di atas dunia.”

Napoleon pun menatap mereka, dan meludah tepat di wajah mereka seraya berkata, “Inilah akhir dari segala kemungkinan yang dapat dilakukan manusia, kalau saja dia telah dijangkiti rasa puas seperti kalian.”

Jika Napoleon, dengan kegemilangan-kegemilangan yang telah diraih, atas nama Perancis dan untuk Perancis, dalam waktu yang singkat, memandang realitas yang dihadapinya dengan cara pandang demikian, lalu bagaimana dengan kita yang memikul tanggung jawab di tempat-tempat kerja yang sederhana, di persyarikatan, agen, yayasan, surat kabar ataupun pabrik?

Merasa puas dengan kolektivitas dan efektivitas kerja orang-orang yang hanya satu bidang kerja denganmu tidaklah mereduksi dan menghambat kemampuan-kemampuan individu, akan tetapi justru memiliki andil dalam melakukan investasi kekuatan bersama demi kemaslahatan kerja dan kemaslahatan tanggung jawab kolektif. Mendorong individu untuk dapat menemukan sisi-sisi kreasinya yang berkelanjutan di dalam diri orang-orang yang paling banyak berhubungan dengannya atau yang paling menyukai kerja bersamanya atau di dalam pengorbanannya demi meraih masa depan.

Dan ketika satu pekerjaan memberikan hasil-hasil yang positif, maka seseorang tidak akan mengatakan bahwa si fulan telah gagal dalam pekerjaan ini. Bahkan orang-orang tidak akan

pernah lupa bahwa dia berada di balik keberhasilan tersebut, jika dia adalah inisiatornya.

“Engkau hanya mencari sesuatu yang mustahil, jika engkau mencari dan mencintai kebenaran di zaman dimana nilai-nilai manusia dipenuhi oleh tipu daya dan kepalsuan.”

SEPOTONG ROTI MEMATIKAN

“Dapatkah manusia meraih semua harapannya?”

Jika seorang manusia beranggapan bahwa itu mungkin, maka sebenarnya ia hidup dalam angan-angan dan siksa yang tak kunjung usai.

Dan jika dia berkeyakinan bahwa kesempatan-kesempatan hidup yang terbentang lebar ini akan membuahkan hasil yang positif kalau saja ia mampu menginvestasikannya secara baik, maka hal inilah yang akan mendekatkannya untuk menggapai lebih banyak lagi harapannya.

Tapi, yang terjadi adalah bahwa manusia, alih-alih menghabiskan seluruh waktunya untuk membuat langkah-langkah masa depan secara sistematis, ternyata dia memecah perhatiannya kepada lebih dari satu tujuan. Dia melihat apa yang berada di “genggaman tangan” orang lain, apa yang ada di “saku” orang lain, apa yang menjadi bagian orang lain, cinta yang didapat orang lain, kepandaian orang lain, lompatan-lompatan kemajuan orang lain, bahkan “sepotong roti” orang lain.

Karena itulah, semua kesempatan hidup yang ada berlalu begitu saja di hadapannya, sedang ia tetap saja tertinggal di tempat, ibarat potongan es yang meleleh karena terkena panas matahari dan hembusan angin. Kedengkian, kebencian serta

kesedihan yang menimpa membakarnya berkali-kali. Karena kenyataan yang terjadi di hadapan mata kepalanya sendiri, sedang jiwanya yang hina tidak dapat menerima kenyataan itu. Pandangan matanya menjadi bengkak karena rasa tamak terhadap dunia.

Orang dengan kepribadian seperti ini akan ditinggal laju zaman. Tidak hanya mereka yang kuasa dan yang beruntung, mereka yang tidak kuasa dan yang sial pun akan mengunggulinya. Sekali lagi, semua ini terjadi karena ia memiliki jiwa dan akal yang sakit.

Apabila kita melihat ke sekelilingnya, maka kita akan menemukan banyak manusia yang hidup mengasingkan diri, karena orang-orang memandangnya dengan penuh rasa muak dan, kadang, dengan rasa belas kasihan. Karena memang dia paling pantas menerima perasaan-perasaan tersebut daripada sekedar rasa marah yang kita ungkapkan padanya. Baginya, cukuplah hidup dengan kegelapan serta kemurungan yang memenuhi segenap hatinya.

Kepada Allah lah, aku memohon perlindungan.

“Perempuan sama sekali tidak berpikir kalah, karena dia hanya mencari kekuatan dalam tingkah laku lelaki. Apabila tidak menemukannya, maka dia akan durhaka kepadanya, dan mengubah lelaki tersebut laksana kelinci jinak di hadapannya.”

PENILAIAN DINI UNTUK MENIADAKAN

Termasuk sesuatu yang sangat menyakitkan jiwa, apabila engkau merasa orang-orang di sekitarmu tidak memahami apa yang engkau inginkan.

Hal ini akan semakin pahit rasanya, ketika atas dasar itulah orang-orang berinteraksi denganmu.

Dan rasa sakit itu pun mencapai puncaknya, saat dirimu tidak mampu menemukan justifikasi atas penilaian-penilaian dini yang mereka alamatkan kepadamu.

Sungguh, perasaan manusia telah berubah menjadi begitu transparan, sehingga mendorong mereka menafsirkan situasi, pandangan, senyuman dan ucapan tertentu. Sayangnya, penafsiran ini hanya berdasarkan kekhawatiran-kekhawatiran yang memenuhi kepala mereka. Bukannya penafsiran murni, tanpa tendensius serta apa adanya, sebagaimana yang kita maksudkan.

Karena itu, sulitnya terjalin hubungan antara dua pihak sebenarnya bersumber dari perasaan sensitif yang berlebihan. Perasaan tersebut merupakan produk suatu zaman. Lalu dengannya kondisi psikologis manusia mulai dibentuk, sehingga tenggelam dalam kerancuan prasangka dan praduga. Dan pada

gilirannya nanti, keinginan untuk selalu “menganalisa” menjadi tabiat manusia di zamannya.

Pada hakikatnya, manusia telah mengalami perubahan dalam tata pergaulan mereka dengan orang lain, yaitu dari tingkatan pergaulan secara sederhana menuju tingkatan lainnya yang berbeda, dengan ciri-ciri senang pada upaya menemukan detil-detil suatu perkara, serta menafsirkan posisi-posisi dan tingkah laku seseorang. Dengan demikian, manusia menjadi berlebihan dalam mengurus perasaannya sendiri, menganiaya urat syarafnya serta semakin melipatgandakan kesusahan dan kepedihannya.

Hal itu tidak lain disebabkan oleh kemampuannya untuk berbaur dengan orang lain tergantung pada kegagalan-kegagalan mendalam yang terjadi di dalam perasaan dan benaknya, yang diwariskan oleh ijtihadnya dan pandangan-pandangannya sendiri. Dalam berbagai kesempatan, ijtihad dan pandangan-pandangannya tersebut malah menjadi ilusi dan luapan sensitivitas yang berlebihan.

Kita tidak mungkin mengabaikan prinsip kewaspadaan dalam hidup kita. Kita juga tidak punya pilihan lain selain melakukan hubungan dengan sesama melalui rasa perhatian sebagian dari kita terhadap sebagian yang lain. Akan tetapi, kita tidak dapat menyatukan antara kewaspadaan dengan kehidupan yang tenang, atau antara sikap was-was dengan ketentraman jiwa. Kita juga tidak dapat berteman baik dengan orang yang kita rasa tidak membalas cinta kita, tidak memberi kita ketentraman dan tidak mau berbagi kejujuran dan keikhlasan.

Jadi masalah manusia pada zaman ini adalah berawal, dan juga berakhir, dari sejauh mana dia memiliki kesadaran yang mampu memilah-milah antara apa yang menyakiti, perasaannya

ketika bergaul dengan orang lain, dengan pandangannya sendiri bahwa orang lain akan membahayakan dan melecehkan dirinya, menikam kehormatan dan perasaannya.

“Pengakuan hakiki berawal dari perasaan bahwa semua orang yang berada di sekitarmu tidak merasa senang dengan keberadaanmu dengannya.”

PARA PEMILIK AKAL YANG HINA

Tidak ada yang paling indah, paling agung, dan paling mulia dari pada menjadi manusia.

Sungguh Allah telah memuliakan manusia dan mengangkatnya pada tingkatan yang tinggi. Allah telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk berpikir, merenungi urusan dan mewujudkan kalimat-Nya di muka bumi. Kepada manusia, Allah juga memberikan kemampuan untuk menaik menuju derajat kemuliaan, agar menjadi makhluk yang berhak mendapat anugerah sifat-sifat kemanusiaan sejati.

Dalam pandanganku, sesungguhnya sifat paling jelas dan paling tinggi untuk menunjukkan kesempurnaan nilai kemanusiaan seseorang adalah jika dia berada tinggi jauh dari permukaan duniawi yang hina. Dia tidak sibuk dengan kesenangan orang lain, tidak suka melihat apa yang menjadi milik mereka, tidak membiarkan sifat iri merambah ke dalam sanubari, sehingga jiwanya rapuh oleh kemarahan, kedengkian, serta kebencian terhadap saudaranya sendiri.

Dan yang lebih utama dari itu semua, bahwa manusia yang bertaqwa adalah mereka yang mampu menjadi pelaku perdamaian yang menyambung kembali tali hubungan yang

terputus di antara sesama manusia. Jadi, bukannya menjadi dalang perpecahan dan pemutus tali persaudaraan antara orang lain. Karena alangkah banyaknya orang yang berupaya mengadu domba antara satu dengan yang lain. Bahkan terkadang tidak sekedar adu domba dengan maknanya yang sederhana, namun ia berujud pola interaksi yang diatur oleh propaganda atau kebiasaan-kebiasaan, dan ketika semuanya telah menguasai jiwa manusia, atau diterapkan bukan pada tempatnya, maka ia akan berubah menjadi mesin penghancur hubungan-hubungan manusia.

Dan alangkah banyaknya keluarga yang terkoyak karena perbuatan orang-orang yang bodoh. Alangkah banyaknya tingkah laku hina mendorong seseorang untuk memutuskan persahabatan yang terjalin indah sebelumnya.

Sesungguhnya bentuk kesempurnaan manusia diuji melalui cara-cara pergaulan yang berbeda-beda di antara mereka. Dan betapa berharapnya kita menjadi orang-orang yang mendekati kesempurnaan tersebut. Allah s.w.t. telah berkehendak kepada hamba-Nya agar menjadi tinggi di atas bumi yang rendah dan hina ini.

“Tidak ada yang membedakan engkau hidup atau mati kecuali sebesar apa engkau memiliki sikap yang dihormati dan diagungkan orang lain.”

YA TUHAN!

Andai dunia mengetahui hakikat cinta yang sesungguhnya, tentu tidak akan pernah ada satu alasan pun yang dapat membenarkan tindakan-tindakan pengrusakan, bentuk-bentuk kematian, kedengkian, kebencian, intimidasi dan terorisme.

Tentu manusia tidak akan hidup dalam kondisi ketakutan secara terus menerus. Tidak akan tenggelam dalam gurat kesedihan, kesusahan, dan bencana dari berbagai penjuru.

Sesungguhnya dunia yang dipenuhi dengan ketakutan tanpa ujung ini merupakan sebagian dari bahaya yang ditimbulkan oleh rasa dengki, benci, dan tamak. Dan penyakit-penyakit ini, dalam skalanya yang luas, menciptakan egoisme, yang terbukti telah membuat hancur banyak umat dan peradaban.

Pertanyaannya adalah, “Mengapa manusia membenci kekuatan, namun mereka menggunakannya terhadap orang lain?” “Mengapa mereka menyumbat segala pintu kerusakan, namun terkadang menjadi dalang di balik kerusakan itu sendiri?” “Mengapa mereka menghina segala sesuatu yang berbau permusuhan, bersikap bagai para Nabi dan orang-orang suci, akan tetapi mereka mendengki, membenci, tidak

konsisten, mencari muka, berbohong, serta mempraktekkan segala tindakan penuh dusta, kepalsuan dan permusuhan?”

Sesungguhnya masalah mendasar manusia adalah bahwa dia tidak dapat menerima kesalahan dari orang lain, namun ia juga tidak dapat menolak kesalahan dari dirinya sendiri.

Pada hakikatnya, kita menyongsong setiap tahun baru tanpa dapat berbuat apa-apa, kecuali berkata lirih dalam hati kita, “Semoga Allah merahmati manusia serta memberinya kemampuan untuk hidup dengan penampilan yang suci dan jernih, agar mereka memakmurkan alam raya ini dengan landasan cinta dan kedamaian. Sehingga pada saatnya nanti, harkat kehidupan manusia menjadi terangkat menuju derajat pengemban amanah yang telah Allah letakkan di atas leher manusia.

Ya Tuhan!

“Jiwa orang-orang modern membengkak penuh dengan kejahatan karena mereka benar-benar tidak terbiasa mempraktekkan kebaikan.”

DI LUAR ATAU DI BAWAH TANGGUNG JAWAB

Puncak kejujuran adalah ketika engkau jujur pada diri sendiri. Puncak keikhlasan adalah manakala dirimu tulus kepada orang lain. Puncak amanat adalah jika engkau berinteraksi dengan tanggung jawab yang tengah diemban terhadap siapa pun yang dijumpai serta sejauh manakah engkau mampu menunaikan kepercayaan tersebut.

Sebaliknya, manakala unsur-unsur kejujuran, keikhlasan dan amanat lenyap dalam diri, semua tanggung jawab yang ada di pundak akan berubah menjadi sekedar pekerjaan yang ditunaikan dan implementasi yang memberatkan, sembarangan dan kaku.

Ketika permasalahan manusia telah sampai pada tahap mengesampingkan amanat dalam menunaikan tanggung jawab, maka sebaiknya manusia melepaskan tanggung jawab tersebut, lalu membuka jalan bagi masuknya unsur keikhlasan, amanat dan kejujuran dalam diri.

Hanya itulah satu-satunya barometer untuk mengukur semua penunaian tanggung jawab dalam kondisi apa pun.

Meski demikian, saya terkadang tetap saja merasakan keanehan dan bertanya-tanya pada diri sendiri:

“Bagaimana bisa seorang pegawai yang lemah menerima tanggung jawab, padahal ia tidak mampu menunaikannya?”

“Bagaimana mungkin tanggung jawab menjadi amanat, sedangkan orang yang mengembannya tidak bersikap ikhlas?”

“Dan bagaimana mungkin kita berharap banyak kepada pegawai yang malas-malasan bekerja, ia sesekali ngobrol di telepon, sibuk membuat teh, membaca surat-surat pribadinya, membolak balik surat kabar sepanjang siang, sedangkan di hadapannya telah menunggu puluhan permasalahan yang penting, di hadapannya telah menunggu puluhan permasalahan yang padanya masa depan sebuah keluarga bergantung, yang padanya hidup dan mati seorang warga bergantung, yang padanya hak-hak seseorang bergantung?”

Hilangnya unsur amanat dalam tugas akan menjadi beban besar bagi sebuah institusi, baik itu institusi pemerintah maupun swasta.

Dari sini kita perlu untuk lebih meningkatkan pengawasan dan sanksi terhadap semua tindakan, yang berhubungan dengan hak, interaksi dan permasalahan manusia, yang dilakukan secara kurang bertanggung jawab. Jika tidak, maka penyakit “menguap” akan menjalar ke seluruh institusi. Tempat kerja pun akan berubah menjadi pusat berita dan gosip, yang pada akhirnya mengorbankan kepentingan banyak orang.

“Tanggungjawab adalah penyakit yang mendatangkan kemuliaan bagi orang yang diuji dengannya.”

TERBAKAR KASIH SAYANG

Segala bentuk keletihan dan kepenatan yang diderita manusia akan lenyap dengan kasih sayang. Karena kasih sayang memenuhi benak setiap orang dengan berbagai macam perasaan indah dan mengasyikan.

Ketika kita kehilangan orang berharga yang selalu mene-
mani dan dekat dalam kehidupan kita, tidak berarti mereka
serta merta pergi begitu saja dalam kehidupan kita. Jejak yang
mereka tinggalkan masih segar selalu dalam ingatan kita. Wujud
mereka yang istimewa tetap bersemayam dalam sanubari kita.

Meskipun demikian, rasa kehilangan ini, dalam beberapa
kesempatan, akan tetap menyakitkan.

Memang benar, perputaran roda kehidupan sering
membuat kita melupakan banyak hal, termasuk kesedihan.
Tapi tidak demikian halnya dengan kehilangan orang-orang
yang berharga. Kendati waktu terus bergulir dan tidak berhenti,
namun keberadaan mereka tetap membekas dalam benak kita
semua.

Di sinilah kasih sayang yang kita miliki merupakan obor
pilar yang senantiasa menyalakan duka, pedih dan derita di
setiap sudut benak kita.

Itulah bara api yang tidak dapat padam. Ia terasa di setiap kali kita menyendiri dan di setiap kali kita melakukan kesalahan.

Bayangan mereka selalu saja hadir, karena kita terlalu lemah untuk bisa melepaskannya. Tidak jarang, melalui kilasan kenangan, hati kita dipenuhi kerinduan kepada mereka. Namun, meski demikian, kita tetap saja berada dalam kasih sayang sampai saat di mana jarak terlahir.

Ketika saya menyebut kata jarak, yang saya maksud bukanlah jarak dalam hitungan kilometer. Karena berapa banyak orang yang berada sangat jauh dari kita, namun dekat dengan diri, perasaan dan kalbu kita.

Namun yang saya maksud dengan jarak adalah sesuatu yang memiliki makna abstrak. Terkadang jarak tersebut ada dengan sikap bodoh yang kita lahirkan, terkadang pula dengan sikap kehati-hatian kita atau boleh jadi dengan sikap dugaan dan keraguan atau ketidakpercayaan.

Kita mempunyai cukup alasan mengapa kita tetap saja merindukan kehadiran orang berharga yang telah pergi. Sebab merekalah orang dekat yang senantiasa bersama kita, di setiap waktu dan kesempatan. Dan yang lebih penting lagi, karena mereka itu adalah manusia istimewa yang nyaris tidak dapat ditemukan bandingannya.

Namun, banyaknya rintangan akan merubah kasih sayang menjadi goresan luka membisu, yang terkadang sulit dilupakan selamanya.

Dan sebabnya adalah karena kesalahan manusia dalam mencerna arti kejujuran, kesetiaan, cinta dan keikhlasan, selain juga karena banyaknya persoalan hidup yang dihadapi manusia. Dan terkadang hal ini lumrah bagi mereka, karena mungkin

pengalaman mereka yang terbatas atau penuh dengan benturan. Hanya saja, rasa khawatir dan takut terkadang mendorong orang untuk melakukan isolasi atau mengambil satu sikap yang sama terhadap semua orang. Dan tentunya yang seperti ini tidak benar.

“Perjalanan duka tidak bermula ketika benih kasih mulai tumbuh di benakmu, tapi bermula ketika jiwamu mulai dibakar api cemburu.”

MENGHANCURKAN PERASAAN

Yang namanya manusia memang sungguh aneh, jika engkau berusaha mendekat justru dia akan menjauhi. Jika engkau berbuat sesuatu dengan tulus, dia akan menaruh curiga dan ragu terhadap apa yang engkau lakukan. Jika dirimu dengan sepenuh perasaan menuangkan rasa kasih dan tulus, justru dia akan berpaling dan menunjukkan sikap bosan terhadapmu.

Semua yang ada dalam diri manusia adalah sebuah keanehan, mulai dari proses awal pembentukan, tingkah laku, perasaan sampai dalam hal kejiwaan.

Jangan percaya kalau di sana ada pengecualian yang membantah kenyataan di atas!

Jangan percaya kalau di sana ada orang yang engkau terima lalu ia tidak membuatmu bosan, ada orang yang engkau cintai sepenuh hati lalu ia tidak meremehkan perasaanmu, ada orang yang engkau mengayunkan langkah ke arahnya lalu ia menghentikan, paling tidak, langkahnya ke arahmu

Jangan percaya kepada orang yang mengatakan, bahwa hanya hatilah satu-satunya unsur yang bisa mempertautkan, dan bahwa perasaan sajalah yang akan bersatu membentuk satu kekuatan kreatif yang dapat menundukkan semua perilaku kita di bawah patokan-patokannya.

Kebanyakan bencana manusia bermula dari emosi mereka sendiri. Emosi inilah yang mampu mewarnai kehidupan manusia.

Sering saya berharap seandainya saja emosi itu berwujud manusia, tentu sejak dahulu saya telah membunuhnya. Karena ia adalah kondisi yang selalu berubah, tidak stabil. Dan kita pun tidak mungkin dapat merasa tenang dengan keberadaannya. Apa yang sekarang terlihat indah dan berharga boleh jadi akan menjadi sesuatu yang tidak berguna hanya dalam hitungan sekejap. Bisa jadi, orang yang engkau senangi, sesaat kemudian, akan engkau pandang sebagai orang yang menyebalkan.

Memang benar, manusia tidak dapat hidup tanpa mewarnai hidupnya. Namun sayangnya, permasalahan tidak pernah berjalan seperti yang diharapkan, dan pilihan manusia tidak pernah selamanya benar. Sering kali kita salah dalam memilih jalan, bahkan dalam memilih sahabat sekalipun. Namun kita selamanya tidak dapat mundur, dan kita terkadang tidak dapat berhenti berinteraksi dengan materi dan orang lain. Dan ternyata itulah inti permasalahan kita sebenarnya.

Masalah hubungan antar sesama adalah masalah nisbi yang dipengaruhi oleh hati, akal dan emosi secara bersamaan.

Oleh karena itu, manusia selamanya tidak dapat merubah keputusan tiga kekuatan hebat yang ada dalam dirinya itu. Keputusan yang paling zalim adalah ketika mereka menuntunmu pada orang yang tidak menginginkanmu. Dan keputusan yang paling menyakitkan adalah ketika engkau menemukan dirimu bergerak dalam kehampaan.

“Orang kuat adalah orang yang kehilangan rasa cinta dalam hidupnya.”

PARA RAKSASA YANG HANYA SEPERTI ORANG-ORANG Kerdil

Masalah manusia adalah ia sering kali berbuat lalim terhadap diri sendiri. Terkadang ia membayangkan dirinya besar, lebih besar bentuk tubuhnya sendiri. Dengan dasar ini, ia mulai bersikap tinggi hati dan memandang rendah orang lain.

Ia menuntut banyak hak bagi dirinya, berlebih-lebihan dalam memuji dirinya, dan mengangkat dirinya pada kemuliaan yang tidak sepatutnya dia sandang.

Jika saja ia mau bertanya pada orang lain, bagaimana sebenarnya dirinya, tentu semua akan sepakat mengatakan bahwa dia hanyalah orang yang hidup dalam ilusi dan mimpi-mimpi yang diciptakan nafsunya sendiri. Dan tentu, ia juga akan mengetahui bahwa banyak interaksi emosional yang merendahkan manusia lain akan membuatnya hina di hadapan manusia, dan ia akan merasa bahwa ia hidup dalam kesendirian. Pangkal dari semua itu adalah kanker tinggi hati dalam berbagai hal.

Selain tipe manusia di atas, ada tipe manusia kedua yang berinteraksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya, memahami berbagai sikap dengan obyektif, dan bersinggungan dengan manusia lain atas dasar kemanusiaannya dan dalam bingkai

memuliakan manusia lain. Ia, dalam interaksinya denganmu, selalu berusaha membuatmu mengerti bahwa ia akan senantiasa belajar dan bahwa ia tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Amatlah berbeda, antara engkau hidup dan bertingkah laku dalam ilusi seakan-akan engkau lebih istimewa dari manusia lain dan antara engkau mengorbankan semua hak-hakmu, menerima dengan santun, pengertian dan kooperatif semua orang yang ada disekitarmu, dengan tujuan menjaga martabat kemanusiaanmu.

Sedangkan tipe manusia ketiga berujud orang-orang kerdil, kaum pengekor, para pengikut setia. Mereka sangat lihai bertepuk tangan, berteriak, melontarkan pujian-pujian siang dan malam, demi sesuap nasi dan mencapai kemajuan melalui orang lain.

Manusia dengan tipe semacam ini sangat banyak, baik itu di dunia pers, atau di dalam kehidupan nyata. Mereka adalah orang-orang pinggiran yang menggantungkan hidupnya dari banyak orang demi kelangsungan hidupnya, kesenangan-kesenangan dan hawa nafsunya.

Memang benar, semua tipikal manusia di atas pasti akan dijumpai di setiap kehidupan masyarakat. Karena kebaikan dan kejelekan senantiasa ada di manapun juga. Namun yang disayangkan adalah semakin bertambahnya jumlah orang-orang yang menderita penyakit tinggi hati dan semakin berkembangnya para pengekor yang memuji-muji.

Itulah yang sangat disayangkan karena keberlangsungan dan keseimbangan kehidupan tidak akan bisa bertahan lama, jika jumlah orang dengan tipikal-tipikal seperti itu tetap saja bertahan. Pada akhirnya, bisa kita bayangkan penyakit seperti ini akan dengan mudah menjangkiti dan menyerang masalah

di berbagai institusi mana pun dan apa pun namanya. Hingga semua lapangan pekerjaan tidak akan bisa terbebas dari virus berbahaya tersebut.

Semoga Allah s.w.t. berkenan menjaga kita semua dari kejelekan orang-orang semacam itu. Dan semoga masyarakat kita terjaga dari berbagai macam penyakit, kedengkian serta bermacam efek buruk yang akan timbul nantinya.

“Orang lain akan memuliakan dirimu karena engkau mampu memuliakan diri sendiri. Dan mereka akan merendahkanmu karena engkau tidak bisa memahami nilai dirimu dengan sebenarnya.”

CONTOH-CONTOH YANG MENAKJUBKAN

Terdapat banyak tipe manusia yang semuanya tidak sama, baik dari segi kekuatan maupun pengaruh yang ditimbulkannya.

Di sana ada tipe manusia yang engkau sendiri tidak dapat beradaptasi dengannya, apalagi untuk bisa menguasai. Sering kali engkau dibuat tidak berdaya ketika berdekatan dan berinteraksi dengan orang seperti ini.

Ada tipe manusia yang sangat bertanggung jawab. Ia bersikap dermawan dan suka membantu orang lain yang bekerja sama dengannya. Tidak heran jika tipe seperti ini memiliki kans lebih besar untuk meraih keberhasilan dibanding dengan yang lain. Rahasia dalam dirinyalah yang mendorong meraih kesuksesan. Rahasia itu tidak lain adalah sikap toleran yang ditebar kepada siapa pun tidak peduli dengan kedudukan dan pangkatnya. Lingkaran kesuksesan itulah yang akhirnya ditularkan kepada orang sekitar yang bekerja sama dengannya karena cara interaksi yang disukai banyak orang. Itu dalam satu sisi, dan di sisi lain, orang dengan tipe seperti ini mampu memanfaatkan kemampuan orang yang bekerja sama dalam satu tim tanpa sedikitpun menebar intimidasi, apalagi merasa menguasai mereka, meskipun sebenarnya mereka adalah bawahan dalam stuktur instansi yang dipegangnya.

Ada juga tipe lain yang selalu menekan. Tentu saja orang yang bekerja sama dengan tipe seperti ini tidak akan bisa merasakan ketenangan dalam bekerja karena watak yang dimiliki. Sehingga hubungan antara tipe ini dengan semua orang yang bekerja sama dengannya hanyalah hubungan kerja yang penuh derita. Detik-detik yang dilalui saat bekerja hanyalah saat-saat terberat dalam hidup.

Contoh dari sistem institusi sukses adalah sistem yang membuatmu betah untuk melaksanakan tugas yang kau emban tanpa sedikitpun merasakan beban berarti. Bahkan ketika sedang bekerja engkau akan dibuat lupa dengan anak, keluarga atau bahkan terhadap diri sendiri. Engkau merasa senang untuk tetap bekerja dan berada di kantor. Tidak ada pikiran lain selain kerja, kerja dan kerja.

Dari sini dapat disimpulkan, kesuksesan kerja adalah bagian dari kesuksesan institusi tertinggi yang berada dalam satu sistem kepemimpinan. Sebaliknya, kegagalan kerja adalah bagian dari kegagalan institusi tertinggi yang berada dalam satu sistem kepemimpinan.

Adalah sebuah hal yang wajar, dan tidak perlu dirasa aneh, terdapat perbedaan tipe manusia dalam berinteraksi. Di sana terdapat orang yang menginginkan kesuksesan siang dan hari. Namun ia gagal, meski telah mengorbankan banyak kegelisahan, kecemasan dan kerisauan banyak orang.

Ada tipe lain yang nyaris terbenam dengan permasalahan yang dihadapi. Kesalahan dan kekeliruan yang dialami membuatnya kehilangan semangat hidup. Semua yang dihadapi hanya membuat dirinya semakin putus asa, berhenti dalam kehidupan tanpa tahu harus berbuat apa. Jika keadaan seperti ini terus berlanjut, luka dan gelisah akan semakin menganga. Dari waktu ke waktu, kesedihan makin bertumpuk-tumpuk.

Penyebab semua itu hanyalah satu; karena tipe semacam ini cenderung mengatasi segala sesuatu dengan instant. Semua permasalahan hanya ingin diselesaikan dalam sekali tempo. Faktor inilah yang menyebabkan terbengkalainya banyak pekerjaan. Sehingga hampir bisa dibilang mustahil dapat maju, meski hanya selangkah untuk mencapai kesuksesan dalam menghadapi semua permasalahan.

Ada tipe lain yang selalu menggunakan kematangan pemikiran dan ketenangan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Selalu berusaha untuk bisa maju setahap demi setahap sejak permulaan melangkah, serta selalu berusaha untuk terlepas dari kegagalan masa lalu. Tipe ini menatap masa depan secara sistematis dan penuh optimistis. Tidak suka untuk berhenti berkarya, namun tidak pula suka tergesa-gesa. Semua usaha dijalani dengan tahapan semestinya. Berusaha mengolaborasikan rencana idealis dengan kenyataan lapangan yang dihadapi.

Tidak diragukan lagi semua hal di atas adalah contoh yang banyak dijumpai dalam dunia perkantoran yang sangat mewarnai dan memberi pengaruh perjalanan karier institusi dan kru, baik secara positif maupun negatif.

Barangkali saat-saat kritis yang dialami oleh seorang pegawai adalah manakala semua usaha yang telah dilakukan tidak sedikitpun mendapat pujian dan penghormatan, atau paling tidak, ada yang bisa menghargai keberhasialan yang telah dicapainya sebagai ganti upah yang seharusnya diterima.

Atau barangkali masa-masa terburuk yang dialami seorang pekerja adalah manakala semua usaha yang selama ini ikhlas ditunaikan berhadapan dengan kepentingan banyak kelompok. Semua usaha positif yang telah susah payah dibangun dihentikan oleh oknum dalam sendiri. Sehingga hal tersebut

akan semakin membuat semua pekerja dan pegawai merasa gamang untuk melakukan segala sesuatu secara ikhlas di berbagai kesempatan atau melangkah ke depan melebihi orang-orang yang berada lebih tinggi secara struktural.

Tidak heran banyak sekali pegawai yang melakukan pekerjaan dengan penuh rasa dengki hanya untuk kepentingan yang lebih sempit, apakah itu karena faktor kedekatan atau keluarga atautkah karena sistem “khusus” yang hanya berlaku dan dipahami sebagian orang yang berada dalam lingkungan institusi tersebut. Itu semua berangkat dari watak dasar yang mereka miliki. Dan itulah contoh kecil dari sekian banyak manusia yang ada.

Marilah kita bayangkan, bisakah kita mendambakan adanya ketenangan dalam sebuah institusi yang banyak menempatkan orang-orang yang tidak berhak pada posisi yang tidak seharusnya. Atau sebaliknya, menempatkan orang-orang yang berprestasi pada posisi rendahan.

“Kegagalan adalah memulai satu langkah ke belakang dalam kerinduan mendambakan keberhasilan.”

KEBENCIAN YANG TIDAK BERBAU

Kebanyakan sikap manusia mengekspresikan perasaan-perasaan yang tidak dapat ditanggung, didiamkan, atau disimpannya.

Orang yang suka membenci, baik karena ada sebab maupun tidak, akan banyak menemui kesulitan dalam mengelola perasaan bencinya.

Memang benar, sebagian dari mereka mampu menutupi perasaan bencinya di balik sifat-sifat yang sakit. Sebagian lagi mampu menutupinya dengan bersikap sebaliknya. Dan sebagiannya lagi, dengan berbagai cara, berusaha meleburkan rasa bencinya itu dengan rasa cinta yang dibuat-buat.

Namun sayang sekali, perasaan yang sesungguhnya kerap saja muncul, meski dengan susah payah telah ditutup-tutupi dengan berbagai macam sikap dan tingkah laku. Karena hati seorang mukmin adalah petunjuk, dan karena untuk mengetahui perasaan orang lain yang sesungguhnya terhadap dirimu bukanlah perkara yang mustahil. Engkau tidak perlu melakukan ujian berkali-kali untuk menyingkap kebenaran yang sesungguhnya.

Tapi pertanyaannya:

Jika benar, ada orang yang pantas kau benci karena rasa dendammu, karena engkau tidak merasa nyaman dengannya, karena engkau tidak siap berinteraksi dengannya, mengapa engkau memaksa diri untuk bertahan? Mengapa engkau bersandiwara? Untuk apa senyuman-senyuman palsu?

Semua hal mungkin masih bisa disembunyikan, tapi perasaan tidak suka memang sukar untuk disembunyikan. Sikap dan perasaan tersebut kerap saja muncul pada bahasa wajah di sela-sela pembicaraan maupun tindakan.

Saya pernah berkata kepada salah seorang dari mereka:

“Mengapa engkau selalu berbasa basi dengan orang yang tidak engkau sukai? Meskipun dirimu tidak bisa mengungkapkan ketidaksukaanmu, saya bisa membaca lewat perasaan yang kau tebar ketika berpapasan dengan orang tersebut, walau saat itu engkau berusaha untuk dengan semangat menyambut kedatangan dan menanyakan kabar dan segala sesuatunya. Saya tahu waktu itu engkau hanya berdiri dengan masam.”

Dia pun bilang, “Apakah benar hidup itu hanyalah basa-basi? Jika saja aku bisa mengunyah barang mentah, tentu orang itulah yang akan pertama saya kunyah.”

Coba bayangkan, kenapa basa-basi bisa sampai sedemikian rupa?

“Saya yakin engkau tahu permasalahan sebenarnya dan juga tahu kepentingan saya kepada orang seperti itu meski harus dengan selalu mengorbankan perasaan. Saya yakin engkau tahu itu.” ujarnya.

“Memang benar, masalah kepuasan dan ketenangan tidak bisa tunduk pada sikap yang dibuat-buat. Ketidaksukaan pada

seseorang akan membuat dinding sikap berhati-hati kala berinteraksi.”

Saya bilang, “Tidak selamanya, sobat! Engkau tidak bisa menvonis begitu saja pada seseorang yang kebetulan memiliki watak serupa yang berhak untuk dibenci. Engkau tidak bisa mengatakan bahwa dia orang tidak baik, munafik, tidak berguna atau yang lainnya. Cukupilah bagimu untuk menyembunyikan perkataan itu di lubuk hatimu yang paling dalam.”

“Saya sependapat denganmu, tapi hal itu tidak mengharuskan saya untuk menggunakan cara berinteraksi serupa, jika saya menjumpai orang seperti yang pernah engkau temui itu. Memang engkau berhak untuk membenci siapa saja, tapi tidak berhak untuk memaksa saya bersikap seperti dirimu. Atau memaksa saya untuk terus membenci orang yang serupa. Karena boleh jadi engkau telah menipu dirimu sendiri. Jika kondisi seperti ini terus berlanjut, engkau akan kehilangan sikap untuk menghormati diri sendiri sebelum kehilangan penghormatan orang lain untuk dirimu. Memang tidak mudah bagi seseorang memperoleh penghormatan diri dari diri sendiri, jika perseturuan emosi dan nurani sudah sampai pada tingkat separah ini.”

Mari kita lihat apa yang akan dia ucapkan:

“Saya tahu itu dan saya bisa merasakan dan tersiksa, tapi saya terpaksa.”

Para pembaca bisa mendengar sendiri. Apakah benar keterpaksaan mengharuskan seseorang untuk melakukan tindakan palsu seperti itu?

Saya sendiri secara pribadi tidak bisa menerima justifikasi seperti yang diungkap oleh teman saya tersebut. Sebab hal itu adalah suluh terbesar yang bisa menimbulkan sifat kemunafikan

yang tentu sangat berbahaya bagi kehidupan pribadi terlebih untuk masyarakat.

“Orang yang suka membenci adalah orang yang bodoh, bahkan dalam mengekspresikan perasaannya sekalipun. Karena kedengkian hanya akan mengantarkan pada kepahitan dan duka.”

LALAI

Engkau tidak akan mampu menjaga kemanusiaanmu di hadapan berbagai kenistaan dan kerendahan nilai, engkau tidak akan mampu menghindari kesalahan-kesalahan, engkau tidak akan mampu menanggung banyak keterpurukan yang menyakitkan, karena satu hal: engkau adalah manusia. Ya, karena engkau adalah manusia.

Manusia sekarang ini terbagi ke dalam tiga kategori; manusia lemah, manusia lalai, dan manusia yang percaya pada diri sendiri dan orang sekitarnya.

Jika dirimu termasuk kategori pertama, berdasarkan pada watak dasar dan etika yang engkau miliki, engkau dapat dimaafkan. Engkau tidak diharuskan berubah dalam realitas ini kecuali sebesar permasalahan yang engkau hadapi. Bahkan engkau juga sering tidak mampu berbuat apa-apa meski segalanya telah engkau persiapkan dengan matang, sebab watakmu sendiri yang telah “membunuh” setiap potensi perlawanan yang kau miliki.

Dan jika engkau masuk dalam kategori kedua, maka boleh jadi engkau termasuk mereka yang hanya mementingkan hidup tenang dan nyaman, tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarmu. Namun, bisa jadi juga engkau termasuk orang yang tidak mampu mengambil keputusan berarti untuk menghadapi

berbagai permasalahan yang muncul ke permukaan atau memperbaiki kesalahan di sekitarmu.

Jika engkau termasuk dalam kategori ketiga, maka engkau adalah orang yang memiliki kepercayaan diri. Meskipun berbagai macam persoalan datang menghampiri hidup, engkau akan tetap tenang menghadapi semuanya, bahkan cenderung senang dengan hadirnya berbagai persoalan dan mampu menerima dengan penuh lapang dada. Tapi pada saat yang bersamaan, engkau sendiri tidak mampu berfikir tentang suatu hal yang mungkin menyulitkan hidupmu dan menggoyahkan kepercayaan dirimu terhadap orang lain atau terhadap dirimu sendiri.

Dan yang lebih berbahaya adalah jika ada orang lain yang memanfaatkan kebaikanmu untuk kepentingan pribadi, dan memperlakukan dirimu dengan perlakuan yang buruk dan tidak manusiawi.

Tapi pertanyaan yang kemudian muncul: apakah hal itu berarti seseorang harus selalu bersikap hati-hati, layaknya hidup di hutan belantara?

Terkadang jawabannya hanya satu: kondisi global dunia saat ini tidak hanya mengharuskan kita untuk waspada dan menjauhi, tapi kita juga dituntut untuk bersikap selalu curiga dan ragu dalam berinteraksi dengan orang lain, atau jika perlu, memutuskan hubungan dengan semua orang dan hanya percaya pada diri sendiri. Dengan demikian, kemanusiaan, kemuliaan dan kehormatanmu akan sempurna.

“Satu-satunya cara untuk menjamin martabat kemanusiaanmu: jauhilah orang lain sewaktu-waktu.”

BALAS DENDAM

Ada dua hal jika menguasai perilaku manusia adalah buruk: suka mendendam, dan berprasangka negatif terhadap orang lain.

Ketika perasaan dengki menyelimuti hatimu, bisa dipastikan engkau akan merasa kesulitan untuk menggunkan pikiran dan otak secara proporsional dalam mengendalikan semua tingkah laku. Engkau akan terperosok ke dalam jurang kedengkian semakin dalam dan dalam, kebencian dan kebencian, perasaan kurang waras yang hanya bisa disembuhkan dengan melampiaskan dendam yang membakar dada terhadap orang yang engkau benci atau sedikitnya yang tidak engkau sukai.

Dengan demikian, semua usaha yang kita lakukan, semua waktu yang kita habiskan dan semua perasaan yang kita lampiaskan akan terbuang percuma tanpa mendatangkan manfaat sedikitpun. Yang terbersit di benakmu hanyalah bagaimana caranya bisa melampiaskan semua dengki dan perasaan tidak suka yang membara dalam benak, dimana hal ini sebenarnya hanya akan semakin merendahkan nilai kemanusiaan dan moral. Jika kondisimu telah sampai pada tingkat separah ini, hampir bisa dikatakan bahwa engkau tidak akan bisa melepaskan dirimu dari kesia-siaan: dengan selalu mencari cara guna menyakiti mereka yang tidak engkau senangi.

Tapi ada satu keanehan yang seharusnya menjadi perenungan bagi mereka yang suka memendam rasa dengki terhadap sesama:

Untuk apa engkau terus memendam rasa tidak terpuji itu?

Engkau mungkin tidak akan menghiraukan pertanyaan semacam ini, sebab sel syaraf dalam dirimu memang kebal dan anti terhadap pemikiran benar tentang arti dan bahaya sikap dengki. Bahkan engkau terus mencari-cari cara untuk menyakiti orang yang engkau benci, yang pada akhirnya hanya akan semakin menyiksa dirimu sendiri.

Kita hanya bisa berlindung kepada Allah s.w.t. dari penyakit hati serupa.

Hal semacam itu bisa terjadi karena tidak adanya kepercayaan kita terhadap diri kita sendiri. Atau karena kita selalu menganalogikan perilaku, watak dan interaksi orang lain terhadap diri kita. Pencuri menganggap semua orang yang ada di sekitarnya adalah pencuri sepertinya. Orang semacam ini tidak akan menemukan kepercayaan terhadap orang lain karena yang ada di benaknya hanyalah orang lain akan mencuri seperti dirinya. Jikapun berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain, orang seperti ini akan menemukan kesulitan mengubah watak dasarnya. Karena itu, ia terperosok dalam kesalahan ketika menggeneralisasi semua orang bahwa semua orang adalah pendusta dan jahat, bahwa mereka tidak akan merasa tenang kalau tidak berdusta. Sehingga yang tersimpan dalam otaknya hanyalah kata “masyarakat, tanpa terkecuali, semuanya adalah pendusta.

Sebuah pertanyaan untuk direnungkan: “Apalah gunanya kita melampiaskan perasaan tidak terpuji sampai sedemikian rupa? Nafas yang kita hembuskan hanyalah nafas kebencian, kedengkian dan prasangka buruk terhadap orang lain.”

Yang lebih parah dari semua itu adalah jika kita menjadikan perasaan negatif tersebut sebagai barometer untuk mengukur perilaku, interaksi dan persepsi diri.

“Engkau adalah orang yang tidak berharga, karena engkau bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Engkau ingin hanya dirimu yang hidup tentram dan enak sementara orang lain kau biarkan dalam kesengsaraan hidup.”

BERHASIL SEKALI DAN GAGAL BERKALI-KALI

Semua orang memiliki perbedaan persepsi tentang arti kekuatan dan kelemahan. Ada yang memandang kekuatan sejati terletak pada kekuatan untuk mengemban amanat. Tapi yang lain mengatakan bahwa kekuatan sejati itulah kekuatan yang tampak pada kekuatan otot, bukan yang lain.

Ada pula yang beranggapan bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan watak dasar yang penuh dengan ketenangan dan jauh dari berbagai bentuk sifat kelaliman dan dengki. Tipe orang seperti ini akan mampu mendatangkan kehormatan dari amanat yang dipikulnya. Ada satu alasan mengapa demikian. Sebab manusia yang menghormati orang lain akan dihormati, dan sebaliknya.

Namun, sebagian yang lain memandang kekuatan sejati terletak pada kemampuan ruhani insani dalam memotori semua kehendak dan kemampuan bertindak.

Memang benar, bahwa kebanyakan orang mencampurkan kelembutan dengan kelemahan, bahwa kelemahan manajemen institusi terletak pada tidak mampunya para pegawai mengembangkan interaksi yang baik di antara mereka. Dan yang pasti, orang yang mampu mengemban amanat akan tetap mampu untuk menghargai, baik diri sendiri,

tanggung jawab yang ada di tangannya, maupun orang lain yang mengemban tanggung jawab serupa. Orang seperti ini juga lebih mampu membuat orang lain yang bekerja sama dengannya konsisten dengan apa yang seharusnya dilakukan tanpa sedikitpun memberikan perintah, karena dia sendiri tahu apa yang harus dikerjakan.

Tanggung jawab adalah puncak keseimbangan antara akal dan emosi. Ia juga adalah puncak kecerdasan sebagai realisasi amanat dengan layak, beretika dan penuh penghormatan terhadap diri sendiri. Inilah tolak ukur yang menentukan berhasil tidaknya seorang penanggung jawab.

Sebagai bukti, sistem manajemen yang berhasil diterapkan dalam institusi pabrik besar boleh jadi tidak memiliki peran berarti ketika diterapkan dalam perdagangan kecil yang jumlah pegawainya bisa dihitung dengan jari. Orang yang sukses di kementerian sekalipun boleh jadi tidak bisa berbuat apa pun ketika dihadapkan dengan sistem yayasan sederhana. Orang yang sukses memimpin perusahaan besar boleh jadi tidak bisa mengatur dirinya sendiri. Dan seperti itulah seterusnya.

Letak kesalahannya mungkin tertumpu pada sikap rela menerima apa adanya, yang terkadang dan sering kali menipu bahkan mendzalimi diri sendiri, manakala menetapkan keputusan hanya berdasar atas asas rela menerima apa adanya tersebut.

“Mencapai puncak karier dengan mengorbankan orang lain adalah sifat egois.”

RELATIVITAS KEBENARAN DAN KEBURUKAN

Batas antara kebaikan dan keburukan tidaklah sama bagi kebanyakan orang, sesuai dengan persepsi penerimaan, pengalaman hidup, kesibukan, kejemuan dan kesenangan pribadi.

Jalan kebaikan dan keburukan memang telah tertulis dan dibatasi secara jelas. Memang benar, semua agama serta kepercayaan dengan berbagai aliran dan faham hampir tidak memiliki perbedaan ketika membahas kebaikan atau keburukan. Namun, yang menjadi permasalahannya adalah keberadaan manusia itu sendiri yang sering keluar dari jalur kemanusiaan. Benih kebaikan dan keburukan telah ada dalam diri manusia sejak kali pertama proses pembentukannya. Dan semua pembentuk watak luar yang datang di kemudian hari tidak lain hanyalah merupakan pelengkap. Kedua watak gabungan itulah yang akan mempengaruhi tingkah laku manusia.

Orang baik selamanya akan menjadi baik dengan berbekal watak dasar yang telah membentuknya demikian. Begitu juga sebaliknya, orang jahat tidak bisa berubah menjadi orang baik karena pengaruh watak dasar yang melatar belakangi tindakan orang bersangkutan. Meski demikian, hal itu tidak bisa dikatakan sebagai hukum pasti tanpa ada pengecualian. Karena dalam kenyataan menunjukkan—tapi jarang terjadi—adanya

orang baik yang berubah menjadi “setan,” pembangkang. Inilah bentuk eksepsi dari kaidah umum, namun hal seperti ini tidak bisa diterapkan dalam ilmu logika yang hanya mengandalkan eksepsi sebagai pijakan hukum.

Perubahan tersebut terjadi karena perang batin yang dialami seseorang, dengan selalu melibatkan introspeksi ke dalam. Atau dengan merenungkan perjalanan diri yang penuh dengan kesalahan. Tidak heran jika terjadi perubahan drastis dalam diri seseorang. Menjauh dari khalayak ramai untuk meninggalkan keburukan yang membuat suram hidupnya. Sikap dan perbuatannya berubah layaknya seorang ahli ibadah yang menyendiri larut dalam irama ibadah. Merenungi diri, selalu mengingat kematian, memperbanyak zikir dan wirid, bersikap waspada terhadap syubhat dan menjauhkan diri agar tidak terjebak dalam kesamaran, mengharamkan semua hal yang dulunya menjadi teman sehari-hari dan membatasi diri dalam pergaulan yang tidak bermakna.

Terkadang malah terjadi sebaliknya, orang baik keluar dari jalur esensi diri. Muncul dengan interaksi kurang terpuji terhadap sesama. Banyak kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan, menghalalkan ini dan itu, berdusta dengan ini dan itu, berkata kepada orang lain dengan perkataan yang kurang pantas, seperti menuduh orang lain munafik, pembohong, dsb.

Mengapa hal ini bisa terjadi?

Hal semacam ini bisa terjadi sebab ukuran baik dan buruk sudah menjadi sesuatu yang nisbi, tidak ada ukuran pasti dalam setiap masa. Karena pengaruh hawa nafsu, kekuasaan dan kecenderungan pribadi hingga membuat hukum dan nilai menjadi sekehendaknya berdasar kemauan dan keinginan pribadi.

Jika kondisi sudah sedemikian rupa, maka yang terjadi adalah manusia itu sendiri tidak ubahnya seperti kondisi kota yang menerima semua pengaruh luar tanpa adanya proses penyaringan dari kemungkinan-kemungkinan buruk. Dan di sinilah letak bahayanya.

Dengan sangat singkat, hal tersebut menunjukkan perpaduan antara pikiran dan jiwa dalam sesekali waktu terkadang menyebabkan seseorang kehilangan keseimbangan totalitas diri. Inilah saat di mana seseorang akan kehilangan berbagai faktor pendorong perasaan yang seharusnya dan tidak seharusnya.

“Dunia lebih tidak bernilai dibandingkan dengan pertempuran yang terjadi di antara sesama manusia karena ingin memperebutkannya demi mewujudkan keinginan sesaat.”

MEREKA YANG MENGIDAP PENYAKIT EGOIS

Suatu saat ada yang bertanya kepadaku ketika sedang kebingungan menghadapi suatu masalah.

“Apakah egois itu termasuk penyakit?”

Saya pikir jawabannya tidaklah terlalu sulit. Semua orang tentu sepakat bahwa penyakit berbahaya yang mengancam keharmonisan hubungan sesama adalah penyakit yang satu ini. Jika tidak diobati tentu efek buruk yang ditimbulkan semakin meluas. Apalagi jika sudah sampai pada batas hilangnya kesadaran diri hingga membutakan mata hati yang mendorongnya mencintai diri sendiri dan tidak ada lagi rasa peduli terhadap orang lain. Mustahil akan tercipta keharmonisan hubungan sesama. Yang ada hanyalah perpecahan, kejumudan dan kemandegan.

Sesaat kemudian saya katakan kepada orang tersebut,

“Engkau mungkin membenci dengan apa yang akan saya utarakan bahwa semua orang tahu kondisimu sebenarnya. Engkau juga mungkin akan menuduh saya gila.”

“Sebenarnya orang yang engkau perlakukan kurang terpuji tidak memiliki niat terpendam untuk memperlakukan tindakan serupa terhadapmu. Hanya saja engkau tidak pernah membe-

rikan kesempatan kepada mereka untuk menemuimu, karena rasa egois yang ada dalam dirimu. Engkau juga tidak pernah mempunyai keinginan mengenal kesalahan diri, tidak pernah berusaha mendengar pendapat orang lain atau hanya sekedar menyertakan mereka dalam berbagai urusan yang membutuhkan pemecahan dari berbagai pihak.”

Ternyata perkataan saya sama sekali tidak membawa pengaruh apa pun, meski dengan segala perhatian telah saya katakan, selanjutnya saya bilang,

“Sebagai bukti kebenaran apa yang saya katakan, silahkan meraba gema kata-kata saya tadi di balik relung dirimu. Saya tahu engkau banyak merasakan kesempitan dada, bahkan tidak bisa menghadapi kenyataan sebenarnya. Engkau terlalu tenggelam dalam penilaian orang lain di setiap tindak tanduk dan interaksimu, bahkan dalam sikap dan pemikiran yang kaujalani laiknya melihat orang lain tidak memiliki kesalahan. Dan itulah dua kesalahan yang bersatu dibalik penyakit egois.”

Memang benar manusia secara fitrah suka memberikan segala sesuatu terhadap diri sendiri lebih dari sewajarnya dan terlalu berlebihan memuliakan diri sendiri. Tetapi yang tidak boleh adalah tidak adanya rasa hormat terhadap orang lain, hanya karena tidak ingin kehilangan kehormatan semu yang ada dalam diri atau paling tidak tersaingi.

*“Sikap mundur sebelum berperang terkadang
mendorong orang melakukan kesalahan.”*

HANYA BERGUMUL DENGAN ANGAN-ANGAN BELAKA

Etape pemuasan diri dalam kehidupan seseorang adalah etape yang saling berkaitan.

Tidak heran jika pernyataan tersebut membuat orang terbiasa dengan impian dan angan-angan. Tak mengherankan, banyak yang membayangkan agar menjadi lebih baik di masa mendatang. Ingin mencapai puncak, baik dalam karier, kedudukan dan kekayaan. Dan mungkin angan-angan paling sederhana yang diimpikan manusia adalah hidup dengan kecukupan serta sehat wal afiat. Tapi tidak menutup kemungkinan jika suatu saat orang seperti ini menginginkan lebih dari yang diharapkan, menjadi orang terhormat dengan kedudukan tinggi, kantong penuh, harta berlimpah, bisa mendapatkan semua yang diinginkan.

Satu yang menjadi pertanyaan, bisakah seseorang meraih ketenangan dan kebahagiaan jika semua keinginannya telah tercapai?

Yang paling aneh dari tabiat manusia adalah kebiasaan berkeluh kesah secara terus menerus menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan dan kebiasaan hidupnya.

Penyebab semua ini adalah ketidaksiapan seseorang menerima alternatif terburuk dari semua keinginan serta rencana yang telah dibuat. Jika alternatif terburuk itu benar-benar terjadi, maka yang ada dalam benaknya adalah rasa tidak puas. Yang ada di benaknya hanyalah keinginan untuk mencapai keberhasilan, kesuksesan, hidup lapang, penghormatan masyarakat, harta, keturunan dan teman. Meski demikian, orang tersebut tidak bisa mengungkapkan dan mensyukuri nikmat hidup yang telah diterima, karena jiwanya selalu saja merasa dahaga dengan dunia dan ingin hidup abadi.

Hal ini menunjukkan bahwa etape pemuasan diri sama sekali tidak bisa memberikan kepuasan manusia. Bahkan yang sering terjadi adalah jika semua keinginannya telah tercapai yang muncul kemudian adalah rasa bosan dan jemu.

Ketika rasa bosan dan jemu datang, seseorang akan merasakan segala sesuatu yang dulunya dipuja dan diimpikan menjadi tidak bernilai. Menurutnya tidak ada bedanya emas berlian dengan sepotong roti.

Boleh jadi sikap jemu tersebut menunjukkan kezuhudan atau boleh jadi merupakan pantulan jiwa layaknya orang muntah karena kekenyangan.

Kebanyakan kondisi yang dilalui manusia mendorongnya untuk selalu berkeluh kesah. Namun tipe manusia seperti ini tidak akan bertahan lama dalam kezuhudannya.

*“Bisa saja engkau hidup seribu tahun lamanya ...
Namun, dengan satu syarat; engkau harus menjadikan
sifat qana’ah dan rela menerima menjadi konsumsi
setiap hari, agar hidup menjadi aman dan sejahtera*

*tanpa ada akhirnya. Hidup bersama jiwamu sendiri,
semua makhluk hidup dan dunia.”*

KEGAMANGAN ABADI

Terkadang tanggung jawab bisa mencapai derajat manusiawi. Namun, sebagian yang lain tetap saja memandang tanggung jawab dengan sudut pandang kelemahan diri, eskapisme dan rasa takut.

Ada yang bilang kepada saya,

“Saya merasa lelah menghadapi banyak orang. Saya tidak memiliki kesiapan untuk memilih cara terbaik dalam berinteraksi dengan mereka. Sebagaimana dari mereka memberikan hak terhadap diri sendiri lebih dari yang sewajarnya, dengan alasan karena saya kurang peduli. Padahal, saya telah memberikan segala penghormatan serta banyak kesempatan untuk mengembangkan diri dan karier mereka. Tidak jarang, saya juga memberikan support untuk berkembang menuju puncak di berbagai hal. Namun, semua usaha saya tersebut jika disalahartikan akan semakin membuat mereka merasa bangga diri dan merasa bahwa diri mereka adalah orang besar. Persepsi serupa apabila terus berlangsung menyebabkan mereka menjadi layaknya seorang raja padahal mereka sebenarnya hanyalah rakyat biasa.”

Ada pula yang mendapat kepercayaan mengendalikan persoalan tertentu. Engkau mempercayakan dan menempat-

kannya dalam kedudukan yang memang berhak dia pegang menurut pandanganmu. Namun, ketika engkau masuk dan mencari orang tersebut ternyata dia tengah “bersembunyi” di bawah kursi yang seharusnya –menurut pandanganmu- orang tersebut berada di atasnya untuk bisa memberikan yang terbaik demi kemaslahatan bersama melalui tanggung jawab yang di embannya.

Ada juga tipe lain yang suka menggerutu karena engkau tidak memberikan tugas dan tanggung jawab yang menurut mereka pantas diemban. Itu semua berangkat dari rasa perhatianmu terhadap mereka, sebab engkau mengetahui batas kemampuan yang mereka miliki. Jika dipaksakan maka tidak ada keberhasilan, untuk tidak mengatakan akan mendatangkan kekeliruan.

Namun engkau sendiri tidak bisa mengucapkan kata “berhenti” terhadap tipe orang seperti ini, karena kehausan diri akan jabatan telah merasuk dan menggejala dalam benaknya. Sehingga yang terjadi adalah perpaduan antara pengertian dan penghormatan. Pembicaraan selalu saja diisi dengan kata-kata kurang sedap dan ketidaksukaan yang terkesan meremehkan dan merendahkan orang lain.

Seketika saya terdiam ketika sahabat saya ini berkata,

“Bisakah saya mengetahui kenapa manusia merasakan dirinya melebihi tingkat kemanusiaan itu sendiri, mengapa mereka merasakan kemampuan mereka jauh di atas semua kemampuan makhluk hidup yang ada?”

Rasa simpati saya semakin terlihat seketika setelah keluarnya kata-kata tersebut. Saya tahu pasti bagaimana perasaan berkecamuk yang ada di benaknya terhadap atasannya sendiri. Tapi saya tidak banyak melontarkan pertanyaan selain satu

pertanyaan yang membuatnya terkesima. Sahabat ini pun lantas pergi setelah banyak mendapatkan kepuasan melalui jawaban yang saya utarakan.

Apakah menurut perkiraanmu orang lemah dengan kemampuan terbatas dan kelemahan jiwa bisa menerima kritikan darimu dengan mudah?

“Terkadang pemberian itu tidak harus dibayar dengan loyalitas.”

PENJAJAHAN YANG LEGAL

Jarak antara akal dan perasaan manusia dapat dicapai melalui kemuliaan dan waktu dengan segala yang diwariskan manusia dari pengalaman dan bahkan dari guncangan-guncangan kehidupan.

Engkau sebenarnya bisa mengelimir sekecil mungkin pembelaan diri terhadap kesalahan yang kaulakukan dengan menggunakan kemauan. Dengan kemauan itulah dirimu bisa mempertahankan dan membela etika yang engkau miliki.

Dengan perasaan dan air muka, engkau akan dapat menjaga harga diri dan kehormatan, manakala engkau ingin menggunakan kemuliaan dalam menanggulangi “kekalahan”mu terhadap perasaan dan watak yang telah tercipta di dalam mesin dirimu.

Tapi ada kekuatan lain yang jauh lebih dahsyat dari semua itu. Kekuatan itu adalah nurani. Karena nurani itulah esensi kemanusiaanmu sendiri.

Dari sinilah dapat ditarik kesimpulan bahwa peperangan sebenarnya yang tidak mengenal kata akhir adalah peperangan antara akal dan perasaan. Sejauh mana akal bisa menguasai perasaan adalah tergantung sejauh mana seseorang bisa menguasai diri sendiri, sejauh mana ia bisa menyiapkan langkah

ke depan dengan bentuk yang lebih baik dan sejauh mana ia merumuskan masa depan dengan penuh pandangan optimis dan positif.

Ada satu hal yang bisa membenamkan nurani, melesapkan fungsi otak dan menghilangkan logika; satu hal itu adalah kebajikan yang menguasai semua tingkah dan etika serta perasaan manusia yang mendorongnya berbuat tanpa mengharap imbalan apa pun, kendati harus dengan pengorbanan bahkan tidak jarang muncul juga sikap keluh kesah.

“Hati seorang perempuan adalah kuburannya sendiri.”

SESUNGGUHNYA MEREKA TERBAKAR DARI DALAM

Manakala seseorang menemui kegagalan dalam merengkuh masa depan yang diimpikan, dia harus meyakinkan diri bahwa kegagalan tersebut berangkat dari kelemahan diri, atau dia harus mengetahui di mana titik kelemahan diri. Itulah permasalahannya.

Tapi justru di sinilah letak kelemahan manusia yang kurang mampu mengenali kekurangan diri sendiri dan kesalahan yang dilakukan. Kelemahan diri untuk mengenal terapi diri guna memperbaiki semua kesalahan. Ujung dari semua itu adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengubah tindak tanduk atau mengubah cara berfikir.

Terkadang seseorang memandang hanya dirinya sajalah yang benar di dunia ini, tidak ada yang lain. Dan persepsi keliru itulah yang menjadi faktor pendorong untuk berbuat dalam segala hal dengan sesama manusia secara lalim.

Ketika engkau berhadapan dengan orang semacam ini dan ingin membicarakan problem yang dihadapi untuk sedikit banyak memperbaiki dan menyalakan obor kecil di relung hatinya, orang tersebut akan memandangmu sebagai orang pengecut dan jangan heran jika menyebut dirimu sebagai

orang lemah jiwa atau orang yang mudah menyerah dan kalah. Meskipun semua argumen yang engkau kemukakan tidak bisa dibantah. Engkau sedikitpun tidak akan bisa membantu kecuali hanya semakin menambah lukanya.

Sikap menerima apa adanya yang keliru tidak bisa dibenarkan dalam setiap kesempatan, sebab kekuatan qana'ah sejati terpusat pada perilaku dan tidak terpusat pada gejala jiwa. Qana'ah sejati tidak bersandar pada peperangan yang terjadi antara perasaan dan kesenangan. Tapi sifat qana'ah berdiri di atas penghormatan terhadap semua pemberian, keterbukaan untuk menerima pendapat orang lain dan memiliki kesiapan untuk menerima hadirnya qana'ah yang lebih dari yang pernah ada.

Meskipun demikian, tidak sedikit orang yang mengeluhkan rasa kesal sebab pemikiran yang dilahirkan datang begitu saja tanpa adanya proses pengecekan dan pembuktian terhadap kesalahan, di samping tidak memiliki keterbukaan pemikiran.

Yang ada dalam pikirannya adalah sebuah gambaran idealis yang sempurna, tapi ketika engkau mencoba untuk menanyakan sejauh mana komitmennya terhadap akhlak mulia, dia akan mengakui bahwa dirinya tidak seperti yang ada dalam pikirannya. Singkat kata, terdapat jarak antara apa yang ada dalam pikiran dengan apa yang ada dalam tindakannya.

Jika demikian halnya, lantas bagaimana kita bisa mencari figur idealis dan sekaligus memaksakan figur tersebut kepada orang yang tidak memiliki kesiapan watak yang memadai, mendzalimi orang lain, memboikot sana-sini bahkan terhadap diri sendiri.

Kelaliman yang menggejala dalam diri bisa menghalangi seseorang untuk melihat dengan mata batin secara benar.

Lantas bagaimana mungkin seorang pemuda dengan usia yang terlalu dini bisa melihat dengan jelas jalan hidupnya sendiri di kemudian hari dengan lebih baik, jika orang semacam ini penuh dengan kepedihan hidup?!

“Niat tulus sama sekali tidak memerlukan pengucapan lisan.”

TERJAJAH TAPI TIDAK TAHU

Adalah suatu kesalahan jika ada yang memahami bahwa imajinasi adalah bagian dari kecerdasan, banyak berteriak bisa membuat lega dan banyak senyum tanpa makna bisa mendinginkan kebersihan jiwa, sebab senyum bisa mengguratkan kesucian ruhani, jiwa tanpa noda dan akhlak yang baik.

Dan jika ada yang beranggapan bahwa ketidakterpujian dalam segala tindakan adalah kemampuan yang bisa disimpan dalam diri seseorang untuk menghadapi berbagai posisi sulit atau demi mengungguli orang lain, maka kekeliruan yang terjadi lebih besar dari yang pertama di atas.

Kehidupan ini dengan segala ketidak abadian yang terjadi seringkali mengungkap berbagai perilaku manusia sekecil apa pun untuk memberikan sinyal bahwa terkadang esensi manusia tidak memiliki arti.

Suatu ketika saya bertanya-tanya pada diri sendiri,

“Bukankah kita sendiri yang sering memaksa orang lain untuk berbuat ini dan itu dalam berbagai interaksi?”

Bagaimanapun juga telinga, perasaan dan akal kita tetap terbuka dan itulah sebabnya.

“Dendam adalah sikap kalah yang timbul dari tiadanya kemampuan mengolah kejantanan secara sempurna.”

MENCARI SESUATU YANG TIDAK PASTI

Tidak sedikit orang merasa ingin mengatakan sesuatu, tapi dia tidak mengerti apa yang sebenarnya ingin diungkapkan. Merasa melihat sesuatu tapi tidak tahu apa sesungguhnya yang dilihat. Ingin berbuat sesuatu tapi tidak tahu apa yang ingin diperbuat, sebab dirinya sendiri tidak mengerti tabiat “sesuatu” itu dan tidak tahu mengapa ingin berbuat?

Hal tersebut bisa terjadi sebab dalam diri manusia terdapat berbagai macam kekuatan, kalau boleh saya istilahkan kepribadian. Ada keperibadian mencintai dan membenci, kepribadian ingin berbuat dan enggan berbuat, kepribadian optimis dan pesimis, dan begitulah seterusnya.

Di dalam diri manusia terdapat banyak senjata mematikan di samping terdapat pula kesiapan untuk tindakan bermanfaat, seperti kemampuan menanggung beban yang biasa kita sebut sebagai kesabaran.

Sifat-sifat yang berbeda itulah cermin dari kondisi jiwa yang berseberangan yang terkadang kuat dan lemah, terkadang tajam bahkan bisa mematahkan semua yang menghalangi dan terkadang pula sampai pada batas tidak bisa berbuat apa pun karena terlalu lemah dan terasa mati sama sekali.

Itulah tabiat manusia dengan semua kekuatan dan kelemahannya. Tabiat semacam itu wajar-wajar saja, dan menunjukkan kelemahan manusia. Namun, yang jadi permasalahannya adalah ketika kondisi menyerah telah menguasai diri kita. Sebab itulah sikap berbahaya yang pernah singgah dalam diri manusia. Apalagi jika terbiasa menerima kehinaan sehingga sikap tersebut akan menjadi bagian dari watak, pemikiran dan bagian kehidupan.

“Rasa tanggung jawab bermula dari cinta. Jika saja perasaan ini tidak dimiliki orang, tentu mereka tidak mampu melalui jalan kehidupan. Dan loyalitasnya tidak akan sampai pada tingkat pengorbanan demi kekekalan rasa di dalam sanubari.”

MENEMUKAN HATI NURANI

Rasa takut bahkan terhadap diri sendiri adalah salah satu keistimewaan manusia yang sesungguhnya, karena rasa takut menunjukkan hidupnya sanubari.

Sanubari yang tergerak oleh kekuatan takut, jika melahirkan tingkah laku nyata, sejatinya apa yang dilakukan berhak mendapatkan penghormatan.

Seorang teman saya adalah salah satu contohnya. Menurutny, suatu tindakan tidak harus memiliki nilai tinggi atau manfaat besar, tapi yang lebih penting adalah tindakan tersebut memiliki nilai sekurang-kurangnya menurut pandangan diri sendiri.

Orang seperti ini memang membuat heran, dia tidak ingin mengebiri kata hatinya. Mari kita saksikan sebuah contoh nyata berikut ini.

Ketika mobil salah satu teman terserempet oleh mobil orang lain, dia sama sekali tidak memperdulikan siapa yang berbuat dan apa yang terjadi. Pada suatu hari, mobil dengan nomor polisi 86608 yang ditumpangnya terserempet mobil milik perusahaan air, teman saya ini bahkan tidak mendatangi atau sekedar ingin tahu siapa pengendara mobil yang menyerempet mobil Toyota yang dikendarainya.

Apa yang terjadi kemudian? Ternyata yang menyerempet tadi datang menghampiri dan meminta maaf serta menyatakan kesediaannya untuk mengganti kerugian akibat kelalaiannya seraya memberikan nama dan alamat.

Tapi dengan penuh senyum, teman saya yang satu ini mengucapkan banyak terima kasih atas segala kebaikan yang diberikan. Teman saya pun mengalah dan memberikan kembali nama dan alamat yang diberikan si penyerempet.

Inilah contoh dari sikap yang perlu mendapatkan penghormatan. Meskipun yang tampak dari luar adalah ketidakmampuan dalam menghadapi kenyataan yang terjadi. Justru, “ketergelinciran” inilah yang menjadi nilai plus dalam dirinya.

Menurut saya apa yang terjadi dengan teman saya di atas tidak perlu dikomentari apa pun. Kita hanya perlu mengucapkan terima kasih kepada dua pelaku sejarah yang memberikan contoh terpuji.

Engkau telah lihat sendiri. Lantas apakah orang seperti ini tidak berhak untuk disebut sebagai orang besar sebab etika tinggi yang dimiliki.

Saya mengatakan hal ini karena kebanyakan orang yang tidak memiliki etika rentan terkena berbagai macam penyakit jiwa bahkan bisa memiliki keinginan membunuh sesama. Tipe seperti ini cenderung lari bukan karena takut kepada Allah s.w.t. ketika berhadapan dengan kesalahan, namun karena takut kepada undang-undang yang berlaku.

Inilah contoh manusia hina yang tidak memiliki rasa malu terhadap bisikan hatinya.

“Ada bagian dari rasa lelah yang bisa menyegarkan hati para pecinta. Bahkan bagi sebagian yang lain rasa lelah tersebut mendatangkan semburat dalam diri.”

TIMBANGAN-TIMBANGAN MANUSIA YANG MEMBINGUNGKAN

Kalau engkau kadang merasa lemah itu adalah hal yang wajar-wajar saja sebab dirimu adalah manusia. Tapi, jika engkau selalu berbuat baik, maka dalam pandangan orang-orang yang berinteraksi denganmu, hal ini adalah masalah, menurut mereka sikapmu justru menyematkan rasa tidak peduli di benak kebanyakan orang.

Orang-orang baik yang benar-benar baik di masa seperti sekarang ini sangatlah jarang ditemui. Tidaklah heran, jika dalam pergaulan kita sering mendapatkan sikap setengah-setengah, entah dalam penghormatan, pengungkapan perasaan, dll. Itulah etika kebanyakan orang.

Sangatlah sulit memang menemukan hamba-hamba Allah s.w.t. yang baik. Orang seperti mereka adalah pengejawantahan dari nilai-nilai kebaikan bagi masyarakat. Kehadiran mereka mampu mengubah kepenatan rutinitas hidup sehari-hari yang dialami kebanyakan orang. Alangkah banyaknya orang yang menginginkan serta membutuhkan duduk bersama mereka untuk membicarakan berbagai persoalan sehingga hati mereka menjadi terbuka seolah-olah menemukan bara yang menyalakan kebahagiaan batin yang belum ditemukan sebelumnya. Atau

paling tidak cukuplah duduk bergaul dengan orang yang tidak memvonis keliru dan salah terhadap perilakumu, tidak mende-
ngung-dengungkan gema kedengkian dan kekerasan hati serta
sifat egois, tidak menunjukkan kefanatikan terhadap kelompok
tertentu serta tidak menunjukkan kemarahan kepada siapa pun
yang memusuhinya.

Kepahitan hidup bisa dilihat saat kebanyakan orang
mendorong orang-orang yang baik untuk mengingkari Allah
s.w.t. melalui interaksi yang terjalin di antara mereka.

Apa pasal? Karena iman kebanyakan orang tidak berdasar
pada sifat qana'ah seperti yang telah dicapai orang lain. Tapi
qana'ah mereka hanyalah berdasarkan kekuatan dan kekerasan
serta semua perbuatan yang mendorong terwujudnya dua
kekuatan tidak baik tersebut.

Suatu ketika engkau mungkin mendengar bahwa si A
adalah orang hebat, seorang pemimpin yang pengertian, dapat
dipercaya, istiqamah dalam agama dan tindakan, berhias diri
dengan akhlak terpuji seperti menebarkan kasih sayang di
antara sesama, berjiwa bersih, menjaga lisan, dan tidak suka
main tangan. Di samping bertanggung jawab penuh terhadap
tugas yang diemban untuk melayani orang lain, dirinya berusaha
menjaga keharmonisan sesama kolega dan semua orang yang
bekerjasama dengannya. Meski demikian, adakalanya kebaikan
hati, basa-basi dan rasa malu yang berlebihan akan membuat
lemah banyak keputusan yang diambil.

Tapi tidak sedikit pesaing yang ingin memanfaatkan
kebaikan sekaligus kelemahan orang ini agar tersingkir dari
jabatan yang pegangnya. Bagi para pesaing seolah-olah orang
seperti ini justru akan menghempaskan kebaikan bersama, meski
mereka tahu pasti jejak-jejak kebaikan yang ditimbulkan dalam
berinteraksi, tapi dengki tetaplah dengki yang tidak pandang

bulu. Seolah mereka ingin mengatakan bahwa institusi, kantor, yayasan, kampus dan lembaga-lembaga kita memerlukan figur lain yang memiliki kecakapan dan sikap tegas dalam segala sesuatu. Begitulah dan mereka masih menginginkan cara lain yang lebih tidak terpuji dengan menutup mata terhadap kebersihan hati yang mereka miliki.

Seringkali orang yang dirugikan seperti pada paparan di atas merasakan kegundahan karena semua usaha yang telah susah payah dibangun dengan ikhlas diruntuhkan begitu saja dengan penuh kelaliman oleh oknum yang tidak suka terhadapnya, apalagi jika dia adalah orang pertama yang mengangkat institusi yang dipegangnya ketika mengalami guncangan, setelah dia pergi dan diganti sosok lain yang hanya memahami cara-cara kekerasan.

Engkau mungkin tidak tahu apa sebenarnya yang diinginkan oleh kebanyakan orang tersebut. Dan engkau mungkin juga tidak tahu mana sosok yang lebih baik, apakah yang pertama atau yang kedua menurut kebanyakan orang?

Salah satu kekurangan manusia adalah ketidakteguhannya terhadap hukum yang dia ciptakan sendiri. Dengan kata lain, hukum yang dibuatnya hanya bersifat temporal. Engkau termasuk orang baik, jika semua tindak tandukmu sesuai dengan keinginan hukum yang engkau dan orang lain telah tetapkan bersama. Dan dirimu bukan orang baik, jika hukum yang engkau buat hanya kaugunakan demi memuaskan kepentingan pribadi. Dan di sinilah letak permasalahannya.

*“Kata indah datang dari hati dan akan sampai ke hati,
meski berjuta lidah tidak mampu mengungkapnya.”*

MENGANIAYA DIRI

Sekali dua kali mungkin engkau masih bisa berbasa-basi, tapi itu tidak akan bisa berlangsung selamanya.

Sekali-kali mungkin engkau masih mampu menahan hinaan, tapi tidak mungkin engkau bisa bertahan seterusnya. Kali pertama dirimu menahan hinaan itu sejatinya telah membalikkan semua persoalan yang tengah kauhadapi dengan mengedepankan niat baik terhadap orang yang memperlakukanmu sedemikian rupa. Tapi pada kesempatan lain mungkin engkau tidak tahan dengan perbuatannya yang merugikanmu, sebab perasaan yang dapat kaututupi –pada kejadian pertama– mungkin tidak bisa lagi tertutupi pada kali kedua.

Akal dan perasaan orang lain sama sekali tidak memiliki peran berarti terhadap dirimu untuk menerima kenyataan kekurangan diri. Bahkan hanya sekedar ingin memuaskan dirimu sebagai ganti usaha mereka untuk mempengaruhimu agar berkata “Ya” terhadap orang yang bersikap kurang terpuji terhadap dirimu.

Beban sejati seseorang bermula ketika mulai tidak mengetahui penilaian orang lain terhadap dirinya, meskipun semua tahu bahwa pertanyaan yang mengusik dirinya adalah pertanyaan serupa.

Lantas, apakah memang seharusnya orang lain memahamimu agar engkau mendapatkan kehormatan dan cinta mereka?

Namun kenyataan berbicara lain, cara tersebut tidak bisa diterapkan pada semua kondisi secara menyeluruh sesuai harapan, meskipun kemungkinan yang paling mengena menurut perspektif pemahaman yang kurang adalah tidak adanya rasa penghormatan. Dan itu bisa menjadi tidak mungkin.

Dengan demikian, sebenarnya rasa penerimaanmu terhadap masukan orang lain atau sebaliknya mengharuskan dirimu mengetahui kadar pentingnya prinsip tersebut.

Menurut pendapat saya, hubungan yang terjadi di antara sesama manusia tidak harus dijadikan standar penilaian mati, sebab semua yang nampak dalam perilaku tidak selamanya menunjukkan isi hati seseorang. Meskipun secara pribadi, saya percaya hal tersebut adalah satu titik tolak menuju titik terang yang lebih baik.

Namun ada satu hal yang sering kali disalahpahami. Lenyapnya pemahaman serupa tidaklah menjadi semacam justifikasi untuk membenarkan tindakan memaksa diri terhadap semua orang yang berinteraksi denganmu. Juga tidak serta merta membenamkan hak yang sebenarnya menjadi milik lawan interaksi kita. Dan itu sebenarnya contoh interaksi sederhana yang terjadi di antara sesama.

“Kebanyakan mimpi akan menjelma dalam kenyataan, ketika nafsu tidak berbicara. Ia akan menjadi nyata dalam ketigaktergesa-gesaan. Sesekali ia menjelma dalam kewaspadaan atau kejantanaan dalam benak seseorang.”

KERUNTUHAN RASA

Kebanyakan orang mengeluhkan kekerasan jiwa yang banyak dialami menyebabkan kepenatan dan beban hidup. Sebab keruntuhan yang terjadi secara kontinyu yang terjadi dalam diri mereka adalah beban berat karena banyaknya cita dan angan-angan. Padahal hal tersebut sangat berat bagi seseorang dalam kapasitasnya sebagai pribadi untuk memikul semua angan dan cita yang ada di benaknya. Jika terus terjadi, maka yang ada hanyalah kegamangan nyata di depan mata dan sebuah pilihan dilematik antara membuang semua angan tersebut ke dalam pusara atau justru memendam raganya terbungkus bersama mimpinya ke dalam pusara yang sama.

Acap kali kesempatan untuk berinteraksi dengan orang terbuka lebar di hadapan mata kita. Seringkali pula impian-impian indah kita datang menghadang kesempatan tersebut. Hingga hanya mimpi, mimpi dan mimpilah yang ada di benak dan kenyataan diri, mimpi menjadi sesuatu yang bermakna dalam tidur yang tidak jua terjaga.

Siapa saja yang merasa putus asa terhadap kehidupan, sebenarnya dia telah mati sejak awal mula munculnya rasa itu, saat dia tidak juga menemukan satu lenterapun dalam kegelapan yang mendera.

Engkau bisa saja menyembunyikan kata “Aku menyukaimu” terhadap orang yang kausayangi, ketika orang tersebut tidak bisa mengetahui sebenarnya sikap dirimu yang bertolak belakang, yang banyak menjajah hati orang yang menyayangimu. Hanya ada satu penjajah yang bisa memberikan pengaruh sedemikian rupa terhadap hati, yaitu keingintahuan untuk mengungkap kebenaran dengan kepenatan yang tiada tara.

“Begitu banyak kesempatan yang telah diberikan oleh kehidupan kepadamu. Engkau sebenarnya orang yang berhak untuk mendapatkan kesempatan tersebut sebab dirimu memang begitu berharga. Engkau adalah orang yang penuh dengan derita atas semua musibah yang menimpa silih berganti. Engkau pun tahu dan bisa menebak jalan akhir dari pertandingan yang engkau mainkan sendiri, sebab dirimu telah memegang kartu as permainanmu, kartu tersebut tidak lain adalah perasaan ingkar yang dibangun atas dugaan.”

“Dulu saya adalah orang besar di hadapan mata saya sendiri, sebab saya yakin dan merasakan bahwa kesedihan telah terkikis oleh berlalunya hari dan berganti menjadi laknat.”

“Ada tiga hal yang bisa mendorong saya untuk menghargai semuanya;

1.Kejujuranmu yang muncul pada tindakan tanpa dipaksakan.

2.Pandanganmu ke depan dengan bentuk yang lebih jelas serta lebih ikhlas berjuang mendapatkannya.

3. Belas kasihmu terhadap perasaanmu sendiri yang kemudian dinyatakan dalam bentuk tindakan yang engkau atur.

YANG BERPETUALANG MENUJU KETIDAKBERHINGGAAN

Mengapa manusia tetap menjadi seperti kendaraan yang tidak tahu ke mana arah tujuan?

Mengapa banyak orang membiarkan mimpinya tertanam di dunia impian, tanpa ada tanda akan dekatnya waktu mengetam atau sedikitnya muncul tanda-tanda kehadirannya?

Mengapa angan dan pandangannya jauh melebihi dari langkah kakinya sendiri? Jikapun berusaha melampaui angan, dia akan terjatuh ke dalam goa kegelapan.

Mengapa nafasnya terengah-engah, layaknya nafas pelari dalam perlombaan yang panjang dan tanpa batas?

Dengan demikian, kita semua berada dalam sebuah perjalanan yang berkesinambungan, dengan awal dan akhir yang jelas, namun tidak tergambarkan secara rinci. Kita hidup dalam kegamangan abadi bersama diri, akal, kecintaan dan segala sesuatu. Semua itu mengarah pada satu kesimpulan dan satu titik: kita hidup demi satu tujuan. Akan tetapi, kita sebenarnya terlalu lemah untuk mengungkap lebih lanjut apa dan kemana tujuan tersebut.

Terkadang kita melakukan perjalanan layaknya orang yang berlari menuju satu titik garis finish. Layaknya mengejar ke mana matahari tenggelam. Perjalanan yang dipandu oleh cinta dan angan sampai semua yang kita inginkan terwujud. Namun yang terjadi hanyalah sebaliknya, hidup laksana kepedihan dan kesedihan yang dialami sang pengantin baru saat malam pertama yang seharusnya menuai lembah kebahagiaan. Laksana tetesan air mata yang bisa mengikis bebatuan dalam siksa angan-angan panjang, sehingga kita pun tidak bisa membedakan apakah air mata bahagia ataukah sebaliknya.

Tidak sedikit dari kita yang lari menjauhi orang lain supaya bisa melihat kepedihan, namun mereka tidak mengambil kesalahan dan kekeliruan, “ambil isi dan campakkan kulitnya”. Langkah itulah yang akan mengubah persepsi kita. Meski demikian, pemandangan indah tersebut lambat laun akan segera berlalu.

Ada hal yang jauh lebih berharga, membuat hidup lebih berarti meskipun penuh “kematian” yang bersarang dalam raga agar bisa melihat kehidupan dengan pandangan baru. Kemerduan suara tetap berkumandang dan terdengar, meski suara telah serak menghilang bak tercekik untuk terus menerus mengulangi kisah kepedihan dan dahaga dalam rengkuhan optimisme, angan dan kebahagiaan. Seolah ia berkata kepada kehidupan dan semua masalah yang datang menerpa, “Enyahlah!”

Kehidupan seperti yang tengah kita jalani ini akan terus bergulir dan berganti, hingga kita akan selalu melihat sesuatu yang baru dan mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi semua yang menghadang di kemudian hari dalam perahu angan yang berlabuh di benak. Kemudian semua itu akan menghempaskan kita ke dalam hari-hari baru yang penuh

dengan kebahagiaan dan jauh dari banyak pertanyaan melelahkan serta beban hidup yang memberatkan.

“Satu kata saja yang akan mengubahmu menjadi pembunuh jenis lain: engkau tidak ramah!”

YANG TIDAK MENGHORMATI AKAL

Ketika bulatan mentari semakin terbakar, ketika keringat mulai bermunculan di ujung hidung kita, ketika pagi muncul berselang bersama sahutan kokok ayam jantan, serasa hari kemarin adalah lebih baik.

Sangat disayangkan mengapa pikiran semacam itu muncul di dalam benak? Apakah sudah sedemikian rupa kerasnya hati, terlipat dalam rerumputan yang merayu mengharap hadirnya hari esok yang lebih cemerlang?

Seringkali kita tidak bisa menguasai diri untuk menutup-nutupi kelebihan atau kekurangan yang ada. Karena kesepian yang kita sendiri menyadari hal itu.

Itu adalah kisah penyiksaan dan keruntuhan perasaan.

Entah berapa kali panasnya mentari menyengat membakar kulit, namun tetap saja kita belum terbangun dari mimpi, hanya karena mengharap terkabulnya harapan hampa dengan merobek-robek angan kita sendiri demi penantian kesedihan yang lebih pedih. Tapi kita tetap senang.

Terkadang kita terlalu berlebihan dalam mencurahkan rasa demi orang yang kita cintai.

Tapi, bisakah kita bertindak secara obyektif dalam tindakan murah seperti ini?

Jelas engkau akan berkata “bisa”, kecuali mereka yang memiliki perasaan dan watak terbelah berantakan yang tidak mungkin untuk disatukan kembali. Perasaan yang terbangun di atas kegamangan akan melahirkan kekuatan menggapung di angkasa membawa bendera putih tanda menyerah atau membawa simbol-simbol kelemahan.

Dengan kata lain, nilai semua itu tidak bisa dibeli dengan hanya begadang semalam atau dengan hanya tidur sebentar lalu bermimpi indah.

Cinta adalah momentum dari masa kita sekarang ini.

Sedangkan momentum adalah sebuah tenggang waktu tertentu, adalah sebuah jarak tertentu, yang mungkin kita hidup dengannya dalam dengus nafas kesedihan, yang mungkin berubah menjadi sungai kecil yang mengantarkan kita pada danau mata air. Dan itu adalah mahal harganya.

Sayangnya, hati kita seringkali mendatangi teman-teman yang murah demi momentum yang penuh dengan sandiwara. Lihat! Apakah kita sebodoh ini? Apakah kita sehina ini? Apakah kita selalai ini?

Jika kita tidak termasuk orang-orang yang bodoh, hina, atau lalai, berarti kita memang termasuk dalam semua kategori tersebut. Mengapa? Karena derita yang kita nikmati dengan noda, keruntuhan yang selalu berselang dalam kehidupan, “bunuh diri” pelan-pelan yang terjadi dalam diri sendiri dengan anggapan bahwa itu adalah sesuatu yang menyenangkan, secara pelan namun pasti, semua itu akan datang menjelma dalam kenyataan yang bisa menghempaskan para pecinta pada titik buta hingga tidak bisa mengukur secara pasti nilai sebuah kebenaran.

Mengubur semua ketertipuan dalam tanah yang tidak jauh dari hentakan kaki para pengguna jalan, hampir tidak jauh berbeda dengan kondisi burung onta cerdas yang menyembunyikan kepala di dalam lumpur dengan perasaan nyaman dari semua yang berlalu lalang di hadapannya.

Jika saja ada setan yang sekarang berdiri di hadapan saya, tentu akan saya lontarkan satu pertanyaan yang sering mengusik benakku:

Bagaimana saya bisa menemukan nilai insani?

Munculnya pertanyaan ini barangkali didasari oleh kemenangan dan kekuasaan iblis serta kemampuannya dalam mengarungi era globalisasi demi menguasai manusia di berbagai lapangan hidup dengan mudahnya. Saya yakin tidak akan mendapatkan jawaban memuaskan dari pertanyaan saya di atas selain senyum hinaan, seolah saya hanyalah seperti salah satu korban yang tergeletak persis di hadapannya.

Coba lihat, apakah sudah sampai pada batas mengerikan seperti ini kondisi yang dialami manusia. Lemah tak berdaya bahkan ketika menghadapi diri sendiri.

“Ketika semua orang setuju dan terpesona dengan apa yang engkau katakan, sebenarnya dalam pandanganmu saja mereka itu melakukannya dengan sadar dan terbuka. Mengapa demikian? Sebab antara kepentingan pribadimu dan mereka tidak ada perbedaan. Karena itu tidak setiap apa yang dianggap hebat dalam pandangan orang lain adalah hebat dalam kenyataannya.”

MANUSIA ADALAH TEMPAT PRASANGKA BERSARANG

Sejak dulu sampai sekarang, manusia tetap saja terjangkit penyakit prasangka.

Setiap langkah yang diayunkan selalu saja terhadang oleh prasangka. Prasangka selalu saja datang seketika menghampiri setiap langkah yang tadinya dijalani dengan penuh keyakinan. Setiap perilaku kita tidak luput dari pengaruh prasangka, ketakutan dan rasa was-was.

Terkadang kita mencintai sesuatu, tapi tetap saja prasangka menyusutkan semangat kita untuk menggapai orang atau sesuatu yang kita cintai.

Seringkali kita melangkah untuk berbuat sesuatu, tapi seketika itu juga bermunculan rasa tidak menentu, tidak lain hal itu disebabkan oleh prasangka yang muncul. Rasa itulah yang menghalangi kita dengan kehendak dan kemauan kita. Terkadang kita menginginkan sesuatu, namun dalam sekejap tiba-tiba kita mundur. Rasa senang bisa berubah menjadi benci dalam sekejap. Kehendak berubah menjadi sikap menyerah karena pengaruh prasangka yang melanda. Inilah rasa yang paling banyak mewarnai dan mempengaruhi hidup kita, mulai

dari keputusan, kesenangan, obsesi dan sebagainya. Kalau saja kita terserang sedikit sakit di bagian perut, mungkin hanya dengan sedikit tengkurap akan bisa teratasi. Namun sulit bagi kita untuk berbuat jika prasangka telah merasuki alam pikiran. Saat itulah kita membutuhkan obat dengan segera. Pergi ke dokter? Tidak mungkin, karena kondisi memaksa kita untuk segera melakukan terapi agar bisa terlepas dari penyakit yang satu ini dalam waktu singkat.

Mengapa kita membiarkan prasangka menghantam jiwa, menyiksa semua impian, menghempaskan angan dan menjerumuskan kita pada sikap menyerah sebelum bertindak? Dan itulah penyakit yang sebenarnya ketika rasa takut telah lama bersarang dalam jiwa kita.

Yang lebih mengerikan dari semua itu adalah manakala kita sadar betul akan hal tersebut. Kita juga merasakan bahwa kitalah korban dari penyakit membahayakan itu, namun kita tetap saja tidak bertindak apa-apa. Seolah-olah kita tidak memiliki wujud di dunia nyata. Setiap kali kita berusaha mengatasi rasa tersebut seringkali kita merasakan kelemahan untuk berbuat. Semua kemampuan yang kita miliki tetap tidak memiliki nilai. Jika hal ini dibiarkan berlanjut, yang terjadi adalah justru akan mengubur semua kemampuan, kehendak dan diri kita ke dalam pusara yang tidak seharusnya. Kondisi ini juga menjadikan kita sebagai alat yang mudah ditebuk oleh kekurangan kita sendiri.

“Terkadang engkau tidak bisa menjalin pertemanan secara sempurna antara hati dan akalmu, kecuali jika engkau telah berada pada posisi puncak yang tidak akan terulang untuk yang kedua kalinya.”

“Perasaan seseorang biasanya mendahului penilaiannya, namun dalam beberapa kesempatan, penilaiannya itu mendasari pandangan mendalamnya.”

KEKUATAN CINTA

Segala sesuatu akan nampak di mata kita, meskipun dengan cara pandang dan kecermatan berbeda antara satu dengan yang lain.

Perasaan kita adalah benda diam yang banyak meninggalkan jejak alami, baik terhadap perilaku kita secara umum, langkah yang kita tempuh, atau terhadap tanda khusus yang kita miliki.

Engkau tidak perlu berteriak di semua lorong dunia, hanya untuk menegaskan keberadaanmu. Engkau tidak perlu memberikan penghargaan atau pemberian berlebihan terhadap orang lain, hanya untuk memberitahu bahwa dirimu adalah salah satu unsur baik suatu masyarakat yang banyak kehilangan figur.

Pandangan adalah satu gambaran untuk menentukan kemampuan fisik maupun non fisik. Sedangkan nurani adalah jarak yang dibatasi oleh perasaan dan alat perantara untuk mengungkapkan perasaan tersebut.

Ketika seseorang mendasarkan segala tingkah lakunya pada nurani, tidak menutup kemungkinan untuk tetap memakai pandangan dan perenungan terhadap segala sesuatu. Apalagi kalau kita berbicara tentang sikap yang banyak memerlukan kejantanan dan keberanian. Di sinilah terlihat proses alami

perpaduan kedua unsur tersebut yang menunjukkan arti pentingnya pandangan, nurani dan hati.

Hanya saja, kita terkadang tidak memerlukan kekuatan ini demi menunjukkan ketajaman mata batin atau kesungguhan untuk menunjukkan arti penting yang kita miliki. Tapi kita sejatinya sangat memerlukan etika sempurna yang akan mengatur semua tingkah kita. Jika tidak maka keberadaan pandangan, nurani dan hati tidak ada nilainya sama sekali. Nilai semua itu tidak ada -jika tidak bisa dikatakan kurang- manakala tidak bersandar pada sisi kebenaran sejati yang ada dalam nurani.

Ketika seseorang mampu menguasai diri dan mengontrol semua tindakan, maka kesempatan untuk menghindarkan diri dari kesia-siaan semakin terbuka lebar. Jika bisa mencapai tangga kemuliaan, maka dialah manusia sejati. Dan setiap kali nilai kemanusiaannya muncul, maka saat itulah keberadaannya semakin memiliki arti.

“Aku dapat menyerahkan hidupku, kalau saja itu lebih berharga daripada hidup ini.”

“Jangan percaya bahwa “banyak jalan menuju roma”, sebab jalan kebenaran tidak tertulis di atas kertas. Jalan menuju kebenaran itu dimulai dari diri kita sendiri.”

HIDUP YANG NILAINYA RENDAH

Mengapa manusia sering kali berkeluh kesah?

Hampir yang keluar dari mulutnya hanya kepenatan yang tertahan dan tidak bisa dikeluarkan dari dalam benak, manakala dada terasa kosong dari semua beban yang memberatkan lidah untuk mengucapkannya.

Benarkah sifat tersebut telah menjadi watak dasar manusia semenjak diciptakan, atau hanya akibat dari kepentingan, angan dan obsesinya yang terhalang oleh beban dan kepenatan hidup? Ataukah karena keinginan alami manusia itu sendiri yang cenderung berlebihan dalam bercita-cita dan berharap, sampai-sampai dunia pun tak sanggup lagi mewujudkan semua yang menjadi angan manusia? Jika ia dapat mewujudkannya, manusia akan kurang puas. Jika ia tidak dapat mewujudkannya, manusia akan putus asa dan mendendam.

Dalam pandangannya, semua beban hidup di atas adalah keluh kesah. Hidup ini baginya tak ubah bagaimana neraka.

Yang lebih mengerikan lagi, kebutuhan manusia pada masa sekarang menjadi lebih besar. Tidak ada lagi kesederhanaan. Tidak ada lagi qana'ah di dalam hati. Tidak ada lagi kata menerima apa adanya kondisi dan kemampuan diri. Semua yang

ada di dalam dada manusia berubah menjadi keinginan besar yang meminta lebih, meminta yang tidak mungkin. Manusia telah berubah dari masa merasakan kepada masa kekenyangan, bahkan pada masa muntah-muntah karena terlalu banyak makanan.

Hal itu terjadi, karena kekuatan kontrol manusia tidak dapat lagi menolong manusia dalam situasi yang kritis, apalagi dalam situasi yang sangat biasa-biasa saja.

Hanya saja rasa terbakar, tertekan dan bencana tidak datang kebetulan. Umumnya, semua itu muncul pada orang yang hidupnya penuh dengan kekerasan. Jiwa mereka terpecah dan memberati pundak. Merekapun tidak mampu bertahan dan menghadapi. Lalu mereka bersandar pada tindakan isolasi ini, untuk membebaskan diri dari derita dan untuk mengusir sensi-tifitas yang berlebihan, kepenatan jiwa dan perasaan yang menyiksa.

“Di mata seorang ibu, anak kecil akan nampak seperti orang dewasa ketika mampu meredam keinginan dan menahan untuk tidak mengucapkan kata “berikan!” Hanya saja anak seperti ini tercegah dari benturan yang berkelanjutan.”

JATUH CINTA

Pernahkan engkau jatuh cinta?

Bisa dipastikan, jawabannya adalah “pernah.”

Dan ketika saya menegaskan kenyataan ini, tidak berarti saya menjauhi watak dan kemanusiaan manusia, tidak berarti saya menundukkan seluruh kehidupan manusia pada perasaan-perasaannya. Saya beranggapan bahwa semua yang hidup di dunia ini adalah para pecinta, bahkan para pecandu cinta.

Di sini, pernyataan yang mengungkapkan bahwa semua orang adalah pecinta tidaklah bertolak belakang dengan kenyataan bahwa akal, sering kali, memiliki andil besar bagi perjalanan cinta kita. Jika tidak, tentu ikhtiar tidak lain hanyalah hasil dari sekumpulan diskusi dan dialog, tukar menukar pandangan antara unsur-unsur di atas, yang mengantarkan kita pada keputusan akhir yang kita ambil, dalam banyak kesempatan, berkenaan dengan perasaan kita, emosi kita, sensitifitas kita dan mungkin dengan masa depan kita.

Lalu, engkau, saya dan dia adalah para pecinta. Namun, secara umum, ada satu pertanyaan yang ingin saya ajukan:

Pernahkah engkau jatuh cinta untuk kedua kalinya?

Jawabannya mungkin tidak jauh berbeda dengan jawaban pertama di atas: tidak sedikit yang telah melakukannya. Karena cinta kedua adalah kemauan yang diarahkan oleh akal secara cerdas untuk kemudian diserahkan pada perasaan. Dan kita menyangka bahwa kita telah terperangkap dalam jala cinta untuk kedua kalinya oleh dorongan-dorongan perasaan yang mengasyikkan ini. Namun, kenyataannya tidaklah seperti itu. Usaha tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai sebuah keinginan untuk balas dendam atas cinta pertama yang berakhir dengan luka mendalam dan meninggalkan sakit di dalam relung jiwa kita, membakar perasaan kita, merobek mimpi-mimpi kita.

Balas dendam ini dilakukan secara sadar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cinta kedua adalah usaha besar untuk menuntut balas cinta pertama dan untuk melupakannya.

Oleh karena itu, usaha mengganti cinta pertama ini banyak mereduksi nilai cinta. Namun, kita lupa bahwa tindakan ini merupakan sekumpulan reaksi alamiah untuk menghapus jejak cinta pertama.

“Cinta adalah satu kesalahan yang tidak membuat orang menyesal selamanya.”

PAHITNYA MENGIKARI BAGI SEORANG SOCRATES

Perasaan manusia akan semakin pedih manakala ia merasa bahwa orang lain semakin mengingkari apa yang ia kedepankan, apa yang ia perbuat, apa yang ia beri.

Pada saat yang sama, karena pengaruh perasaan pedih yang mamatkan ini, segala dorongan obsesi akan mati sebelum dapat merealisasikan setiap apa yang sebenarnya mampu ia wujudkan. Setiap kali ia menghadapi orang-orang yang mendus-takan, mengingkari dan menjauhi dirinya, mimpi-mimpi dan harapan-harapan indahny lenyap tanpa bekas, yang pada gilirannya berubah menjadi keputusan dan perasaan tertekan yang kian bertambah.

Saya tidak perlu mengurai lebih jauh kepedihan perasaan ini. Saya hanya ingin mengatakan bahwa Abdul Halim Ridlawi mendapat kesengsaraan besar di tengah-tengah masyarakat kita, yang saya istilahkan dengan “peremehan”.

Tidak ada satu mass media, cerdik pandai, dan orang biasa pun yang memberinya apa yang seharusnya menjadi haknya.

Itu semua karena derita yang dialami manusia hampir-hampir tidak dapat dilihat dalam keseharian hidup Abdul Halim, meskipun itu besar dan menyakitkan.

Amin Salim Ruwaihi berkata, tidak ada seorangpun di antara kita yang merasakan kehadiran Abdul Halim yang agung, kecuali di saat ia menghadap Tuhannya. Pada saat itulah mata dan hati menangis bersamaan. Tidak pernah sekalipun ia dipuji dengan keharuan seperti ini, yang menunjukkan betapa rapuh masa mudanya dan beapa putus asa harapannya. Dan saya khawatir, rasa putus asa akan menyia-nyiakan setiap orang berbakat di dalam masyarakat kita, hingga mereka berpaling dan menolak untuk terus berada di jalan yang telah Tuhan gariskan.

Abdul Halim adalah potensi seni yang belum kita nikmati sama sekali. Karena itu, kita tidak dapat melihat sejauh mana kehebatannya. Ia adalah sebuah kekuatan ambisi, yang setiap orang tahu bagaimana cara mengisinya dengan perasaan. Dan ia tampil pada pertunjukan-pertunjukan internasional yang dimeriahkan banyak seniman internasional.

Saya tahu bahwa kesengsaraan seniman di setiap tempat dan waktu adalah keresahan dan kepahitan yang harus ditelannya dalam kebisuan, agar terbebas dari deritanya. Ia banyak memberi, tanpa kedengkian yang hanya menzalimi karyanya saja.

Mozart mati dengan mimpi akan sepotong roti dan pemanas kecil yang melindunginya dari dingin. Namun, penolakan dan pengingkaranlah yang ia dapatkan. Ketika ia menghembuskan nafas terakhirnya, tidak seorangpun yang menemaninya kecuali enam orang. Dan ketika akan dikebumikan, hanya dua orang yang mengantarkannya ke pekuburan.

Karena kemiskinannya yang sangat, orang sekelas Socrates terpaksa berhutang seekor ayam kepada tetangga untuk mengganjal perutnya. Dan sebelum meminum racun, dia teringat

akan hutangnya tersebut. Dia pun meminta bantuan kepada salah satu temannya untuk melunasinya.

Dan Whitman* yang hidup dalam serba ketiadaan. Setiap harinya, dia terpaksa menjual buku-bukunya untuk bertahan hidup.

Saya mengetengahkan ketiga contoh di atas untuk menghibur seniman ini (Abdul Halim) bahwa kehidupan, biasanya, tidak memberi banyak bagi orang yang berhak menerimanya, dan orang-orang, biasanya, kurang menghargai orang berbakat dan membiarkan mereka hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan. Boleh jadi, ini adalah hikmah Ilahi yang dikehendaki Allah s.w.t. untuk menajamkan mata hati dan memberikan inspirasi estetis yang tinggi bagi orang-orang seperti mereka tentang kisah pahit kehidupan ini secara jujur juga penuh derita.

“Kematian bukanlah akhir dari perjalanan hidup yang tengah engkau lalui. Namun kematian adalah ketika orang-orang mengabaikanmu, padahal engkau berada di tengah-tengah mereka.”

KEPUTUSAN YANG SULIT

Dengan lapang dada, kita membuat keputusan ketika kita tidak lagi mampu menanggung beban yang teramat berat. Dengan lapang dada, kita menerima semua konsekuensi dari keputusan tersebut. Karena hal terpenting yang dicari manusia dalam hidupnya adalah kehidupan yang tenang. Jika dia telah kehilangan faktor mendasar tersebut dalam hidupnya, maka adalah sia-sia melanjutkan langkah dalam perjalanan yang tidak ada ketenangan.

Dengan lapang dada, hati nurani kita menerima sikap-sikap berani seperti di atas. Karena, dengan itu ia akan mencurahkan segenap kemampuan dan strateginya demi meluruskan semua kondisi yang tidak menyenangkan. Dengan lapang dada, kita menghadapi kesendirian kita. Karena pada kesempatan kali ini, kesendirian akan menjadi sedikit lebih membebani, setelah sebelumnya ia mampu mewujudkan ketenteraman hati, menjaga perasaan, sikap, nilai-nilai, dan keberadaannya.

Dan dengan lapang dada, kita dapat berbuat tanpa didasarkan pada perhitungan antara kita dan perasaan kita.

Dengan lapang dada, kita rela menerima jantung dan kehidupan kita menjadi kosong. Dan sebaliknya, kita rela menerima

hati kita dipenuhi dengan keridhoan. Karena puncak tindakan yang dapat dilakukan manusia jika diingkari adalah bergerak melawannya untuk menjaga posisinya. Hal itu karena saya menganggap bahwa tangan yang memberi, tanpa diiringi dengan komentar, dan bahwa jiwa yang baik, tanpa menunggu imbalan, adalah satu sikap yang paling mampu menjaga sikap-sikapnya yang lain agar tidak hancur oleh tekanan manusia lain.

Manusia masih dapat menjadi manusia dan masih dapat bersabar menghadapi segala kepedihan yang mungkin ia temui, tanpa perlu menyia-nyiakkan kemanusiaannya: yakni hanya karena dimusuhi atau diabaikan, berubah menjadi pendendam yang bebal.

Sikap mulia seperti ini, bagi sebagian manusia, adalah kelemahan yang mungkin dapat mewarnai semua sikap. Padahal manusia “yang baik” tidak dapat melakukan apa-apa selain hal itu. Hanya saja, ia melakukan perasaan yang salah ini, dan terkadang juga sikap-sikap yang benar, dengan terpaksa. Dengan demikian, keinginannya hanya mengungkapkan sebuah pemahaman yang samar.

Dari sinilah, seperti permulaannya, akhir segala sesuatu akan menjadi menyusahkan. Akan tetapi setelah sedikit bersabar dan kukuh dengan prinsip yang ada, segalanya akan menjadi lumrah, untuk kemudian berganti menjadi kebenaran yang tak terbantahkan.

“Besok, matahari akan bersinar. Tetapi, hanya di kedalaman sanubari yang gelap.”

BENTUK KEBUTAAN LAIN

Sejak hari ini, aku memutuskan diri untuk berterus terang kepada semua orang.

Kepada orang yang berkelakuan jahat, kukatakan padanya, “Engkau telah berbuat jahat.” Dan kepada pelaku kebajikan, kuucapkan, “Engkau telah berbuat baik”

Akan tetapi, sebelum aku memulai mempraktekkan kebiasaan baru dalam hidupku ini, aku ingin mengevaluasi semua sikapku terdahulu yang telah aku terapkan terhadap orang lain. Artinya, aku mencoret dengan tinta merah setiap tindakan sebaliknya, yang tidak terbersit di benakku dan benar-benar tidak aku sadari, sebagai ungkapan basa-basi karena takut kehilangan orang-orang yang tidak suka dengan keterusterangan dan keterbukaan. Namu, aku hampir tidak melihat tindakan-tindakan yang mesti aku coret dengan tinta merah. Dan ini artinya, aku masih memerangi perasaan-perasaanku, menekan sensitifitasku, agar aku melakukan tindakan yang disukai oleh orang lain saja.

Akan tetapi, apakah hasil dari semua ini? Apakah kalian melihat bahwa aku dapat menaklukkan orang lain karena

aku tidak mengeluarkan segala isi hatiku yang sesungguhnya kepada mereka?

Kalian akan terperangah, jika kalian tahu bahwa hal itu, bahkan basa-basi sekalipun, merupakan dramatisasi perasaan yang sesungguhnya, tidak mampu membuat mereka senang.

Hal ini tidak membuatku heran. Sebab, berdasarkan pengalamanku, menyenangkan orang lain adalah satu tujuan yang sulit dicapai.

Atas dasar itu, aku memutuskan untuk mempraktekkan sikap berterus terang, agar aku dapat melihat berapa banyak jiwa-jiwa lemah dan jiwa-jiwa besar yang akan terkuak di sekitarku. Meskipun sebelumnya aku tahu bahwa diriku terkadang seperti burung kutilang (yang banyak bicaranya). Namun demikian, aku siap menanggung semua resiko. Karena yang penting, aku membebaskan semua perasaanku. Meskipun hal itu akan mengundang orang-orang yang sakit hati karena sikap berterusterangku untuk melempariku dengan batu bata, terong busuk, atau bahkan dengan sumpah serapah.

“Kamu siapa?”

Ketika seseorang mengajukan pertanyaan seperti ini kepadamu, dan engkau tidak siap untuk menjawabnya, maka engkau akan masuk ke dalam salah satu dari tiga tipe manusia berikut:

Pertama, tipe orang dengan masa lalu yang suram, sehingga kehidupannya berubah menjadi momok menakutkan yang selalu membayangi setiap langkahnya yang ingin meneguhkan kembali jati dirinya dengan wajah baru.

Kedua, tipe orang dengan kepribadian yang dikuasai oleh kompleksitas problem psikologis. Ia menjadikan semua orang dalam pandangannya sebagai musuh, pencuri, dan egois.

Dan tipe selanjutnya adalah manusia bersih, di mana kerendahan hatinya sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Bahkan, ia hampir tidak mengetahui sisi keagungan atau keidealan dirinya.

“Setiap orang yang dilanda cinta akan menjadi buta.”

“Dalam kaca mata kita, kehidupan itu mati dalam tiga keadaan

1. Ketika kita “terbakar” tanpa kita inginkan.

2. Ketika kita memandang “ke atas” dengan mata yang lemah.

3. Ketika orang lain mencecar kita dengan cacian.

“Tidaklah sulit, engkau memikul kehidupan ini, dalam jarak yang dekat, dengan kedua kaki yang lemah. Akan tetapi, engkau akan kesulitan melanjutkan perjalanan, ketika engkau mendapatkan dirimu tanpa kedua kaki itu di malam yang mencekam.”

MEREKA YANG EGOIS BAHKAN SAMPAI MENEMUI KEMATIANNYA

Dalam hidup ini, kita sering kehilangan hal-hal besar dengan sangat mudah.

Kita kehilangan sahabat tercinta, karena kita tidak mengerti bagaimana seharusnya menghormati perasaan mereka dan menjaga persaudaraan dan hubungan yang telah terbina antara kita dengan mereka.

Dengan sangat mudah kita kehilangan “kemauan”, karena kelemahan kita menghadapi keinginan-keinginan remeh kita sendiri.

Kita kehilangan kenangan-kenangan indah di tengah-tengah kenikmatan sesaat yang tak lama kemudian angin pun menerbangkannya ke angkasa. Lalu ketika kita kembali mencari kenangan-kenangan, yang terluka karena “pengingkaran” itu, maka kita dapatkan sebuah kenyataan bahwa kita telah salah jalan untuk menuju ke sana. Dan setelah semuanya menjadi sesuatu yang usang di dalam kepala kita, kita bertekad untuk melenyapkannya dengan berbagai cara.

Kita kehilangan keberanian kita, saat kita tidak bersikap agung yang menuntut kita agar selalu tegak, berdiri kokoh dan tinggi dari segala situasi, beban dan intervensi yang mencemooh.

Kita kehilangan kebesaran jiwa, ketika kita menundukkannya kepada orang yang tidak berhak untuk kita berikan rasa salut dan hormat kita.

Kita juga kehilangan eksistensi diri, ketika kita “larut” di hadapan orang lain. Sehingga kita hampir tidak melihat sesuatu pun dari kita melalui kaca mata mereka, karena kita sendiri telah menjatuhkan semua hak kita dan berimajinasi bahwa mereka ada dalam jiwa kita, perasaan kita dan di setiap langkah dalam hidup kita.

Kita kehilangan kebahagiaan hidup, ketika kita tidak tahu bagaimana seharusnya menjaga kebahagiaan dan menutupinya dari “pandangan matahari” sehingga tidak terkena panas lalu terbakar dan diperas oleh kematian.

Terkadang kita kehilangan kemanusiaan kita, sebagai ganti dari keberhasilan menuai banyak kesenangan. Kendati proses pencapaian kesenangan-kesenangan tersebut tidak dilakukan kecuali dengan menganggangi “tengkorak” orang lain dan perasaan mereka.

Demikianlah, segala bentuk praktek di atas dilakukan, karena kita menafsirkan keberadaan kita sebagai sebuah hajat besar dimana kebutuhan-kebutuhan untuk tetap eksis beserta pernik-perniknya haruslah senantiasa tersedia dan dipenuhi.

Maka khalifah Umar ibn Khatthab menghadapi “tusukan-tusukan” mematikan penuh kedengkian, karena didorong oleh maksud-maksud jahat dan didukung oleh keinginan yang kotor.

Sehingga saat itu, kaum muslimin benar-benar kehilangan seorang lelaki yang hidupnya bertabur kemuliaan dan nilai-nilai adiluhung kemanusiaan.

Begitu juga Mahatma Ghandi, yang telah terbunuh oleh tangan kotor, pada waktu dirinya mencoba mendedikasikan

hidupnya menegakkan hak-hak kemanusiaan yang agung dan luhur, demi kebaikan dan kemajuan negaranya yang mengalami perpecahan.

Abraham Lincoln pun terbunuh di tangan pembunuh yang jiwanya penuh racun, untuk mencerminkan kedengkian manusia yang betul-betul kosong dari lelaku kebajikan, sekaligus mencerminkan upaya mengganti prinsip-prinsip mulia menjadi kesalahan dan kekacauan.

Demikianlah perjalanan panjang sejarah kehidupan, di mana kemanusiaan merasa sangat kehilangan orang-orang besar yang pergi meninggalkan kita selama-lamanya sebagai korban berlipatnya penyakit yang melanda jiwa para pembunuhnya.

Dan seperti inilah manusia kehilangan hal-hal besar dengan sangat mudah. Sesungguhnya semua kejadian dan peristiwa tersebut menyiratkan bahwa sejatinya manusia menghirup tabiat permusuhan sehingga mendorongnya melakukan tindakannya dalam keadaan bodoh dan gila tanpa mengambil pelajaran-pelajaran agung akan nilai keabadian.

“Dalam hal mempengaruhi orang, tidak ada apa pun yang menyerupai kesedihan. Sesungguhnya kesedihan adalah siksaan, namun manusia justru berupaya untuk meraihnya sendiri dalam beberapa kesempatan.”

SELALU SAJA MENGHINA

Tiba-tiba kuhentikan langkahku.

Ada semacam panggilan keterasingan yang bergemuruh dalam diri, bergolak, menggelegak, membakar jiwaku.

Saat itu, aku menghadapi sebuah pertanyaan keras, “Dimanakah letak kemanusiaanmu?”

Aku hanya berdiri terpaku merasa tersiksa dengan kebingungan yang menyergap setelah pertanyaan tadi menampar kesadaran dan menjadikanku seolah seperti gasing. Aku tidak tahu di bumi manakah kaki ini berpijak?

“Dimanakah letak kemanusiaanmu?” suara itu menggema.

“Apa? Dimanakah letak kemanusiaanku?”

“Ya!”

Demikianlah suara lain itu mendatangi dari berbagai penjuru.

“Engkau menderita penyakit ... Engkau orang yang kotor ... Engkau penuh dengan amarah ... Engkau hanya memakai infus dari darah malapetaka ... Engkau si penumpang darah..., pembunuh....”

“Apakah engkau menanyakan penyebabnya?” Suara itu kembali menggema.

“Saya bertanya ..., tidak ... saya tidak tahu. Saya hanya ingin menyatakan hakikat yang sesungguhnya, hakikat yang sesuai dengan watak manusia, kemanusiaannya, serta kemungkinan-kemungkinan munculnya kesalahan darinya.”

“Dan engkau tentunya juga mengakui...” Ujar suara itu.

“Karena aku percaya bahwa manusia zaman sekarang lebih banyak memiliki kemampuan untuk menyerap kesalahan-kesalahan orang lain karena dirinya merupakan luka yang menganga besar, setiap kali dipenuhi dengan kedengkian, maka darah mengucur darinya.”

“Dengarkan, sesungguhnya sisi negatif tersebut tidak dapat membenarkan kejahatanmu. Sesungguhnya dirimu sedang menderita penyakit berlipat-lipat hingga seribu kali dan engkau selalu menghadapi tuduhan. Engkau hadir setiap hari, namun hanya untuk berdiri menghadapi bencana. Bersamaan dengan itu engkau mengalami hilangnya hati nurani saat ini. Keadaan tersebut telah membuatku menyangka bahwa engkau telah kehilangan ingatan dalam kesempatan-kesempatan sebelumnya. Akan tetapi, aku lebih menerima dengan apa yang terjadi saat ini bahwa engkau adalah salah seorang gembong besar pelaku kejahatan dalam kehidupan” Balas suara itu lagi.

“Biar saja aku menjadi orang yang tertuduh dalam pandanganmu. Kalau boleh tahu, apakah tuduhan itu?”

“Dalam hal ini, apakah engkau juga bertanya tentang itu?” Balasnya.

“Agar semuanya terjadi secara benar, apa adanya.”

“Lalu, apakah engkau mampu menanggung balasan?” Ujar suara tersebut menimpali.

“Apakah orang yang tertuduh itu bisa menentukan balasan tuduhan tersebut.”

“Engkau sungguh tipikal orang yang aneh, engkau mempraktekkan rasa egoismemu sehingga menghina dirimu sendiri.”
Terdengar suara itu lagi.

“Lalu apa yang kau inginkan dariku sekarang?”

“Memberi batasan pada “keterasingan” yang engkau lakukan” Gumamnya.

“Aku ingin dijelaskan lagi...”

“Keterasingan adalah sesuatu yang dalam maknanya. Dan kehidupan adalah perjalanan. Rasa terasing akan muncul pada permulaannya, bukan di pertengahannya atau di penghujungnya. Ia adalah sejenis “jalan penyeberangan” dan “respons spontanitas yang kacau”, karena tidak mengambil posisi apa pun dalam kehidupan, atau mungkin juga karena makna yang lain. Maka sesungguhnya saat manusia tidak memiliki pemikiran apa pun, tidak juga tujuan, serta tidak terbersit di benaknya cita-cita untuk merasakan kehidupannya, maka pada saat itu dia menderita sakit keterasingan. Atau dapat dikatakan bahwa rasa terasing merupakan jalan dari dua hal; engkau terasing karena tidak mengetahui sisa perjalanan sedang di depanmu terdapat bentangan masa yang sebenarnya menjamin mencairnya perasaan tersebut dengan batu uji pengalaman serta menjalani kehidupan itu sendiri, ataupun karena engkau menjadi “simpans keterasingan” yang berayun-ayun ke sana kemari menurut apa yang berputar dalam dirimu, dengan harapan sampai menuju tepi, laksana kondisi para imigran yang berbondong-bondong menuju batas daerah harapan mereka.”

“Namun engkau bukan termasuk yang pertama juga bukan yang kedua. Engkau adalah manusia yang melewati suatu daerah tandus. Tanah tak berpenduduk dan tandus tersebut bukanlah pengasingan karena ia merupakan tempat persinggahan yang mesti dilewati oleh para pelaku perjalanan. Ia adalah masa

penantian panjang menakutkan yang melewati tujuan-tujuan akhir dengan kepedihan, kegetiran dan ketakutan.”

“Dengan satu mata, terkadang dirimu melihat dunia seperti yang sesungguhnya. Akan tetapi, engkau tidak akan melihat apa yang ada di belakang perasaan seorang wanita meski dengan seribu mata, mungkin karena dia mampu menarik dirimu dalam berbagai kesempatan yang dikehendakinya.”

“Tidak ada satu pun yang berhak untuk ditangisi.”

“Ketika kita tidak dapat bertemu dalam satu aras pandangan, maka sesungguhnya kebenaran itu menjadi keluar dari dua wilayah selamanya.”

HORMAT ATAU JUSTRU MEMENGGAL RASA CINTA

Perempuan itu bertanya kepadaku, di saat pancaran kerinduan telah meredup dari bola mata ini, “Apakah engkau masih mencintaiku?”

Aku pun berkata, “Meski kau saksikan kondisi yang menimpaku sekarang, dirimu akan selalu membayangi perjalanan abadi ini menuju semua bentuk kepedihan dunia. Jika orang-orang merindukan pertemuan setelah sekian lama perpisahan, maka aku merindukan pengembaraan setelah adanya perjumpaan.”

“Apakah engkau membenciku?”, ujanya lirih.

“Seandainya aku tidak membiasakan diri untuk membencimu, maka sejak lama wujudku ini telah berganti menjadi hanya sebuah kisah para pecinta yang selalu diulang-ulang setiap senja. Semoga Allah merahmati siapa saja yang menetap dan belum meninggalkan tempatnya ..., orang yang bekerja keras membanting tulang dan belum sampai pada apa yang diharapkan... serta orang yang pergi meninggalkan dunia sebelum mampu menyaksikan orang yang mencintainya, meski pada detik-detik terakhir menjelang kematiannya.”

“Sesungguhnya aku membenci posisi seperti ini, karena tidak mampu hidup dikelilingi banyak lagi kepedihan. Maka untukmu kuserahkan kesabaranku semenjak aku mengenalmu, sesuatu yang tidak aku lakukan semenjak aku mengenal diriku sendiri ...” “Jadi, engkau adalah kepedihan yang kuharapkan tiada akhirnya, meski keputus asaan yang tak bertepi menderamu dan kesusahan yang tak terbatas menimpamu ..., kendati dalam hal ini diriku harus selalu menanggung rasa sesak berkepanjangan...”

“Kalau begitu, engkau lebih mengutamakan hidup dengan cara seperti itu, sedang diantara kita terbentang jarak yang hanya dapat kita potong dengan selalu mengingat ketika senja menjelang.” Katanya menimpali.

“Lalu apakah sebelum ini kita memiliki hal yang lain dari pada itu?” “Kuingin engkau menjadi penolongku dalam memecahkan masa-masa kritis ... Kuharapkan dirimu menjadi lilin penyinar masa lalu yang muram serta harapan pembangkit perasaanku yang telah lama mati. Aku hanyalah orang yang begitu merasakan keputus asaan ... Aku hanyalah orang yang teramat menderita kehancuran. Aku adalah algojo yang tidak terbiasa menghadapi kenyataan tanpa menggunakan “pedang” kekerasan. Sedangkan pedang yang kaubawa pada setiap kesempatan adalah perlawanan, adalah kebulatan tekad agar dirimu menjadi arca yang menguasai khayalanku semata.”

“Inikah puncak dari rasa hormat itu...!”

“Dan demikianlah, akhirnya aku rela. Kita akan terbang menuju alam yang tidak dihuni oleh manusia manapun. Kita akan menjadi laksana perjalanan tanpa pernah berhenti... Kita akan menjadi seperti jarak yang terbentang luas. Kita akan menjadi kota tertutup yang belum dan tidak akan dikuasai siapa pun, namun senantiasa melakukan penaklukan ke segenap

penjuru negeri. Begitulah, hingga akhirnya aku merasa puas bahwa inilah jalan kita bersama supaya bisa saling berjumpa. Banyak orang yang takut untuk menyusurnya karena jalan tersebut hanya mengharapkan orang-orang tanpa alas kaki, dimana senjata mereka hanyalah kesabaran, sahabat mereka hanyalah keberanian dan ambisi mereka tak lain hanyalah kebulatan tekad supaya mampu melewati perjalanan hingga tujuan. Dan perjuangan mereka adalah melawan kepasrahan, ketundukan dan kehinaan.” Uraiku panjang lebar padanya.

“Engkau salah, alangkah banyak orang dengan tingkatan seperti ini? Aku mengetahui semua itu. Akan tetapi, aku juga mengetahui bahwasanya orang-orang yang mulia enggan untuk menanggapi kesombongan yang memperbudak keinginan mereka” Ucapnya.

“Sesungguhnya aku selalu mengharap agar dirimu memahami bahwa orang yang mulia itu tidak rela menerima hinaan, bahkan menolak supaya dialamatkan kepadanya” Aku menimpali.

“Betapa keras kepalanya dirimu...?!”

“Sesungguhnya engkau membuatku heran sekaligus percaya bahwa dalam hidup ini ada orang-orang yang bersikeras agar wujud mereka melebihi jasadnya” Katanya.

“Terkadang hal ini merupakan kebenaran. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa selamanya keinginan yang begitu menggebu lebih besar dari pada kebenaran itu sendiri.”

“Kalimat terindah yang engkau ucapkan, jika perempuan mendengarnya, akan mabuk kepayang, ‘Engkau sungguh menyenangkan’ Namun hal ini hanyalah untuk sekali saja dalam hidupmu.”